

**ANALISIS BUNYI, PERMAJASAN,
DAN PENYIASATAN STRUKTUR
PADA LIRIK LAGU AIMER KARYA GÉRARD PRESURVIC:
STUDI STILISTIKA**

SKRIPSI

**OLEH:
NUR AIDA IKRIMA
NIM 135110300111018**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**ANALISIS BUNYI, PERMAJASAN,
DAN PENYIASATAN STRUKTUR
PADA LIRIK LAGU *AIMER* KARYA GÉRARD PRESURVIC:
STUDI STILISTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

OLEH:

**NUR AIDA IKRIMA
NIM 135110300111018**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Aida Ikrima

NIM : 135110300111018

Program : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Januari 2017

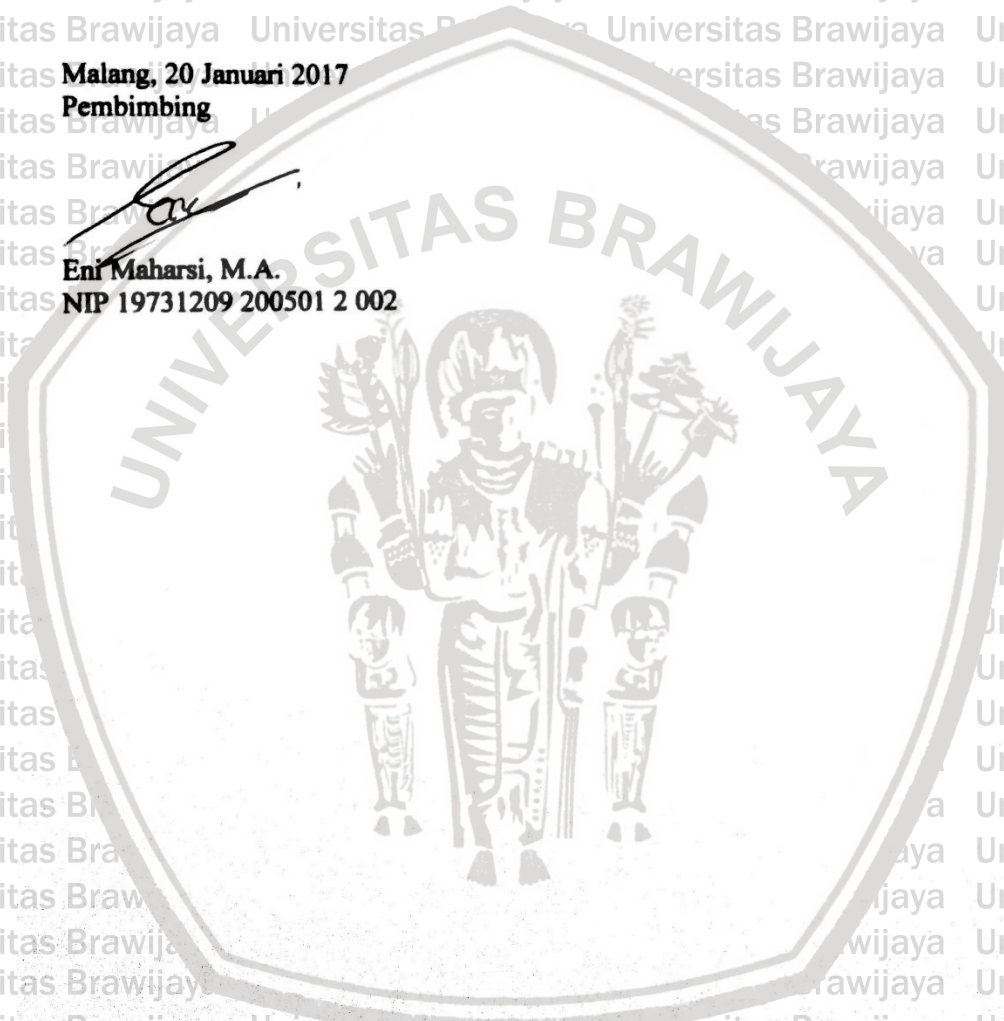


Nur Aida Ikrima
NIM 135110300111018

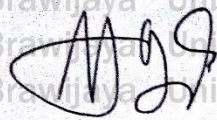
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Aida Ikrima telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Januari 2017
Pembimbing

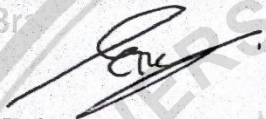

Eni Maharsi, M.A.
NIP 19731209 200501 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Aida Ikrima telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Ika Nurhayani, Ph.D., Ketua Dewan Penguji
NIP 19750410 200501 2 002

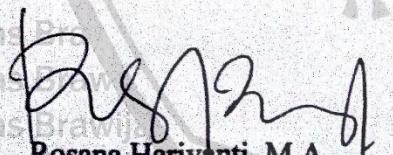


Eni Maharsi, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIP 19731209 200501 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP 19710806 200501 2 009



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph. D.
NIP 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia serta rahmat-Nya yang tak terhingga dalam kehidupan penulis, salah satunya dalam proses pembelajaran selama studi perkuliahan hingga penyelesaian skripsi yang berjudul, “Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu *Aimer* Karya Gérard Presgurvic: Studi Stilistika.”

Segala proses dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Eni Maharsi, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah mendukung penulis dengan sabar dan terus memacu semangat penulis untuk segera menuntaskan skripsi ini.
2. Ibu Ika Nurhayani, Ph.D. yang telah memberikan dukungan dan masukan yang bermanfaat bagi kesempurnaan skripsi ini.
3. Madame Rosana Hariyanti, M.A., Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum, dan Madame Charlotte Simonoutti yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini.
4. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB untuk semua ilmu yang telah diberikan.
5. Orang tua penulis, Bapak Bambang Yudi Cahyono dan Almh. Ibu Uswatun Chasanah yang telah mendidik dan mendukung penulis untuk menuntut ilmu setinggi langit. Terima kasih juga kepada kakak penulis Nur Luthfi Hidayatullah yang mendorong penulis untuk bekerja keras dalam menuntut

ilmu, serta adik Sindy Cahya Vidya yang selalu menghibur penulis dikala segala hal terasa berat. Terima kasih Bunda Titis yang memberi semangat dalam menuntaskan pendidikan.

6. Keluarga angkat penulis di Kansas, AS, keluarga Peaches: Mama Lori, Daddy Troy, Ashley, Quincy dan Peyton yang telah membantu dalam membangun karakter penulis, sehingga penulis menjadi lebih terbuka.

7. La Famille Tepoque yang bersama mereka penulis telah menjalani masa-masa kuliah dengan bahagia. Terima kasih juga kepada angkatan 2013 Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya.

8. Keluarga Yayasan Bina Antarbudaya-AFS Chapter Malang, yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk berkontribusi kepada pendidikan Indonesia dan menemukan keluarga baru.

9. Keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Langkis yang selalu mendoakan penulis.

10. Semua pihak yang telah mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 20 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Ikrima, Nur Aida. 2017. **Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu Aimer Karya Gérard Presgurvic: Studi Stilistika**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Eni Maharsi, M.A.

Kata Kunci: stilistika, bunyi, permajasan, penyiasatan struktur, lagu *Aimer*.

Karya sastra merupakan salah satu aspek kreatif dari bahasa (Handayani 2010, hal. 16). Drama musikal adalah salah satu jenis karya sastra yang menumpukan kekuatannya pada lirik dan memiliki kaidah puisi yang ketat Budianta (2002, hal. 113). Sebagaimana puisi, lagu memiliki penekanan pada kata, sehingga bersifat estetis (Awaluddin 2011, hal. 4). Keindahan dalam karya sastra dapat dianalisis menggunakan kajian stilistika.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lagu *Aimer* yang merupakan lagu ke-15 pada drama musikal bahasa Prancis *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic. Peneliti memilih untuk mengkaji objek ini karena belum pernah ada penelitian yang mengkaji unsur-unsur stile pada lagu ini. Berdasarkan observasi awal, lagu ini memiliki unsur-unsur stile yang dapat diteliti seperti pengulangan bunyi, penggunaan majas, dan pengulangan kata yang merupakan salah satu bentuk penyiasatan struktur. Selain itu, penelitian yang mengkaji unsur bunyi dengan kajian stilistika juga masih jarang sekali ditemukan.

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teori Nurgiyantoro, yang didukung oleh teori-teori dari Saidi dan Rokhmansyah (untuk menganalisis bunyi) serta Abrams (untuk memperkaya definisi istilah). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode mengumpulkan data meliputi reduksi data, pengkodean data, dan penyajian data. Analisis data meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat temuan unsur stile bunyi yang berupa sepuluh alitrase, delapan asonansi, dan sepuluh daya evokasi. Penulis juga menyimpulkan bahwa irama lagu ini secara umum bersifat efonik, namun juga memiliki sedikit kakofoni. Periodus pada lagu ini terdapat setelah kata kerja pertama di setiap baris. Nada dan suasana pada lagu ini adalah romantis. Dari segi permajasan, terdapat sebelas majas metafora dan sembilan majas personifikasi. Dari segi penyiasatan struktur, terdapat tiga repetisi, empat paralelisme, tiga anafora, satu polisindeton, serta dua belas hiperbola.

Penulis menyarankan adanya penelitian yang lebih banyak mengenai unsur stile bunyi, karena sebagian besar karya ilmiah stilistika yang sudah ada menganalisis bahasa figuratif dalam karya sastra.

EXTRAIT

Ikrima, Nur Aida. 2017. **L'Analyse du Son, de la Figure de Style, et du Système de Structure dans les Paroles de la Chanson *Aimer* de Gérard Presgurvic: Etude de Stylistique.** La Section de la Langue et la Littérature Françaises, Département de Langues et de Littératures, l'Université Brawijaya.

Superviseur : Eni Maharsi, M.A.

Les mots clé : la stylistique, le son, la figure de style, le système de structure, la chanson *Aimer*.

Une œuvre littéraire est un des aspects créatifs d'une langue (Handayani 2010, page 16). Selon Budianta (2002, page 113) la pièce de théâtre musicale est une œuvre littéraire qui s'appuie sur le pouvoir des paroles et qui a des règles poétiques très strictes. Tout comme le poème, la chanson a des accentuations, bien qu'elle soit esthétique (Awaluddin 2011, page 4). On peut analyser la beauté d'une œuvre littéraire en utilisant la stylistique.

Le but de cette recherche est d'analyser les éléments stylistiques comme le son, la figure de style, et le système de structure dans la chanson « *Aimer* », qui est la quinzième chanson de la pièce musicale *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* de Gérard Presgurvic. L'auteur choisit cette chanson parce qu'il n'y a pas d'autre recherche qui analyse ses éléments stylistiques. Il y a beaucoup de données dans cette chanson qu'on peut analyser. De plus, il y a seulement un peu des recherches qui analysent l'élément de son en utilisant les théories stylistiques.

L'auteur utilise la théorie de Nurgiyantoro, avec le support de celles de Saidi, Rokhmanysah, et Abrams. Cette recherche est descriptive qualitative. La méthode de collecte des données inclut la réduction, la codification, et la présentation. Puis, pour analyser les données, on fait la préparation, la tabulation, et l'analyse des données en utilisant les théories.

Les résultats de cette recherche montrent que les éléments stylistiques de son trouvés incluent 10 allitérations, 8 assonances, et 10 évocations. Le rythme de cette chanson est l'euphonie, quoiqu'il y ait des caractères de cacophonie. La pause se trouve après le premier verbe dans chaque ligne. L'intonation et l'atmosphère sont romantiques. D'après la figure de style, l'auteur résume qu'il y a 11 métaphores et 9 personnifications. Au vu du système structurel il y a 3 répétitions, 4 parallélismes, 3 anaphores, 1 polysyndeton, et 12 hyperboles.

L'auteur suggère que les futures recherches pourraient étudier différentes structures stylistiques dans des récits, des romans, et des pièces de théâtre en utilisant différentes théories. Et aussi, il faudrait plus d'études qui analysent l'élément du son, parce que la plupart analysent la figure de style.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Stilistika.....	8
2.1.2 Bunyi.....	9
2.1.3 Permajasan.....	19
2.1.4 Penyiasatan Struktur.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Pengumpulan Data.....	28
3.4 Analisis Data.....	30
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	33
4.1.1 Bunyi.....	33
4.1.2 Permajasan.....	37
4.1.3 Penyiasatan Struktur.....	38
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Bunyi.....	39
4.2.2 Permajasan.....	79
4.2.3 Penyiasatan Struktur.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 97

5.2 Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA..... 101

LAMPIRAN..... 104



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

2.1 Bunyi Efoni dan Kakofoni	11
2.2 Imaji Bunyi.....	12
2.3 Alitrasi dan Asonansi menurut Saidi	12
2.4 Pengucapan Fonem Vokal dan Sengau dalam Bahasa Prancis	14
2.5 Pengucapan Fonem Konsonan dalam Bahasa Prancis	15
2.6 Tingkat Kemerduan Fonem.....	17
2.7 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	26
3.1 Format Analisis Persajakan Alitrasi dan Asonansi	31
3.2 Format Analisis Efoni dan Kakofoni	31
3.3 Format Temuan Unsur Stile Permajasan	31
3.4 Format Temuan Unsur Stile Penyiasatan Struktur	32
4.1 Temuan Unsur Stile Bunyi	34
4.2 Temuan Unsur Stile Permajasan	37
4.3 Temuan Unsur Stile Penyiasatan Struktur	38
4.4 Keterangan Warna Penanda Alitrasi	42
4.5 Alitrasi pada Lagu <i>Aimer</i>	43
4.6 Keterangan Warna Penanda Asonansi	50
4.7 Asonansi pada Lagu <i>Aimer</i>	50
4.8 Keterangan Warna DEDB1	55
4.9 Keterangan Warna DEDB2	56
4.10 Keterangan Warna DEDB3	57
4.11 Keterangan Warna DEDB4	58
4.12 Keterangan Warna DEDB5	59
4.13 Keterangan Warna DEDB6	60
4.14 Keterangan Warna DEAB1	62
4.15 Keterangan Warna DEAB2	63
4.16 Keterangan Warna DEAB3	64
4.17 Analisis Efoni dan Kakofoni	67
4.18 Metafora pada Lagu <i>Aimer</i>	80
4.19 Personifikasi pada Lagu <i>Aimer</i>	86
4.20 Polisindeton pada Lagu <i>Aimer</i>	91
4.21 Hiperbola pada Lagu <i>Aimer</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pengucapan Fonem Vokal dan Sengau dalam Bahasa Prancis.....	14
4.1 Letak Pengucapan Alitrasi Fonem Konsonan pada Lagu <i>Aimer</i>	35
4.2 Cara Pengucapan Alitrasi Fonem Konsonan pada Lagu <i>Aimer</i>	35
4.3 Cara Pengucapan Asonansi Fonem Vokal pada Lagu <i>Aimer</i>	36
4.4 Pengucapan Fonem Vokal Efoni dan Kakofoni pada Lagu <i>Aimer</i>	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Drama Musikal <i>Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour</i>	104
2. Unsur-Unsur Stile Menurut Nurgiyantoro	105
3. Lirik dan Transkripsi Fonetik Lagu <i>Aimer</i> Karya Gérard Presgurvic... ..	106
4. Lirik dan Arti Lagu <i>Aimer</i> Karya Gérard Presgurvic.....	108
5. Simbol IPA Konsonan Bahasa Prancis	110
6. Simbol IPA Vokal Bahasa Prancis	111
7. Pernyataan Ahli.....	112
8. Berita Acara Bimbingan Skripsi	114



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan definisi istilah kunci dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.1 Latar Belakang

Menurut Abdullah (2012, hal. 3) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagaimana disampaikan oleh Fromkin (1988, hal. 6), pengetahuan tentang bahasa memungkinkan seseorang untuk merangkai kata-kata sehingga membentuk frasa dan kalimat. Linguis Noam Chomsky menyebut kemampuan ini sebagai aspek kreatif dari sebuah bahasa. Karena bahasa memiliki aspek kreatif, manusia dapat menggunakan imajinasi dan gaya bahasa untuk menyusun kalimat-kalimat yang indah.

Salah satu hasil dari aspek kreatif bahasa adalah karya sastra, karena karya sastra tercipta melalui perenungan mendalam yang dilakukan oleh masyarakat, yang diilhami oleh kejadian sehari-hari (Handayani 2010, hal. 16). Pengalaman-pengalaman yang dialami masyarakat diolah dan disampaikan lagi sehingga menarik untuk dibaca. Terdapat beberapa jenis karya sastra, antara lain prosa, puisi, dan drama. Masing-masing karya sastra tersebut memiliki ciri khas. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta 2002, hal. 112).

Menurut Budianta (2002, hal. 111-112), terdapat dua kategori drama, yakni *drama pentas* dan *drama baca*. *Drama pentas* adalah drama yang ditampilkan di hadapan penonton, sedangkan *drama baca* adalah naskah drama yang tidak memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Ada sejumlah drama pentas yang sangat populer, sehingga seringkali dipentaskan di berbagai kesempatan (Budianta 2002, hal. 99).

Romeo and Juliet karya William Shakespeare adalah salah satu karya drama pentas yang paling populer selama berabad-abad. Royal Shakespeare Company, (2016, para. 1) menyatakan bahwa pada halaman judul naskah drama edisi 1597 tertulis, “...it hath been often (with great applause) plaid publicly”. Pernyataan tersebut berarti bahwa drama ini telah sering ditampilkan secara publik dan telah menuai tanggapan positif dari penonton. Berbagai karya telah tercipta berdasarkan drama ini, baik berupa lukisan, lagu, film, drama musikal, dan sebagainya.

Sebagaimana disampaikan oleh Fischlin (2007, hal. 4), salah satu karya yang telah tercipta berdasarkan drama Shakespeare ini adalah drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* yang disutradarai oleh Gérard Presgurvic yang dipentaskan di Palais de Congrès di Paris, Prancis pada tanggal 12 dan 13 Juli 2001.

Menurut Budianta, drama musikal merupakan karya drama yang berbentuk lirik (2002, hal. 113). Karya ini menumpukan kekuatannya pada lirik, dan memiliki kaidah-kaidah puisi yang sangat ketat, yaitu keterikatan pada rima, sarat dengan diksi yang konotatif dan sugestif. Drama musikal memiliki perbedaan dengan drama puisi, karena ada kecenderungan untuk mengikat lirik itu dengan bar, yakni potongan birama dalam setiap baris, sebagaimana disampaikan oleh Tambayong

(1981, dikutip dari Budianta 2002, hal. 113). Dalam arti lain, drama musikal ini menggambarkan jalannya alur cerita menggunakan lagu-lagu yang memiliki sisi estetik sebagaimana puisi.

Drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* terdiri atas lagu-lagu dengan lirik dalam bahasa Prancis yang menuturkan cerita, sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Awe (2003, dikutip dari Sumolang 2015, hal. 3), lirik lagu adalah susunan atau rangkaian kata yang memiliki nada. Lirik lagu adalah bentuk ekspresi manusia terhadap hal-hal yang telah dialaminya. Seorang penyair menyusun lirik lagu menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah untuk menciptakan daya tarik terhadap lagu tersebut.

Lagu memiliki unsur-unsur yang mirip dengan puisi, dan salah satu syarat puisi yang baik adalah penekanan pada kata-kata (Awaluddin 2011, hal. 4). Penekanan kata yang menimbulkan keindahan dalam karya sastra ini dapat dianalisis menggunakan studi stilistika. Menurut Simpson (2004, hal. 2), "*stylistics is a method of textual interpretation in which primary of place is assigned to language*". Maksudnya, stilistika adalah metode interpretasi tekstual yang keunggulannya berfungsi untuk menganalisis bahasa. Selain itu, sebagaimana disampaikan oleh Abrams (2005, hal. 352), stilistika telah diaplikasikan dalam prosedur kritis yang dilakukan untuk mengganti apa yang dianggap sebagai subjektivitas dan impresionisme dari standar analisis dengan analisis gaya kesusastraan yang "objektif" dan "ilmiah". Selain itu, menurut Aminuddin (1995, hal. 9), *style* atau gaya adalah cara menggambarkan sesuatu secara mendalam sehingga dapat memiliki nilai estetik yang sesuai dengan tujuan pengarangnya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah unsur stile bunyi, permajasan dan penyiasatan struktur pada lirik lagu *Aimer* dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic. Sebagaimana disampaikan oleh Sudjiman (1986, dikutip dari Saifudin 2012, hal. 2), kata-kata dalam lagu disusun oleh pengarangnya dengan mempertimbangkan keindahan baik nuansa makna kata, diksi yang sesuai dengan nada, dan unsur-unsur kreatif lainnya. Ketiga unsur stile yang dianalisis dalam penelitian ini dianggap cukup mewakili keindahan gaya bahasa dalam karya sastra ini, karena dapat menimbulkan kesan tertentu kepada penikmatnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dasar tentang unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur dalam lagu menggunakan kajian stilistika. Secara praktis, penelitian ini dapat menjembatani penelitian lain tentang kajian stilistika bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Prancis dan menjadi sarana untuk menambah wawasan.

Pada pertunjukan ini terdapat 36 lagu, 33 diantaranya memiliki lirik, sedangkan tiga diantaranya merupakan musik instrumental. Drama ini terdiri dari dua babak. Lagu *Aimer* yang terdapat dalam babak pertama drama musikal ini yang ditampilkan pada jam, menit, dan detik 01:05:41-01:08:27. Penulis memilih lagu ini karena *Aimer* merupakan salah satu lagu paling populer dalam drama musikal ini. Menurut situs stasiun radio Prancis Cherie.fm (2015, para. 11), lagu *Aimer* seringkali dimainkan dalam stasiun radio tersebut.

Lagu ini menarik untuk diteliti secara ilmiah karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan unsur stile pada lagu ini. Selain itu berdasarkan observasi awal, *Aimer* merupakan lagu yang memiliki banyak pengulangan bunyi yang berbeda-beda, sehingga merupakan objek yang tepat untuk dianalisis unsur bunyinya menggunakan kajian stilistika. Lagu ini juga memiliki penggunaan majas yang menyampaikan makna secara tidak langsung dan penyiasaan struktur seperti pengulangan-pengulangan kata. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang stilistika karena penelitian yang mengkaji unsur bunyi secara lengkap (mulai dari persajakan, irama, serta nada dan suasana) menggunakan kajian stilistika masih jarang sekali ditemukan. Sebagian besar penelitian yang ada selama ini menganalisis unsur stile berupa permajasan atau penyiasaan struktur. Kalaupun ada penelitian yang menganalisis unsur bunyi, hanya terdapat satu atau dua aspek yang diteliti, seperti alitrasi, asonansi, dan daya evokasi.

Secara umum, penulis menggunakan teori dari Nurgiyantoro (2014) untuk menganalisis unsur-unsur stile pada lagu ini. Untuk memperkaya analisis dalam hal bunyi, penulis menambahkan teori dari Rokhmansyah dan Saidi. Teori Rokhmansyah bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai efek dari bunyi, sedangkan teori Saidi dapat memberi perbandingan mengenai kesan yang dihadirkan oleh bunyi tertentu dalam karya yang berbahasa Prancis. Selain itu, penulis juga menggunakan teori Abrams untuk memperkaya definisi istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “**Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic: Studi Stilistika**” ini disusun untuk menyajikan analisis unsur-unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur menggunakan kajian yang objektif dan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur yang terdapat dalam lirik lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic.

1.4 Definisi Istilah Kunci

a. **Stilistika:** prosedur kritis yang digunakan untuk menganalisis karya sastra secara objektif dan saintifik (Abrams, 2005, hal. 352).

b. **Bunyi:** unsur penting dalam eksistensi bahasa yang mencakup persajakan, irama, nada dan suasana (Nurgiyantoro, 2014, hal. 153-171).

c. **Permajasan:** kata-kata atau kalimat digunakan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan makna yang berbeda secara mencolok dibandingkan dengan arti harfiahnya (Abrams, 2005, hal. 118).

d. **Penyiasatan Struktur:** pengalihan dari makna standar kata diakibatkan oleh susunan dan pola sintaksis kata (Abrams, 2005, hal. 119).

e. **Lagu *Aimer*:** Lagu *Aimer* adalah lagu ke-15 yang berarti “cinta” dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l’Amour* karya Gérard Presgurvic yang dibuat berdasarkan naskah drama *Romeo and Juliet* karya penyair terkenal asal Inggris, Shakespeare (Fischlin, 2007, hal. 4)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengkaji unsur-unsur stilistika yaitu bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lagu pilihan dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic dan penelitian terdahulu.

2.1 Kerangka Teori

Dalam subbab ini akan dijelaskan secara runtut dan terperinci mengenai landasan teori yang menjadi acuan peneliti dalam proses penelitian ini. Landasan teori yang digunakan adalah teori stilistika, unsur bunyi, unsur permajasan, unsur penyiasatan struktur, dan transkripsi fonetik.

2.1.1 Stilistika

Abrams (2005, hal. 352) menjabarkan dua jenis stilistika yang berbeda dalam hal konsep dan ruang lingkup. Pertama, dalam stilistika formal, gaya atau *style* dapat diidentifikasi melalui cara tradisional, yaitu dengan membedakan apa yang disampaikan, bagaimana hal tersebut disampaikan, atau antara makna dan bentuk dari teks. *Style* dapat diartikan sebagai variasi dalam penyajian informasi untuk merubah “kualitas estetis” maupun untuk merubah tanggapan emosional pembaca. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis fitur-fitur formal seperti unsur fonologi (bunyi bahasa, rima), sintaksis (struktur kalimat), leksikal (kata abstrak dan kata kongkret, frekuensi penggunaan nomina, verba, dan adjektiva), maupun retorikal (ciri penggunaan majas, dan sebagainya).

Pada jenis stilistika yang kedua yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an (Abrams, 2005, hal. 353), ruang lingkup stilistika mengalami perluasan, sebagaimana disampaikan oleh Geoffrey N. Leech dalam *A Linguistic Guide to English Poetry* (1969), “studi yang mempelajari bahasa dalam sastra, ciri umum bahasa sebagai media ekspresi kesusastraan”. Bentuk stilistika ini menekankan objektivitas dengan memusatkan perhatian kepada teks itu sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 148), wujud formal stile adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana bahasa, stile memiliki komponen. Pada bab V (hal. 148-208) dalam bukunya yang berjudul *Stilistika*, Nurgiyantoro membahas empat komponen stile, yaitu bunyi, leksikal, gramatikal, dan koheisi. Selanjutnya, pada bab VI (hal. 209-284), ia membahas tiga unsur stile berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tiga unsur stile dalam lagu *Aimer* dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*, yaitu bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur. Penulis mencantumkan peta konsep mengenai unsur-unsur stile sebagaimana disarikan dari buku *Stilistika* karya Nurgiyantoro pada tahun 2014 pada **lampiran 2**. Kotak berwarna hitam menandakan unsur-unsur menjadi fokus dalam penelitian ini, sedangkan kotak berwarna putih merupakan bagian dari unsur-unsur stile, namun tidak dikaji dalam penelitian ini.

2.1.2 Bunyi

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, lagu memiliki ciri-ciri yang sama dengan puisi. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 154), stilistika mengkaji sarana

kepuhitan yang digunakan dalam karya sastra untuk menghasilkan bunyi yang memiliki efek keindahan dan kepuhitan. Berikut adalah penjabaran mengenai teori-teori bunyi sebagaimana disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014):

a. Persajakan

Persajakan adalah repetisi bunyi yang sengaja dihadirkan dengan tujuan menciptakan efek keindahan tanpa mengabaikan muatan makna (hal. 155). Pada halaman 156 dan 157, dijelaskan bahwa “*bentuk pengulangan fonem konsonan disebut alitrase*”. Contoh dari alitrase adalah kata *habis* dan *kikis*, dimana terdapat persamaan fonem /s/. Menurut Abrams (2005:10), **alitrase** “*is used only for special stylistic effects, such as to reinforce the meaning, to link related words, or to provide tone color and enhance the palpability of enunciating the words*”. Hal ini berarti bahwa alitrase digunakan sebagai efek stilistika yang spesial, seperti menekankan makna, menghubungkan kata, atau untuk menyediakan nada dan mempertinggi kejelasan dalam pengucapan kata.

Abrams (2005, hal. 11) menyebutkan bahwa **asonansi** adalah pengulangan vokal yang sama atau mirip. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 156-157), contoh dari asonansi adalah penggunaan fonem /a/ pada kata *segala*, *hilang*, dan *terbang*.

Pada persajakan, terdapat pula **daya evokasi** yang merupakan “kemampuan untuk membangkitkan bunyi yang mirip pada kata-kata yang lain secara ekspresif untuk keperluan persajakan” Contoh dari daya evokasi dapat dilihat dalam karmina (pantun kilat) berikut:

Gendang gendut tali kecap
Kenyang perut senanglah hati

Daya evokasi membangkitkan bunyi pada kata-kata baik dalam bentuk aliterasi dan asonansi, sehingga larik-larik menjadi puitis, bahkan melodi (hal. 159).

b. Irama

Irama berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang terasa indah saat didengar (hal. 160). Bunyi orkestrasi terbentuk dari keteraturan sajak asonansi dan aliterasi.

Kombinasi pengulangan konsonan (aliterasi) dan vokal (asonansi) yang teratur akan menghasilkan **efoni**. Menurut Abrams (2005, hal. 105), “*euphony is a term applied to language which strikes the ear as smooth, pleasant, and musical.*” Jadi, efonis adalah bunyi bahasa yang lembut, menyenangkan, dan musikal untuk diperdengarkan.

Hal ini berbeda dengan **kakofoni**, yang dideskripsikan Abrams (2005, hal. 105) sebagai bahasa yang kasar, merusak, tidak merdu. Efek kekacauan ini tidak hanya disebabkan oleh bunyi bahasa, namun juga dikarenakan makna yang dipadukan dengan kesulitan dalam melafalkan urutan bunyi. Rokhmansyah membagi bunyi-bunyi efonis dan kakofoni dalam dua tabel berikut:

Tabel 2.1 Bunyi Efonis dan Kakofoni

Irama	Bunyi	Kesan yang ditimbulkan
Efonis (<i>euphony</i>): bunyi yang merdu dan indah	Vokal a, i, u, e, o Konsonan bersuara b, d, g, j Bunyi liquida r, l Bunyi sengau m, n, ng, ny Bunyi aspirasi s, h	Suasana mesra, penuh kasih sayang, gembira, bahagia.
Kakofoni (<i>cacophony</i>): bunyi yang tidak merdu, parau	Dominasi bunyi-bunyi k, p, t, s Rima puisi sangat tidak teratur	Suasana kacau, tidak teratur, tidak menyenangkan

Rokhmansyah (2013, hal. 24)

Pada tabel pertama, Rokhmansyah memasukkan kelima bunyi vokal pada efon, sedangkan pada tabel berikut, ia membagi bunyi-bunyi vokal tersebut beserta tambahan bunyi konsonan ke dalam imaji yang berkesan positif maupun negatif.

Tabel 2.2 Imaji bunyi

Vokal e, i Konsonan k, p, t, s, f	Perasaan riang, kasih, suci Imaji: kecil, ramping, ringan, tinggi
Vokal a, o, u Konsonan b, d, g, z, v, w	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa. Imaji: bulat, berat, besar, rendah.

Rokhmansyah (2013, hal. 25)

Selanjutnya, Saidi (2015) menjelaskan efek beberapa fonem dalam bahasa Prancis dalam menganalisis kumpulan puisi karya Assia Djebar. Efek-efek fonem ini merupakan hasil analisis Saidi terhadap puisi-puisi yang berbeda, sehingga suatu fonem dapat memiliki beberapa efek yang terkesan kontradiktif. Hal ini karena fonem yang sama dapat memiliki efek yang berbeda ketika digunakan pada karya sastra yang memiliki tema yang berbeda, dan digabungkan dengan unsur-unsur style yang berbeda pula.

Tabel 2.3 Aliterasi dan Asonansi menurut Saidi

Fonem	Efek
[s]	Dinamis, musikal, lembut, manis, memesona.
[m]	Lembut, manis, lunak, penuh duka-lara, menimbulkan gejolak jiwa yang membahagiakan.
[a]	Keras, lantang, memekakkan telinga, tangguh, kuat.
[o], [ɔ]	Merana, melankolis, penuh kecemasan. Dapat juga menjelaskan kemegahan dan kejayaan.
[u]	Damai, agung.
[y]	Manis, lembut, sedih.
[i]	Manis, lembut, menggambarkan ketidakyakinan, keputusan, kekhawatiran, kebanggaan.

Diolah dari: Saidi (2015, hal. 169-202)

Dari ketiga tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori-teori tersebut dapat digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra secara ilmiah, namun dengan mempertimbangkan makna yang ada pada karya tersebut.

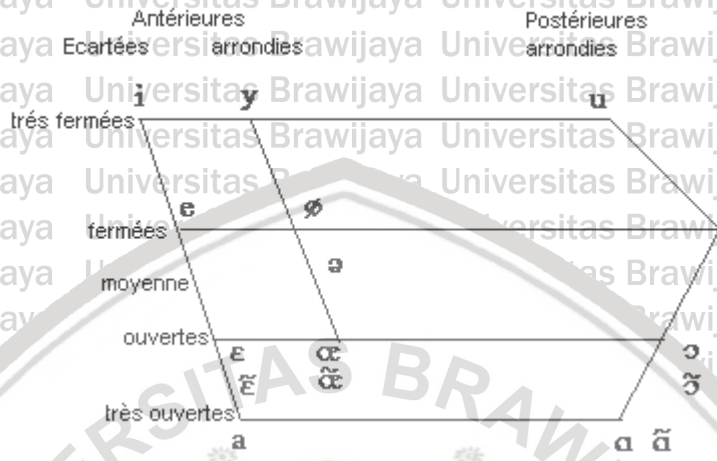
Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bunyi bahasa dari lagu *Aimer* yang berbahasa Prancis. Karena sistem penulisan dan pengucapan bahasa Prancis berbeda dengan bahasa-bahasa lain, diperlukannya transkripsi fonetik, yang dideskripsikan Trask (1996, hal. 271) sebagai, “*Any transcription of words or connected speech which represents speech sounds in some considerable phonetic detail.*” Hal ini berarti bahwa transkripsi fonetik adalah transkripsi kata-kata atau perkataan apapun yang berhubungan, yang menggambarkan bunyi bahasa dengan perincian fonetis tertentu.

Menurut Elkhoury (2016, para. 18), terdapat tiga puluh tujuh *phonetic alphabet* dalam bahasa Prancis, yang terdiri dari dua belas bunyi vokal, empat bunyi nasal, tiga semivokal, dan delapan belas bunyi konsonan. Berikut merupakan simbol-simbol IPA (*International Phonetics Alphabet*) dalam bahasa Prancis.

- Vokal : /i/, /e/, /ɛ/, /a/, /y/, /œ/, /ø/, /u/, /o/, /ɔ/, /ə/, dan /ɑ/.
- Semivokal : /w/, /j/, dan /ɥ/.
- Nasal : /ã/, /õ/, /œ̃/, dan /ẽ/.
- Konsonan : /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /v/, /l/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /m/, /n/, /ɲ/, /ŋ/, dan /ʁ/.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan cara pengucapan fonem-fonem vokal dalam bahasa Prancis. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Prancis terdapat

fonem-fonem vokal bundar seperti [y], [ø], dan [œ], serta fonem-fonem sengau yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.



Gambar 2.1 Pengucapan Fonem Vokal dan Sengau dalam Bahasa Prancis (Sumber: Gezundhajt, 2015, para. 27)

Selanjutnya, berikut adalah penjelasan mengenai pengucapan fonem vokal dan sengau dalam bahasa Prancis untuk memperjelas pengucapan yang telah ditunjukkan dalam diagram.

Tabel 2.4 Pengucapan Fonem Vokal dan Sengau dalam Bahasa Prancis

Fonem	Pengucapan
[i]	Vokal depan, tinggi, tidak nasal, tidak bundar
[e]	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar
[ɛ]	Vokal depan, agak rendah, tidak nasal, tidak bundar
[ɛ̃]	Vokal depan, agak rendah, nasal, tidak bundar
[a]	Vokal depan, rendah, tidak nasal, tidak bundar
[y]	Vokal depan, tinggi, tidak nasal, bundar
[ø]	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, bundar
[œ]	Vokal depan, agak rendah, tidak nasal, bundar
[œ̃]	Vokal depan, agak rendah, nasal, bundar
[ə]	Vokal tengah, netral, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar
[u]	Vokal belakang, tinggi, tidak nasal, bundar
[o]	Vokal belakang, agak tinggi, tidak nasal, bundar
[ɔ]	Vokal belakang, agak rendah, tidak nasal, bundar
[ɔ̃]	Vokal belakang, agak rendah, nasal, bundar
[ɑ]	Vokal belakang, rendah, tidak nasal, bundar
[ɑ̃]	Vokal belakang, rendah, nasal, bundar

Gezundhajt (2015, para. 28)

Berikut adalah tabel pengucapan fonem-fonem konsonan dalam bahasa Prancis. Tabel ini menjelaskan letak pengucapan serta cara pengucapan fonem-fonem konsonan tersebut.

Tabel 2.5 Pengucapan Fonem Konsonan dalam Bahasa Prancis

Cara \ Letak	Bilabial	Labio-Dental	Dental	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Uvular
Stop	[p], [b]*		[t], [d]*			[k], [g]*	
Frikatif		[f], [v]*		[s], [z]*	[ʃ], [ʒ]*		
Lateral			[l]				
Rhotic						[R]*	[ʁ]*
Nasal	[m]*		[n]*		[ɲ]*	[ŋ]*	
Semi-vokal	[w]				[j], [ɥ]		

Nurhayani (2014, hal. 1)

Contoh kata-kata dalam bahasa Prancis dari masing-masing fonem konsonan dan fonem vokal di atas terdapat pada **lampiran 4**. Fonem yang diberi tanda bintang (*) adalah fonem yang *bersuara*, yaitu bunyi yang diproduksi dengan adanya getaran di pita suara, sedangkan pada fonem *tidak bersuara*, tidak ada getaran di pita suara (Small Glossary of Linguistics, para. 64-65). Berikut adalah penjelasan mengenai letak pengucapan fonem konsonan menurut Harvey (2008, para. 5-14).

- *Bilabial*: bunyi yang timbul saat kedua bibir dirapatkan.
- *Labio-dental*: saat gigi atas bertemu dengan bibir bawah.
- *Dental*: saat ujung lidah menyentuh bagian belakang dari gigi depan atas.
- *Alveolar*: saat ujung lidah menyentuh *ridge* (punggung bukit) di belakang gigi depan atas.
- *Alveo-palatal*: bagian datar dari lidah menyentuh bagian belakang dari alveolar.
- *Velar*: bagian belakang lidah mengenai langit-langit yang lunak.

- *Uvular*: bagian belakang lidah mengenai tekak.

Selanjutnya, berikut adalah penjelasan mengenai cara pengucapan fonem-fonem konsonan dalam bahasa Prancis.

- *Stop*: bunyi yang timbul saat udara di mulut terhambat (Harvey 2008, para. 24).

- *Frikatif*: saat udara dihambat sebagian, sehingga timbul pergesekan (Harvey 2008, para. 26).

- *Lateral*: bunyi konsonan L, dimana udara melewati sisi kanan dan kiri lidah, namun tertahan oleh lidah untuk melewati sisi tengah mulut (Le Parisien Sensagent 2016, para. 1)

- *Rhotic*: bunyi /r/, yang dapat diwujudkan dengan cara *trill*, *tap*, frikatif, dan *approximant* (Little 2012, hal. 1).

- *Nasal*: bunyi konsonan maupun vokal yang timbul saat rongga hidung dibuka dengan turunnya velum (Small Glossary of Linguistics 2016, para. 32)

- *Semi-vokal*: bunyi yang memiliki ciri antara bunyi vokal dan bunyi konsonan, disebut juga sebagai *glide* (Small Glossary of Linguistics 2016, para. 19)

Untuk mengetahui tingkat kemerduan fonem-fonem tersebut, terdapat *sonority hierarchy* yang menunjukkan sifat-sifat yang mempengaruhi kemerduan pada fonem. *Sonority* atau 'kemerduan' ini ditentukan oleh seberapa terbuka bagian-bagian mulut ketika bunyi tersebut diucapkan (McCulloch 2014, para. 1).

Berikut adalah tabel tingkat kemerduan tersebut, yang menggunakan beberapa kata dalam bahasa Inggris untuk menjaga keaslian istilah ilmiah.

Tabel 2.6 Tingkat Kemerduan Fonem

Vokal	Semivokal	Likuida	Nasal	Obstruen
[+syllabic]				[-syllabic]
	[-consonantal]			[+consonantal]
	[+approximant]			[-approximant]
	[+sonorant]			[-sonorant]

Hayes (2009, hal. 76)

Baris pertama pada tabel menunjukkan jenis fonem. *Likuida* adalah bunyi konsonan dimana lidah menutup mulut sebagian, menghasilkan bunyi yang beresonansi, seperti huruf *l* dan *r* (Encyclopædia Britannica 2017, para. 1). *Obstruen* adalah bunyi dimana hanya terdapat sebagian kecil dari mulut yang terbuka, yang diantaranya termasuk bunyi stop dan bunyi frikatif (McCulloch 2014, para. 14-18).

Keempat baris selanjutnya menunjukkan sifat dari jenis-jenis fonem tersebut. Tanda plus (+) menunjukkan ciri pada fonem. Fonem yang merupakan nukleus (bagian paling merdu) dari suku kata disebut *syllabic* (Hayes 2009, hal. 77). Fonem *consonantal* memiliki ciri sebagaimana konsonan, yakni hanya terdapat sedikit bagian dari mulut yang terbuka (McCulloch 2014, para. 10). *Approximant* adalah ciri fonem yang dalam pengucapannya, udara mengalir dengan stabil dan bersifat bersuara (Madore 2002, para. 32-35). Terakhir, *sonorant* adalah kelompok fonem yang dalam pengucapannya cukup merdu, termasuk vokal, semivokal, likuida, dan nasal (McCulloch 2014, para. 14).

Dalam irama, terdapat pula **periodus**, yaitu pembagian kesatuan bunyi yang membelah larik dengan dasar kesatuan bunyi dan kesatuan akustis (hal. 163-164) yang berfungsi memperindah, memperjelas, dan mempertegas puisi.

c. Nada dan Suasana

Fungsi bunyi adalah sebagai pendukung makna (hal. 167). Bunyi-bunyi tertentu dalam kata-kata tertentu akan membangkitkan nada dan suasana tertentu, karena hal ini dibangkitkan dengan rasa, luapan emosi, dan ekspresi jiwa yang ingin disampaikan.

Menurut I. A. Richards (1929, dikutip dari Abrams 2005, hal. 258), **nada** adalah ekspresi sikap penulis atau sastrawan terhadap para pembaca. Nurgiyantoro (2014, hal. 167-168) menyebutnya sebagai sikap implisit yang disampaikan oleh penyair terhadap masalah yang dikemukakan kepada pembaca, sedangkan **suasana** adalah keadaan yang melingkupinya. Kedua hal ini dapat berupa rasa sedih, romantik, duka, herois, dan sebagainya yang dapat diwujudkan melalui pilihan kata dan didukung oleh kombinasi bunyi tertentu.

Abrams (2005, hal. 258) juga menyebutkan bahwa "*the tone of a speech can be described as outspoken or reticent, solemn or playful, arrogant or prayerful, angry or loving, serious or ironic, condescending or obsequious*". Hal ini berarti bahwa nada bisa blak-blakan atau malu-malu, khidmat atau seru, sombong atau khusyuk, marah atau penuh kasih, serius atau ironis, merendah atau sendu. Singkat kata, nada dan bunyi adalah pendukung arti, bunyi adalah pendukung rasa, nada dan suasana adalah sesuatu yang terbangkitkan dan tersugestikan.

Nada dan suasana dapat ditentukan setelah menganalisis persajakan dan irama pada karya sastra. Setelah menganalisis aliterasi, asonansi, dan daya evokasi pada lagu, penulis dapat menentukan pula eponi dan kakofoni yang diakibatkan oleh pengulangan bunyi-bunyi tertentu pada karya sastra tersebut. Pengulangan bunyi-

bunyi tersebut memiliki efek dan kesan yang ditimbulkan, yang dapat dianalisis menggunakan teori Rokhmansyah maupun Saidi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat menentukan nada dan suasana yang melingkupi lagu tersebut dengan menganalisis efek bunyi dan makna yang terkandung dalam lirik.

2.1.3 Permajasan

Nurgiyantoro (2014, hal. 215) menyampaikan bahwa permajasan atau bahasa figuratif adalah teknik pengungkapan kata-kata yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata tersebut, melainkan makna yang tersirat di dalamnya. Majas terbagi menjadi dua, yaitu majas perbandingan dan majas pertautan. Jenis-jenis majas dijabarkan sebagai berikut (hal. 218-245):

A. Majas Perbandingan

Majas perbandingan membandingkan dua hal berdasarkan ciri-ciri kesamaan yang ada. Majas perbandingan terdiri dari :

a. Simile

Simile adalah majas yang menggunakan kata-kata pembanding langsung, misalnya *seperti*, *bagai*, *laksana*, dan sebagainya. Menurut Abrams (2005:119)

“simile is a comparison between two distinctly different things, explicitly indicated

by the word ‘like’ or ‘as’”. Hal ini berarti simile adalah perbandingan antara dua

hal yang berbeda, yang secara eksplisit ditunjukkan dengan kata ‘seperti’ atau ‘bagaikan’.

b. Metafora

Menurut Budiarta (2002, hal. 40) metafora adalah kata atau ungkapan yang maknanya merupakan kiasan, dan bukan merupakan makna harfiah. Hal ini karena metafora berfungsi menjelaskan sebuah konsep, sehingga konsep tersebut memiliki efek yang lebih kuat dan maknanya lebih mudah dipahami. Contohnya, penggunaan ungkapan “dewi bulan” untuk menyebut seorang wanita yang cantik. Selain itu, ungkapan “*Lion Heart*” untuk menyebut Raja Richard II tidak hanya berfungsi menegaskan makna, namun juga memberi efek atau kesan tertentu. *Metafora eksplisit* adalah metafora dimana yang dibandingkan dengan pembandingnya jelas, sedangkan pada *metafora implisit* adalah metafora yang langsung menyebut pembandingnya.

c. Personifikasi

Personifikasi dideskripsikan Abrams (2005, hal. 121) “... *either an inanimate object or an abstract concept is spoken of as though it were endowed with life or with human attributes or feelings.*” Maksudnya, suatu benda tak bergerak atau suatu konsep abstrak dideskripsikan seolah ia memiliki jiwa atau memiliki sifat-sifat atau perasaan manusia.

d. Alegori

Majas alegori membandingkan keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Alegori (hal. 388) adalah “sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal; ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi dan perlu ditafsirkan.”

B. Majas Pertautan

Majas pertautan (hal. 243) merupakan majas yang maknanya terdapat pada pertautan atau hubungan yang dekat antara hal yang disebut oleh pembicara dengan makna yang dimaksud. Majas pertautan dibagi menjadi dua, yaitu majas metonimi dan majas sinekdoki.

a. Metonimi

Metonimi adalah penyingkatan dalam menyebut suatu hal, misalnya, “Aku suka membaca Dee.” Kata *Dee* tidak dimaksudkan pada orangnya, namun pada buku-buku karya Dewi Lestari.

b. Sinekdoki

Majas sinekdoki adalah cara pengungkapan sesuatu dengan menyebut bagian tertentu yang penting untuk menyebut hal yang dimaksud. Sinekdoki dibagi menjadi dua, pertama adalah *pars pro toto*, yaitu menyebutkan sebagian dari suatu hal dengan maksud menyatakan keseluruhan dari benda tersebut. Kedua adalah *totup pro parte* yang menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, namun yang dimaksud adalah bagian dari hal tersebut.

2.1.4 Penyiasaan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 245), penyiasaan struktur atau *figures of speech* atau sarana retorika sering disebut dengan gaya bahasa. Artinya adalah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu. Hal ini diwujudkan dengan penyiasaan struktur. Penyiasaan struktur ini terdiri dari repetisi, pengontrasan, dan susunan lain. Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis repetisi dan pengontrasan.

A. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk lain untuk memperindah karya sastra. Berikut adalah penjabaran macam-macam repetisi sebagaimana disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014):

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata tertentu untuk memberi penekanan.

b. Paralelisme

Menurut Baldie (2001, dikutip dari Nurgiyantoro 2014, hal. 252), “paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan yang dapat berupa klausa, kalimat, larik-larik yang saling berhubungan, atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan.” Hal ini mengakibatkan adanya keseimbangan dan kesejajaran struktur dalam sebuah penuturan.

c. Anafora

Anafora adalah pengulangan di awal kalimat atau di awal larik puisi. Terkadang, larik yang mengandung anafora juga merupakan kalimat dengan gaya paralelisme, walau hal ini tidak selalu terjadi (hal. 257).

d. Polisindenton dan Asindenton

Polisindenton adalah pengulangan kata tugas tertentu, misalnya “dan”, sedangkan asindenton adalah pengulangan punctuation atau tanda baca tertentu, misalnya koma, titik, tanda seru, dan sebagainya (hal. 259).

B. Pengontrasan

Gaya pengontrasan adalah bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dari makna harfiah. Gaya ini dibagi menjadi hiperbola, litotes, paradoks, ironi, dan sarkasme.

a. Hiperbola

Menurut Abrams (2005, hal. 149), "*hyperbole is bold overstatement, or the extravagant exaggeration of fact or of possibility.*" Jadi, hiperbola adalah pernyataan yang dilebih-lebihkan secara berani, atau pernyataan yang dilebih-lebihkan secara luar biasa dari fakta atau kemungkinan yang ada.

b. Litotes

Litotes adalah penuturan dengan cara mengecilkan sesuatu dari fakta yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong (hal. 392).

c. Paradoks

Paradoks (hal. 393) adalah hadirnya unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan yang dimaksudkan untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang makna yang sesungguhnya tidak berada dalam pertentangan itu. Abrams (2005, hal. 239) juga menyampaikan bahwa, "*paradox is a statement which seems on its face to be logically contradictory or absurd, yet turns out to be interpretable in a way that makes sense.*" Jadi, paradoks adalah pernyataan yang secara logis bersifat kontradiktif atau absurd, namun dapat diinterpretasikan dengan cara tertentu, sehingga dapat dipahami.

d. Ironi dan Sarkasme

Kedua gaya ini digunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, dan sebagainya. Abrams (2005, hal. 165) menyebutkan bahwa ironi “*is a statement in which the meaning that a speaker implies differs sharply from the meaning that is ostensibly expressed.*” Artinya, ironi adalah pernyataan yang makna yang dimaksud oleh penulis atau pembicara sangat berbeda dengan arti yang disampaikan secara eksplisit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan kajian stilistika untuk mengkaji karya sastra. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “*Advertising Aristotle: A Preliminary Investigation into the Contemporary Relevance of Aristotle’s Art of Rhetoric*” karya M. Burke, dosen Roosevelt Academy Middelburg, Belanda. Penelitian yang dimuat dalam jurnal Springer tahun 2008 ini meneliti relevansi unsur-unsur permajasan dan penyiasatan struktur yang dimuat dalam buku *Art of Rhetoric* karya Aristotle terhadap iklan-iklan masa kini. Dalam penelitian ini, Burke mengerahkan empat mahasiswa untuk mengumpulkan iklan-iklan yang dimuat di majalah atau surat kabar yang mengandung jenis-jenis permajasan dan penyiasatan struktur sebagaimana dijelaskan oleh Aristotle. Kesimpulannya, buku *Art of Rhetoric* masih relevan hingga saat ini.

Penelitian kedua adalah artikel ilmiah karya A. Keefer dari University of Cambridge, Inggris, tahun 2016, yang berjudul, “*Phonological Patterns in the Hebrew Bible: A Century of Studies in Sound.*” Pada penelitian ini, Keefer merangkum hasil analisis peneliti-peneliti sejak abad sebelumnya terhadap pola-pola fonologis Injil dalam bahasa Yahudi. Keefer menyimpulkan bahwa terdapat banyak pola-pola irama seperti alitrasi dan asonansi yang mengakibatkan timbulnya efek fonik yang memberi efek menenangkan dan meyakinkan pembaca untuk beriman kepada kitab tersebut. Ia juga menemukan adanya penggunaan penyiasatan struktur seperti paralelisme dan hiperbola dalam kitab suci ini.

Penelitian ketiga berjudul, “Makna Estetisasi Bahasa Sehari-Hari dalam Beberapa Puisi pada Antologi Puisi *Celana* Karya Joko Pinurbo: Suatu Tinjauan Stilistika-Hermeneutika” karya Intan Pramasweta, mahasiswi Magister Kajian Ilmu Budaya dan Sastra, Universitas Airlangga, Surabaya, pada tahun 2013. Dalam tesis ini, Pramasweta menganalisis keindahan bahasa dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo yang berkaitan dengan rezim Orde Baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pinurbo menggunakan diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif untuk menunjukkan keindahan. Pramasweta juga menggunakan analisis hermeneutika Gadamer untuk menghubungkan puisi-puisi tersebut dengan keadaan Indonesia pada masa Orde Baru.

Berikut adalah tabel kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.7 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Burke, Roosevelt Academy Middelburg Belanda, 2008.	<i>Advertising Aristotle: A Preliminary Investigation into the Contemporary Relevance of Aristotle's Art of Rhetoric</i>	- Meneliti permajasan dan penyiasatan struktur menggunakan analisis stilistika.	- Objek analisis adalah iklan. - Menggunakan teori Aristotle. - Tidak menganalisis unsur bunyi.
2	Keefer, University of Cambridge Inggris, 2016.	<i>Phonological Patterns in the Hebrew Bible: A Century of Studies in Sound</i>	- Meneliti unsur-unsur stile bunyi dan penyiasatan struktur.	- Objek penelitian adalah kitab suci Injil. - Tidak ada analisis unsur stile permajasan. - Artikel ilmiah ini merupakan kompilasi dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai subjek tersebut.
3	Pramasweta, Universitas Airlangga Surabaya, 2013.	Makna Estetisasi Bahasa Sehari-Hari dalam Beberapa Puisi pada Antologi Puisi <i>Celana</i> Karya Joko Pinurbo: Suatu Tinjauan Stilistika-Hermeneutika	- Meneliti keindahan karya sastra menggunakan kajian stilistika, termasuk penggunaan permajasan.	- Objek analisis adalah puisi. - Karya sastra juga dianalisis menggunakan kajian hermeneutika Gadamer.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan, karena belum ada penelitian yang menggunakan objek yang sama, yaitu lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic dengan analisis unsur stile bunyi, penyiasatan struktur, dan bahasa figuratif. Penelitian penulis memiliki keistimewaan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, karena dengan spesifik menjelaskan mengenai tiga unsur stile sebuah lagu yang berbahasa Prancis menggunakan teori Nurgiyantoro. Penulis meneliti unsur bunyi secara teliti dan rinci, menggunakan teori Rokhmansyah (ilmuwan Indonesia) dan Saidi (ilmuwan yang menerbitkan jurnal dalam bahasa Prancis), dimana masih jarang sekali adanya penelitian yang mengaitkan pengulangan-pengulangan dan pola-pola bunyi dengan keindahan lagu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan untuk menganalisis unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu *Aimer* dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Polkinghorne (1983, dikutip dari Elliot 2005, hal. 147), metode kualitatif bergantung pada data linguistik, dan tidak menggunakan data numerik.

Metode penelitian menganalisis data berupa makna, bukan data statistik. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur stile dalam lirik lagu *Aimer* dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*. Data yang dianalisis berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam karya sastra tersebut, sehingga metode kualitatif merupakan metode yang tepat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini keadaan yang ada dideskripsikan secara apa adanya (Mukhtar 2013, hal. 11-12). Dalam penelitian yang sering digunakan pada kajian sosial dan budaya ini, peneliti diharapkan mampu mencermati dan menganalisis masalah menggunakan pemikiran logis. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti unsur-unsur stile dalam lagu *Aimer* dan mendeskripsikan hasil analisis tersebut untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2006, hal. 172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh, sedangkan data penelitian adalah hal spesifik yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan penjabaran tersebut, sumber data adalah drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic yang dipentaskan di Paris, Prancis pada tahun 2001. Penulis menganalisis teater ini melalui video yang diperoleh dari situs [youtube.com](https://www.youtube.com).

Drama musikal ini terdiri dari dua video. Video pertama (*Acte I*) berdurasi 1 jam 8 menit, sedangkan video kedua (*Acte II*) berdurasi 1 jam 21 menit. Data penelitian ini adalah unsur stile berupa bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lirik lagu *Aimer* pada babak pertama (yang dimainkan pada waktu 1:05:39-1:08:28) dalam drama musikal tersebut.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam bacaan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi terdahulu, dan sebagainya. Sebagaimana disampaikan oleh Zed (2008, hal. 3), data yang diperoleh dari studi pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Adapun studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Penulis menggunakan data sekunder karena drama musikal *Roméo et*

Juliette de la Haine à l'Amour ini merupakan drama yang dipentaskan secara langsung di Paris, Prancis pada tahun 2001. Selain karena keterbatasan waktu dan dana untuk pergi ke Prancis, peneliti tidak mungkin mendapatkan data primer karena drama ini telah dipentaskan enam belas tahun yang lalu, maka dari itu peneliti menggunakan data sekunder berupa video dokumentasi pementasan drama tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana disampaikan oleh Zed (2008, hal. 29), data diperoleh dengan cara mereduksi data, mengkode data, dan menyajikan data. Berikut adalah deskripsi mengenai langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini.

1. Reduksi data

Dalam reduksi data, peneliti memilih data untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini pertama-tama dilakukan dengan menonton drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic dan memahami isi dari drama tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian pada unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lagu *Aimer*.

2. Pengkodean data

Pada tahap pengkodean, terdapat proses penandaan data dengan kode-kode tertentu sehingga lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Peneliti menerjemahkan dan membuat transkripsi lagu *Aimer*. Selanjutnya, peneliti menandai unsur-unsur stile yang ada dengan kode-kode. Sebagai contoh, peneliti menandai unsur stile bunyi seperti alitrasi dan asonansi menggunakan warna yang

berbeda-beda. Unsur bunyi yang memiliki pola tertentu dihubungkan dengan garis untuk memudahkan proses analisis.

3. Penyajian data

Sebagaimana disampaikan oleh Zed (2008, hal. 30), penyajian data yang baik dan efektif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, temuan-temuan yang telah diberi kode akan disajikan dalam bentuk tabel maupun paparan agar peneliti dapat menganalisis data-data tersebut secara efektif.

3.4 Analisis Data

Menurut Arikunto (2010, hal. 278-282), terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan teori penelitian. Berikut penulis paparkan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis temuan data pada penelitian ini.

1. *Persiapan*

Persiapan dilakukan dengan mengecek ulang pemerolehan data. Data yang telah dikumpulkan diteliti kembali, sehingga tidak ada yang tertinggal. Peneliti melengkapi temuan jika ada data yang sebelumnya luput dari tahap pengumpulan data.

2. *Tabulasi*

Hal ini dilakukan dengan memberi keterangan-keterangan pada tabel penyajian data. Jika pada tahap penyajian data penulis hanya memuat data-data yang ada dalam tabel, pada tahap ini ditambahkan deskripsi mengenai data-data yang telah diperoleh pada tabel tersebut. Berikut merupakan beberapa format tabel untuk memuat perolehan data pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Format Analisis Persajakan Alitrase dan Asonansi

No	Fonem Konsonan/Vokal	Pengucapan Fonem	Letak	Jumlah	Kata	Transkripsi Fonetik

Pada **tabel 3.1**, peneliti akan memuat data temuan alitrase dan asonansi pada lagu *Aimer*. Pada kolom *Fonem Konsonan/Vokal*, peneliti akan menulis fonem yang sering kali muncul sehingga memberi kesan tertentu pada lagu. Tabel di atas juga akan memuat data berupa jumlah munculnya fonem tersebut, pada kata apa, dan transkripsi fonetik kata-kata tersebut.

Tabel 3.2 Format Analisis Efoni dan Kakofoni

No	Fonem Dominan	Jumlah	Teori Irama		
			Efoni/Kakofoni (Rokhmansyah 2013, hal. 24)	Perasaan (Rokhmansyah 2013, hal. 25)	Efek yang Ditimbulkan (Saidi 2014, hal. 169-202)

Tabel 3.2 memuat data mengenai irama berupa efoni dan kakofoni pada lagu tersebut. Dari data yang diperoleh pada **tabel 3.1** mengenai alitrase dan asonansi, penulis dapat mengetahui pola irama dari banyaknya fonem dan pola fonologis yang muncul. Penulis akan menggunakan teori dari Rokhmansyah dan Saidi untuk menganalisis irama-irama tersebut untuk menyimpulkan kesan yang ditimbulkan. Selanjutnya, dengan mengetahui persajakan dan irama, penulis dapat menyimpulkan nada dan suasana dari lagu.

Tabel 3.3 Format Temuan Unsur Stile Permajasan

No	Kata/Kalimat	Majas Perbandingan				Majas Pertautan	
		Sm	Mf	Pr	Al	Mt	Sn

Keterangan: Sm: simile, Mf: metafora, Pr: personifikasi, Al: alegori, Mt: metonimi, Sn: Sinekddoki.

Tabel di atas memuat data-data mengenai unsur stile permajasan yang ditemukan pada lagu. Pada **tabel 3.3**, dicantumkan jenis permajasan yang ditemukan, apakah ia merupakan majas perbandingan atau pertautan.

Tabel 3.4 Format Temuan Unsur Stile Penyiasatan Struktur

No	Kata/Frasa/Kalimat	Repetisi				Pengontrasan			
		Rp	Pl	An	Pa	Hb	Lt	Pd	Is

Keterangan: Rp: repetisi, Pl: paralelisme, An: anafora, Pa: Polisindenton dan Asindenton, Hb: hiperbola, Lt: litotes, Pd: paradoks, Is: ironi dan sarkasme.

Selanjutnya, peneliti akan memuat data-data mengenai temuan penyiasatan struktur pada lagu *Aimer* pada **tabel 3.4**. Dalam tabel tersebut memuat jenis penyiasatan struktur yang ditemukan dalam lagu, apakah merupakan jenis repetisi maupun pengontrasan.

3. Penerapan data sesuai dengan teori

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan pada Bab II mengenai stilistika, unsur stile bunyi, permajasan, penyiasatan struktur, dan sebagainya. Peneliti akan membuat uraian mengenai data yang diolah dan menarik kesimpulan penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan temuan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang dianalisis menggunakan teori yang telah dibahas sebelumnya.

4.1 Temuan

Berikut merupakan pemaparan mengenai unsur bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur yang ditemukan dalam lagu *Aimer* untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yakni mengenai bagaimana penggunaan unsur-unsur stile tersebut.

4.1.1 Bunyi

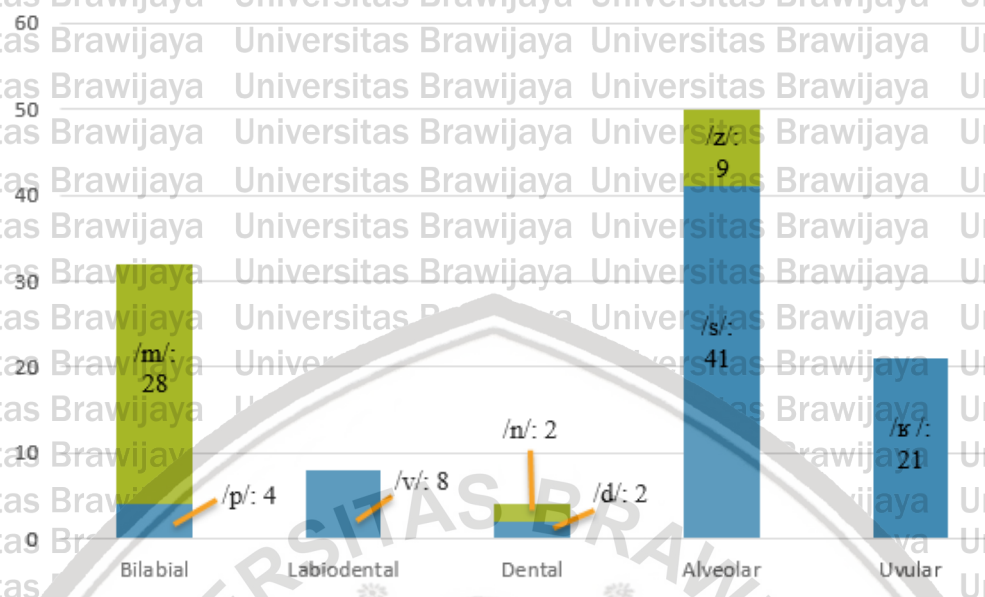
Bunyi adalah aspek penting dalam bahasa karena bahasa awalnya merupakan bunyi. Bunyi disimbolkan melalui huruf-huruf dan dapat dikenali aspek bunyinya melalui fonem konsonan, vokal, dan gabungan keduanya (Nurgiyantoro 2014, hal. 153). Unsur bunyi terdiri dari persajakan, irama, nada, dan suasana.

Berikut adalah tabel yang memuat temuan unsur stile bunyi pada lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic yang terdiri dari persajakan, irama, serta nada dan suasana. Persajakan terdiri dari alitrase, asonansi, dan daya evokasi, sedangkan irama terdiri dari efon, kakofoni, dan periodus.

Tabel 4.1 Temuan Unsur Stile Bunyi

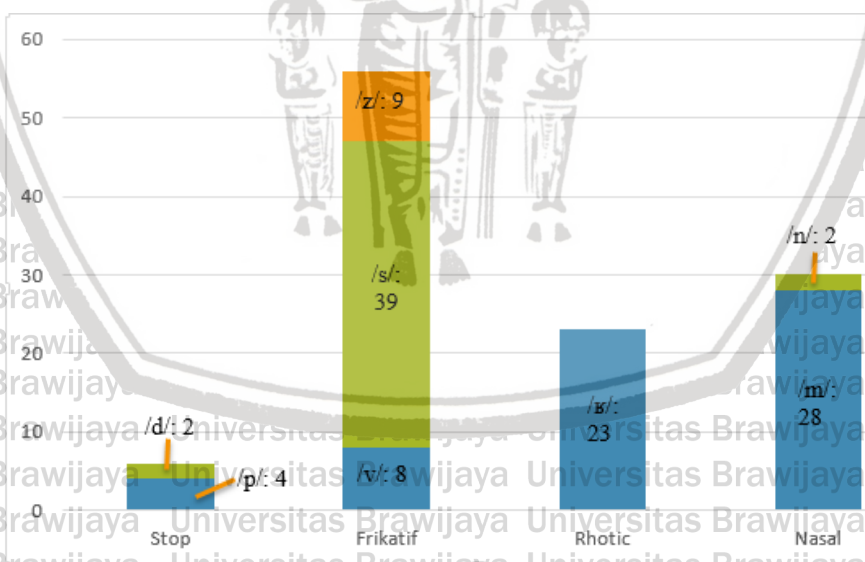
No	Unsur Stile	Jenis	Keterangan
1	<i>Persajakan</i>	Alitrase	Jumlah alitrase fonem konsonan /s/ sebanyak 39 kali, /m/ sebanyak 28 kali, /z/ sebanyak 9 kali, /ʃ/ sebanyak 15 kali, /v/ sebanyak 8 kali, /d/-/n/ sebanyak 2 kali, /s/-/ʃ/ sebanyak 2 kali, /p/-/ʃ/ sebanyak 2 kali, /p/-/p/ sebanyak 2 kali, dan /ʃ/-/ʃ/ sebanyak 2 kali.
		Asonansi	Jumlah asonansi fonem vokal /e/ sebanyak 96 kali, /ə/ sebanyak 21 kali, /ɛ/ sebanyak 6 kali, /o/ sebanyak 12 kali, /i/ sebanyak 4 kali, /u/ sebanyak 2 kali, /œ/ sebanyak 2 kali, dan asonansi fonem sengau /ã/ sebanyak 8 kali.
		Daya evokasi	Terdapat enam daya evokasi dalam baris dan empat daya evokasi antarbaris.
2	<i>Irama</i>	Efoni/kakofoni	- Bunyi /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/, /m/, /ʃ/, dan /s/ merupakan efoni, sedangkan bunyi /s/ bisa jadi merupakan kakofoni. - Bunyi /e/, /ə/, /ɛ/, dan /s/ menimbulkan perasaan riang, kasih, suci. Namun, bunyi /o/, /ɔ/, /z/, dan /v/ menimbulkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa - Bunyi /s/ meimbulkan efek yang positif, sedangkan bunyi /o/, /ɔ/, dan /m/ dapat memberi efek yang kontradiktif, terkadang positif dan terkadang negatif.
		Periodus	Terdapat periodus setelah kata kerja pertama di setiap baris.
3	<i>Nada dan suasana</i>	Romantis	

Berikut adalah diagram yang menunjukkan penggunaan letak pengucapan alitrase fonem konsonan. Terdapat tiga puluh dua konsonan bilabial, delapan konsonan labiodental, empat konsonan dental, lima puluh konsonan alveolar, dan dua puluh satu konsonan uvular.



Gambar 4.1 Letak Pengucapan Alitrasi Fonem Konsonan pada Lagu *Aimer*

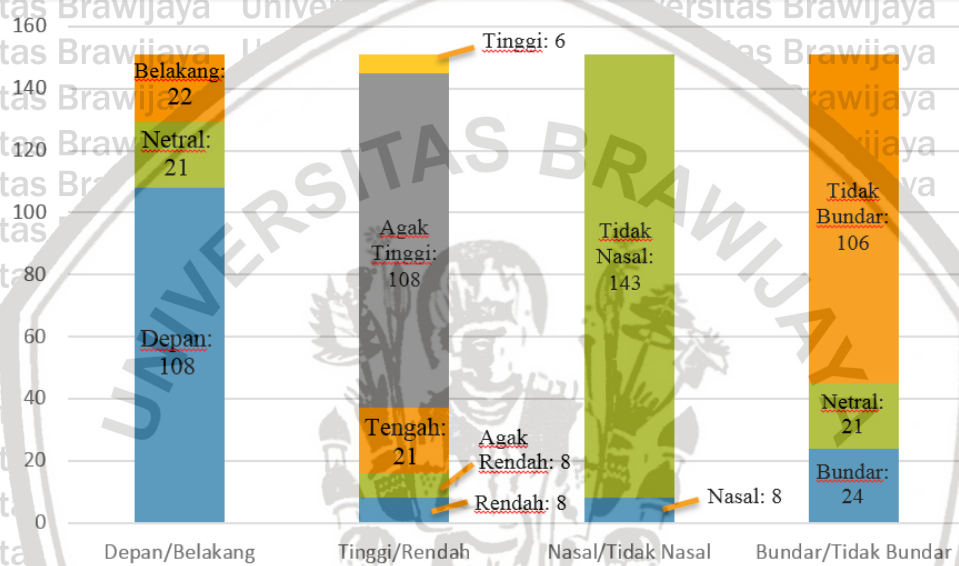
Selanjutnya, terdapat diagram yang menggambarkan cara pengucapan alitrasi konsonan. Terdapat enam konsonan stop, lima puluh enam konsonan frikatif, dua puluh tiga konsonan rhotic, dan tiga puluh konsonan nasal.



Gambar 4.2 Cara Pengucapan Alitrasi Fonem Konsonan pada Lagu *Aimer*

Berikutnya dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan pengucapan fonem vokal yang membentuk asonansi pada lagu *Aimer*. Dari 151 (seratus lima

puluh satu) fonem vokal yang diteliti, penulis mengidentifikasi ciri-ciri dari fonem-fonem vokal tersebut. Ciri-ciri yang diteliti adalah letak pengucapannya, apakah depan atau belakang, tinggi atau rendah. Peneliti juga menganalisis apakah fonem-fonem vokal tersebut bersifat nasal atau tidak, diucapkan dengan membundarkan mulut atau tidak.



Gambar 4.3 Cara Pengucapan Asonansi Fonem Vokal pada Lagu Aimer

Mengenai temuan irama pada lagu *Aimer*, peneliti menemukan bahwa bunyi fonem vokal yang bersifat efonik terdapat pada sekitar bagian tengah dari mulut, yakni dari agak tinggi hingga agak rendah. Fonem-fonem vokal /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, dan /ɔ/ diucapkan di depan, di tengah, dan di belakang pada rongga mulut.

Berbeda dengan vokal, konsonan yang bersifat efonik tidak memiliki pola tertentu.

Cara, letak, dan sifat bersuara-tidak bersuara pada /m/, /ʙ/, dan /s/ sangat bervariasi. Fonem vokal yang bersifat kakofoni memiliki ciri sebagai fonem bundar dan pengucapannya pada belakang mulut, sedangkan fonem konsonan /m/ bersifat kakofoni karena menghasilkan bunyi dengung yang menyedihkan.

Nada dan suasana lagu ini dikatakan romantis dari analisis terhadap makna lagu dan irama bunyi yang ada di dalamnya. Terdapat dua sisi romansa dalam lagu ini, yakni romansa yang membahagiakan dan romansa yang menyedihkan.

Penjelasan yang rinci mengenai temuan unsur stile bunyi yang telah penulis sebutkan akan dijabarkan pada bagian pembahasan pada bab ini. Penulis menganalisis data menggunakan teori-teori yang ada dan memberi contoh konkret atas temuan-temuan tersebut.

4.1.2 Permajasan

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014, hal. 215-216), permajasan adalah pengungkapan bahasa yang tidak sesuai dengan makna harfiahnya. Majas ini digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun dalam karya sastra untuk memberi kesan tertentu pada pendengar atau pembaca. Terdapat dua jenis permajasan, yakni majas perbandingan dan majas pertautan.

Berikut adalah tabel yang memuat unsur stile permajasan yang terdapat pada lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic.

Tabel 4.2 Temuan Unsur Stile Permajasan

No	Kata/Kalimat	Majas Perbandingan				Majas Pertautan	
		Sm	Mf	Pr	Al	Mt	Sn
1	<i>Aimer c'est monter si haut</i>		√	√			
2	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>		√	√			
3	<i>Aimer c'est voler le temps</i>		√	√			
4	<i>Aimer c'est rester vivant</i>		√	√			
5	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>		√	√			
6	<i>Donner le meilleur de nous</i>		√	√			
7	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i>		√	√			
8	<i>Aimer c'est payer le prix</i>		√	√			
9	<i>Et donner un sens à sa vie</i>		√	√			
10	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>		√				
11	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>		√				

Keterangan: Sm: simile, Mf: metafora, Pr: personifikasi, Al: alegori, Mt: metonimi, Sn: Sinekdoke.

Penulis menemukan bahwa terdapat sembilan data yang memuat penggunaan majas pada lagu ini. Uniknya, sembilan data dari sebelas data tersebut menggunakan majas metafora dan majas personifikasi. Namun, dua data terakhir hanya memuat majas metafora. Penulis akan menganalisis penggunaan unsur stile tersebut pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

4.1.3 Penyiasatan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 245-246), penyiasatan struktur merupakan pengayaan struktur kalimat untuk menciptakan efek keindahan.

Unsur stile ini terbagi menjadi repetisi dan pengontrasan. Berikut adalah tabel yang memuat data pada lagu *Aimer* yang mengandung unsur stile penyiasatan struktur. Perlu diketahui bahwa satu data dapat memuat beberapa penyiasatan struktur sekaligus.

Tabel 4.3 Temuan Unsur Stile Penyiasatan Struktur

No	Kata/Frasa/Kalimat	Repetisi				Pengontrasan			
		Rp	Pl	An	Pa	Hb	Lt	Pd	Is
1	<i>Aimer</i>	√	√	√					
2	<i>Aimer c'est</i>	√	√	√					
3	<i>Aimer c'est ce qu'y a</i>	√	√	√					
4	<i>Aimer, monter, toucher, voler, rester, brûler, donner, sentir, avoir, payer</i>		√						
5	<i>Et</i>				√				
6	<i>Aimer c'est ce qu'y a de plus beau</i>					√			
7	<i>Aimer c'est monter si haut</i>					√			
8	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>					√			
9	<i>Aimer c'est voler le temps</i>					√			
10	<i>Aimer c'est rester vivant</i>					√			
11	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>					√			
12	<i>Aimer c'est qu'y a de plus grand</i>					√			
13	<i>Aimer c'est plus fort que tout</i>					√			
14	<i>Donner le meilleur de nous</i>					√			
15	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i>					√			
16	<i>Aimer c'est payer le prix</i>					√			
17	<i>Et donner un sens à sa vie</i>					√			

Keterangan: Rp: repetisi, Pl: paralelisme, An: anafora, Pa: Polisindeton dan Asindeton, Hb: hiperbola, Lt: litotes, Pd: paradoks, Is: ironi dan sarkasme.

Peneliti menemukan adanya data dalam lagu *Aimer* yang memuat penyiasaan struktur berupa repetisi, paralelisme, anafora, serta polisindeton dan asindeton. Pada penyiasaan struktur pengontrasan, terdapat dua belas kalimat yang dituturkan secara hiperbola. Dalam lagu ini seringkali terdapat kata, kalimat, atau frasa yang diulang, maka pada tabel di atas penulis hanya memuat satu jenis data sebanyak satu kali.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis temuan-temuan yang ada menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan pada bab kedua. Penulis akan memberikan tanda dan penjelasan yang lengkap agar diketahui dengan jelas unsur-unsur stile yang terkandung pada lagu ini.

4.2.1 Bunyi

Bunyi terdiri dari persajakan, irama, serta nada dan suasana. Persajakan terdiri dari alitrase, asonansi, dan daya evokasi, sedangkan irama terdiri dari efoni, kakofoni, dan periodus.

1. Persajakan

Persajakan adalah permainan bunyi bahasa yang menggunakan prinsip repetisi, yakni pengulangan bunyi tertentu, sehingga menimbulkan efek keindahan. Pengulangan tersebut bukan merupakan kebetulan, melainkan diusahakan secara sengaja agar menambah nilai estetika sebuah karya sastra.

Terdapat temuan mengenai persajakan pada lagu *Aimer* yang akan dibahas berikut ini menggunakan kajian stilistika. Persajakan terdiri dari alitrase, asonansi, dan daya evokasi.

A. Alitrase

Berikut merupakan hasil temuan alitrase, yang merupakan pengulangan fonem konsonan pada lagu *Aimer*. Penulis menemukan adanya bunyi fonem konsonan /s/ yang dominan dalam lagu ini, yaitu sebanyak tiga puluh sembilan temuan. Fonem konsonan /m/ yang merupakan bunyi yang paling banyak setelah /s/ muncul sebanyak dua puluh delapan kali. Selain kedua fonem yang paling sering muncul, yakni fonem konsonan /s/ dan /m/, penulis hanya menandai pola-pola alitrase yang memiliki peran yang signifikan dalam memberi keindahan pada lagu.

Penulis menemukan alitrase dengan pola tertentu pada bait kedua, ketiga, dan kelima. Pada masing-masing bait kedua dan kelima, terdapat empat fonem konsonan /v/ dan empat fonem konsonan /ʁ/. Pada bait ketiga, baris kedua, ketiga dan keempat, terdapat pola dalam pemilihan kata dengan bunyi tertentu, sehingga menimbulkan kesan indah. Pola tersebut merupakan pengulangan penggunaan kata dengan urutan fonem tertentu, yang muncul beberapa kali sepanjang lagu, seperti penggunaan fonem konsonan /s/ dan /ʁ/ yang muncul sebanyak dua kali pada kalimat, "*aimer et sentir son cœur*". Berikut adalah lirik lagu *Aimer* dengan kode berupa warna yang menggambarkan fonem-fonem konsonan yang menimbulkan alitrase.

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut

[e.me se mɔ̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux

[e.tu.ʃe lez ɛl de zwa.zo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est voler le temps [e.me se vo.le lə tã]

Aimer c'est rester vivant [e.me se ʁes.te vi.vã]

Et brûler au cœur d'un volcan [e.bɾy.le o kœʁ də vol.kã]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand [e.me se škil j-a də ply grã]

Aimer c'est plus fort que tout [e.me se ply fɔʁ kə tu]

Donner le meilleur de nous [dɔ.ne lə mɛ.jœʁ də nu]

Aimer et sentir son cœur [e.me e sã.tiʁ sɔ̃ kœʁ]

Aimer pour avoir moins peur [e.me puʁ av.waʁ mwɛ̃ pœʁ]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus beau [e.me se sə kil j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut [e.me se mɔ̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux [e tu.ʃe lez ɛl de zwazo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est voler le temps [e.me se vo.le lə tã]

Aimer c'est rester vivant [e.me se ʁes.te vi.vã]

Et brûler au cœur d'un volcan [e.bɾy.le o kœʁ də vol.kã]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand [e.me se sə kil j-a də ply grã]

Aimer c'est brûler ses nuits [e.me se bɾy.le se nuɪ]

Aimer c'est payer le prix

[e.me se pe.je la pʁi]

Et donner un sens à sa vie

[e.do.ne ẽ sã a sa vi]

Aimer c'est brûler ses nuits

[e.me se bry.le se nuʃ]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sã ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut

[e.me se mɔ̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux

[e.tu.ʃe lez ɛl de zwa. zo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sã ki j-a də ply bo]

Aimer...

[e.me]

Tabel 4.4 Keterangan Warna Penanda Alitrasi

Warna								
Fonem	/s/	/m/	/z/	/ʁ/	/v/	/d/	/n/	/p/

Untuk menandai temuan berupa alitrasi pada lagu *Aimer*, penulis telah menandai fonem-fonem konsonan yang muncul secara berulang kali (seperti fonem konsonan /s/ dan /m/), maupun fonem konsonan yang memiliki pola dengan warna-warna tertentu, sehingga lebih mudah untuk dipahami, baik pada lirik dalam bentuk tulisan bahasa Prancis, maupun transkripsi fonetik. Keterangan mengenai warna yang menandai fonem konsonan tertentu dapat dilihat pada **tabel**

4.4. Bunyi-bunyi yang memiliki pola dihubungkan dengan garis hubung, agar terlihat kesengajaan penulis lagu dalam memilih kata dengan bunyi-bunyi tertentu untuk menimbulkan keindahan. Selanjutnya, pada **tabel 4.5**, disajikan secara lebih rinci temuan pola alitrasi pada lagu *Aimer*.

Tabel 4.5 Alitrasi pada Lagu *Aimer*

No	Fonem Konsonan	Pengucapan Fonem	Letak	Jumlah	Kata	Transkripsi Fonetik
1	/s/	Alveolar, frikatif, tidak bersuara.	Hampir pada setiap baris pada lagu.	39	C'est, ce, si, rester, sentir, son, ses, sens, sa.	[se], [sə], [si], [ʁeste], [sɔ̃], [sɛ], [sɑ̃], [sa].
2	/m/	Nasal, bilabial.	Hampir pada setiap baris pada lagu.	28	Aimer, monter, meilleur, moins.	[eme], [mɔ̃te], [mɛʝœʁ], [mwɛ̃].
3	/z/	Alveolar, frikatif, bersuara.	Baris ke-3 pada masing-masing bait ke-1, ke-4, dan ke-7.	9	Les, des oiseaux.	[lez], [de zwazo].
4	/ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara	Penggunaan yang dominan terdapat pada bait ke-2, ke-3, dan ke-5	15	Rester, brûler, cœur, grand, fort, meilleur, sentir, pour, peur, avoir.	[ʁeste], [bʁyle], [kœʁ], [gʁɑ̃], [fɔʁ], [mɛʝœʁ], [sɑ̃tiʁ], [pʁɥ], [pœʁ], [avwaʁ].
5	/v/	Labiodental, frikatif, bersuara	Penggunaan pada baris ke-1 hingga ke-3 pada bait ke-2 dan ke-5.	8	Voler, vivant, volcan.	[vole], [vivɑ̃], [vɔlkɑ̃].
6	/d/ - /n/	Dental, stop, bersuara – dental, nasal, bersuara	Penggunaan pada baris ke-2 pada bait ke-3	2	Donner – de nous	[dɔ̃ne] - [dɔ̃nu]
7	/s/ - /ʁ/	Alveolar, frikatif, tidak bersuara - uvular, rhotic, bersuara	Penggunaan pada baris ke-3 pada bait ke-3	2	Sentir – son cœur	[sɑ̃tiʁ] - [sɔ̃kœʁ]
8	/p/ - /ʁ/	Bilabial, stop, tidak bersuara - uvular, rhotic, bersuara	Penggunaan pada baris ke-4 pada bait ke-3	2	Pour – peur	[pʁɥ] - [pœʁ]
9	/p/ - /p/	Bilabial, stop, tidak bersuara - bilabial, stop, tidak bersuara	Penggunaan pada baris ke-2 pada bait ke-6	2	Payer – prix	[peje] - [pʁi]
10	/ʁ/ - /ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara - uvular, rhotic, bersuara	Penggunaan sebagai bunyi konsonan terakhir pada baris ke-3 dan ke-4 pada bait ke-3	2	Cœur – peur	[kœʁ] - [pœʁ]

Fonem konsonan /s/ yang mendominasi pada lagu ini muncul akibat repetisi dari sembilan kata, yaitu *c'est, ce, si, rester, sentir, son, ses, sens*, dan *sa*.

Hampir setiap baris pada lagu ini memiliki fonem konsonan /s/. Bunyi yang bersifat frikatif, alveolar, dan tidak bersuara ini terutama muncul pada kata *ce*, yang berubah menjadi *c'* ketika bertemu dengan huruf vokal pada kata selanjutnya. Namun, karena *Aimer* merupakan lagu, terdapat beberapa perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam karya ini jika dibandingkan dengan bahasa Prancis standar. Sebagai contoh, terdapat kalimat dimana *ce* menjadi *c'* walaupun kata selanjutnya diawali dengan konsonan. Hal ini dapat dimaklumi, karena hal itu pun dilakukan dengan tujuan menambah kesan indah pada lagu. Kata yang berarti 'ini' atau 'itu' tersebut adalah pronomina kata *aimer* yaitu 'cinta' dalam lagu ini.

Fonem konsonan /m/ juga sering muncul, karena merupakan fonem konsonan satu-satunya dalam kata *aimer* [e.me]. Karena pada hampir setiap baris dalam lagu ini kata tersebut diulang, fonem bilabial, nasal dan bersuara yang memberikan efek dengung ini muncul berulang kali. Fonem ini diucapkan dengan mengatupkan kedua bibir, dan mengeluarkan bunyi melalui hidung. Meskipun ia bersifat bersuara karena pita suara terbuka, ia menimbulkan bunyi dengung yang lembut karena bersifat nasal.

Fonem konsonan /z/ yang bersuara muncul beberapa kali pada kalimat, "*Et toucher les ailes des oiseaux*". Meskipun tidak ada huruf z pada yang terlihat pada kalimat tersebut, bunyi ini muncul akibat *liaison* atau kaitan antara kata yang berakhiran *s* dengan kata selanjutnya yang memiliki awal huruf vokal. Hal ini

juga diwujudkan ketika huruf *s* diapit dengan huruf vokal. Fonem konsonan /z/ yang bersifat alveolar, frikatif, dan bersuara ini memberikan variasi diantara bunyi tidak bersuara yang ditimbulkan oleh fonem konsonan /s/ yang muncul berulang kali sepanjang lagu ini. Banyaknya fonem konsonan /z/ yang muncul berulang kali secara beruntun pada kalimat ini, membuatnya sedikit sulit untuk diucapkan, karena bunyi-bunyi yang bersuara bersifat lebih berat ketika diucapkan jika dibandingkan dengan bunyi tak bersuara.

Selanjutnya, pada bait kedua dan kelima, terdapat beberapa fonem konsonan /v/. Fonem ini digunakan pada kata *voler*, *volcan*, dan *vivant*. Selain kedua bait tersebut hanya baris ketiga pada bait keenam yang memiliki fonem konsonan /v/, yakni pada kata *vie*. Hal ini membuat pola alitrasi fonem konsonan /v/ pada kedua bait tersebut memiliki kesan eksklusif akibat kemunculannya yang terbatas. Fonem konsonan /v/ ini memiliki ciri labio-dental, frikatif, dan bersuara. Penggunaan fonem yang bersuara ini memberikan efek yang sama dengan alitrasi fonem konsonan /z/, karena keduanya yang bersifat bersuara menciptakan bunyi berat yang menonjol diantara fonem konsonan /s/, /t/, /l/, dan /k/ yang lembut pada kalimat-kalimat dimana bunyi /v/ muncul, yakni *aimer c'est voler le temps* [e.me se vo.le lə tã], *aimer c'est rester vivant* [e.me se vɛs.te vi.vã], dan *et brûler au cœur d'un volcan* [e by.le o kœʁ də vol.kã].

Pada bait kedua, ketiga, dan kelima, banyak kemunculan fonem konsonan /ʁ/ yang memiliki sifat uvular, rhotic, dan bersuara. Walaupun fonem /ʁ/ dalam ketiga bait tersebut tidak muncul secara berdekatan, namun masih memberi keindahan karena tersebar dalam hampir setiap baris pada bait-bait tersebut.

Keindahan yang ditimbulkan oleh fonem /ʁ/ semakin jelas ketika dipadukan dengan fonem konsonan lain secara berpola, seperti dengan fonem konsonan /p/ maupun /s/. Bunyi /ʁ/ menjadi menonjol karena karena ia satu-satunya yang bersifat bersuara diantara bunyi /s/ dan bunyi /p/. Adanya bunyi-bunyi yang bersifat kontras mengakibatkan bunyi /ʁ/ terkesan kuat. Diantara bunyi fonem-fonem konsonan dalam bahasa Prancis, /ʁ/ adalah satu-satunya bunyi yang pengucapannya bersifat uvular, dimana bagian belakang lidah mengenai tekak.

Variasi bunyi berpola dapat dilihat pada bait ketiga, dimana Roméo dan Juliette bersama-sama menyanyikan lagu dengan pola fonem, /d/-/n/ (*donner-de nous*), /s/-/ʁ/ (*sentir-son cœur*), dan /p/-/ʁ/ (*pour-peur*). Pola yang dibuat secara sengaja ini bertujuan untuk menimbulkan bunyi yang melodius dan enak didengar. Pola ini juga bersifat unik, karena selain pada bait ketiga, hanya terdapat satu lagi pola alitrasei yaitu di bait keenam. Alitrasei fonem konsonan /d/-/n/ terdengar indah pada *donner-de nous* karena kedua fonem tersebut memiliki kesamaan dalam pengucapan, dimana letak pengucapan terletak pada dental dan keduanya merupakan fonem konsonan bersuara. Kesan yang harmonis timbul karena adanya kesamaan ini. Adapun perbedaan dari kedua fonem tersebut adalah, fonem konsonan /d/ bersifat oral stop, sedangkan /n/ bersifat nasal.

Tidak hanya pada pola *pour-peur*, alitrasei fonem konsonan /p/ terdapat pada bait keenam, pada kalimat *aimer, c'est payer le prix* [e.me se pe.je lə pʁi].

Fonem ini memiliki sifat bilabial, stop, dan tidak bersuara. Alitrasei yang muncul secara berdekatan ini sengaja diwujudkan agar terdengar harmonis, karena timbul pada kata *payer* [peje] yang diikuti dengan fonem semivokal [j] dan juga pada

kata *prix* [pʁi] yang diikuti bunyi rhotic yang kuat. Variasi penggunaan /p/ yang diikuti bunyi-bunyi semivokal lalu rhotic ini terdengar indah.

Alitrase juga terdapat pada penggunaan fonem konsonan /ʁ/ pada bait ketiga, baris ketiga dan keempat. Fonem konsonan ini muncul pada kata *cœur* dan *peur* sebagai kata-kata terakhir dalam baris-baris tersebut. Ini adalah satu-satunya alitrase berpola pada lagu *Aimer* yang terjadi di suku kata terakhir dalam baris.

Bunyi rhotic /ʁ/ menimbulkan kesan yang kuat pada akhir baris-baris tersebut.

Pada bait-bait awal, terdapat sedikit alitrase selain pengulangan bunyi /s/ dan /m/, sedangkan pada tengah lagu, terdapat banyak pola alitrase. Akhir dari lagu pun tidak memiliki banyak pola alitrase. Hal ini seolah menjadi cerminan alur cerita cinta Roméo dan Juliette yang pada dimulai dengan mulai mengenal, jatuh cinta, menikah, dan akhirnya keduanya meninggal secara tragis.

Cinta yang dirasakan kedua sejoli ini hanya menyenangkan di klimaks cerita saja, yakni ketika lagu *Aimer* ini dinyanyikan saat keduanya menikah.

Sebelum menikah, mereka bingung mengenai bagaimana mereka dapat menyatukan cinta yang berasal dari dua kubu yang bermusuhan, sedangkan setelah menikah, kedua keluarga berseteru hingga beberapa orang meninggal akibat dendam-dendam lama. Susunan alitrase berpola pada lagu *Aimer* ini seolah menggambarkan alur cerita cinta Roméo dan Juliette.

B. Asonansi

Penulis menemukan penggunaan fonem vokal /e/ yang dominan pada lagu ini, yaitu sebanyak 96 kali sepanjang lagu. Setelah itu, fonem vokal yang paling banyak muncul adalah /ə/, dimana terdapat 21 buah yang tersebar dalam

penggunaan kata-kata kecil seperti *de*, *le*, *que*, dan *ce*. Fonem vokal /ɛ/ yang memiliki bunyi yang dekat dengan /e/ dan /ə/, hanya muncul sebanyak enam kali sepanjang lagu. Penulis menandai ketiga fonem vokal tersebut dengan warna yang berbeda-beda, karena merupakan bunyi memiliki peran yang signifikan dalam lagu.

Selain itu, penulis menandai bunyi-bunyi yang memiliki pola dalam lagu ini. Pola-pola tersebut muncul di suku kata terakhir pada tiap-tiap baris dalam lagu. Pola-pola asonansi pada akhir suku kata tersebut dihubungkan dengan garis agar kesengajaan pengarang lagu dalam menciptakan keindahan terlihat dengan jelas.

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau	[e.me se se ki j-a də ply bo]
Aimer c'est monter si haut	[e.me se mɔ̃.te si o]
Et toucher les ailes des oiseaux	[e tu.ʃe lez sɛl də zwa.zo]
Aimer c'est ce qu'y a de plus beau	[e.me se se ki j-a də ply bo]
Aimer c'est voler le temps	[e.me se vo.le le tɑ̃]
Aimer c'est rester vivant	[e.me se ʁe.s.te vi.vɑ̃]
Et brûler au cœur d'un volcan	[e bʁy.le o kœʁ də vol.kɑ̃]
Aimer c'est c'qu'il y a de plus grand	[e.me se skil j-a də ply grɑ̃]
Aimer c'est plus fort que tout	[e.me se ply fɔʁ ke tu]
Donner le meilleur de nous	[dɔ̃.ne le me.jœʁ də nu]

Aimer et sentir son cœur [e.me e sā.tik sō kœʁ]

Aimer pour avoir moins peur [e.me pœʁ av.waʁ mwē pœʁ]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus beau [e.me se se kil j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut [e.me se mō̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux [e.tu.ʃe lez əl də zwazo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se se ki j-a də ply bo]

Aimer c'est voler le temps [e.me se vo.le le tā]

Aimer c'est rester vivant [e.me se ʁes.te vi.vā]

Et brûler au cœur d'un volcan [e.bʁy.le o kœʁ də vɔl.kā]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand [e.me se se kil j-a də ply grā]

Aimer c'est brûler ses nuits [e.me se bʁy.le se nuʃ]

Aimer c'est payer le prix [e.me se pe.je le pʁi]

Et donner un sens à sa vie [e.dɔ.ne ẽ sā a sa vi]

Aimer c'est brûler ses nuits [e.me se bʁy.le se nuʃ]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se se ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut [e.me se mō̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux [e.tu.ʃe lez əl də zwazo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se se ki j-a də ply bo]

Aimer... [e.me]

Tabel 4.6 Keterangan Warna Penanda Asonansi

Warna								
Fonem	/e/	/ə/	/ɛ/	/o/	/i/	/u/	/œ/	/ɑ̃/

Tabel 4.6 menunjukkan kode warna penanda asonansi pada lagu *Aimer*. Warna yang sama juga telah penulis tandai pada bagian transkripsi fonetik agar dapat dilihat dengan jelas kemunculan pola-pola tersebut. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan akurasi dalam mendata jumlah bunyi yang muncul.

Tabel 4.7 Asonansi pada Lagu *Aimer*

No	Fonem Vokal	Pengucapan Fonem	Letak	Jumlah	Kata	Transkripsi Fonetik
1	/e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar.	Setiap baris sepanjang lagu.	96	Aimer, est, monter, et, toucher, les, des, voler, rester, brûler, payer, donner, ses.	/eme/, /e/, /mōte/, /e/, /tuʃe/, /le/, /de/, /vole/, /ʁeste/, /bryle/, /peʒe/, /dōne/, /se/.
2	/ə/	Vokal tengah, netral, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar.	Tersebar beberapa kali dalam setiap bait.	21	Ce, de, le, que.	/sə/, /də/, /lə/, /kə/.
3	/ɛ/	Vokal depan, agak rendah, tidak nasal, tidak bundar.	Satu kali setiap bait kecuali pada bait ke-6.	6	Ailes, rester, meilleur.	/ɛl/, /ʁeste/, /mejœʁ/.
4	/o/	Vokal belakang, agak tinggi, tidak nasal, bundar.	Suku kata terakhir pada bait ke-1, ke-4, dan ke-7.	12	Beau, haut, oiseaux.	/bo/, /o/, /wazo/.
5	/i/	Vokal depan, tinggi, tidak nasal, tidak bundar.	Suku kata terakhir pada bait ke-6.	4	Nuits, prix, vie.	/nuʃ/, /pʁi/, /vi/.
6	/u/	Vokal belakang, tinggi, tidak nasal, bundar.	Suku kata terakhir pada baris ke-1 dan ke-2 pada bait ke-3.	2	Tout, nous.	/tu/, /nu/.
7	/œ/	Vokal depan, agak rendah, tidak nasal, bundar.	Suku kata terakhir pada baris ke-3 dan ke-4 pada bait ke-3.	2	Cœur, peur.	/kœʁ/, /pœʁ/.
8	/ɑ̃/	Vokal belakang, rendah, nasal, bundar.	Suku kata terakhir pada bait ke-2 dan ke-5.	8	Temps, vivant, volcan, grand.	/tɑ̃/, /vi.vɑ̃/, /vɔl.kɑ̃/, /gʁɑ̃/.

Bunyi fonem vokal /e/, /ɛ/, dan /ə/ merupakan bunyi yang mendominasi lagu ini. Fonem vokal /e/ merupakan vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar, sedangkan fonem vokal /ɛ/ memiliki ciri pengucapan vokal depan, agak rendah, tidak nasal, dan tidak bundar. Perbedaan antara fonem vokal /e/ dan /ɛ/ hanyalah pada tinggi-rendah letak pengucapan, dimana dalam mengucapkan /e/ lidah terletak pada posisi agak tinggi, sedangkan pada /ɛ/ lidah terletak lebih rendah. Hal ini sedikit berbeda dengan fonem vokal /ə/ yang dalam bahasa Prancis bersifat netral. Ia adalah vokal tengah, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar.

Bunyi fonem vokal /o/, /i/, /u/, /œ/ dan /ɔ̃/ adalah bunyi-bunyi yang muncul beberapa kali pada akhir suku kata dalam lagu *Aimer* secara sengaja untuk menciptakan keindahan lagu. Fonem vokal /o/ muncul sebanyak dua belas kali, yakni pada bait pertama, keempat, dan ketujuh, pada kata-kata *beau* [bo], *haut* [o], dan *oiseaux* [wazo]. Karena lirik pada bait-bait tersebut sama, secara otomatis terdapat pengulangan bunyi-bunyi yang sama, dimana pada setiap dari bait-bait tersebut *haut* dan *oiseaux* muncul sebanyak satu kali, sedangkan *beau* muncul sebanyak dua kali. Dalam bahasa Prancis, cara pengucapan kata-kata berbeda dengan bahasa Indonesia. Tulisan *eau* maupun *au* pada kata-kata bahasa Prancis akan dibaca [o]. Fonem vokal /o/ memiliki ciri-ciri sebagai fonem vokal belakang, agak tinggi, tidak nasal, dan bundar. Dalam pengucapan bahasa Prancis, fonem ini adalah fonem vokal yang dalam pengucapannya lidah terletak di paling belakang dibandingkan dengan bunyi fonem-fonem vokal lain. Selain itu, huruf *h* adalah huruf vokal yang tidak dibaca, dan huruf *x* dan *t* tidak dibaca jika terletak di akhir

kata tanpa diikuti dengan huruf *e*. Penggunaan fonem vokal /o/ ini bersifat unik karena berbeda dengan bunyi-bunyi vokal lainnya pada bait ini, dimana jarang sekali terdapat vokal yang bundar.

Kesamaan lirik juga terjadi pada bait kedua dan kelima, dimana kata-kata yang memiliki asonansi bunyi sengau /ã/ diulang sebanyak delapan kali sepanjang lagu. Kata-kata tersebut adalah *temps* [tã], *vivant* [vivã], *volcan* [vɔlkã], dan *grand* [grã]. Fonem vokal /ã/ adalah satu-satunya fonem nasal dalam lagu ini, sedangkan pada pola asonansi lain, semua vokal bersifat tidak nasal. Fonem vokal ini merupakan vokal yang rendah, belakang, nasal, dan bundar. Fonem ini terdengar paling menonjol karena hampir tidak terdapat bunyi nasal dan rendah yang lain dalam bait ini.

Pola asonansi yang muncul paling banyak setelah bunyi fonem nasal /ã/ adalah penggunaan fonem vokal /i/ pada bait keenam. Kata-kata di akhir suku kata pada tiap baris dalam bait tersebut adalah *nuits* [nuɪ], *prix* [pɾi], dan *vie* [vi], dimana kata *nuits* digunakan sebanyak dua kali. Walau terlihat cukup berbeda dalam segi ortografi, akhiran *-its*, *-ix* dan *-ie* pada kata-kata tersebut sama-sama dibaca /i/ karena dalam bahasa Prancis, huruf-huruf konsonan *t*, *p*, *s*, *d*, dan *x* tidak dibaca jika terletak di akhir kata dan tidak disusul dengan huruf vokal *e*. Huruf vokal *e* juga tidak dibaca jika terletak di akhir suku kata. Untuk itulah kata-kata ini memiliki asonansi bunyi fonem vokal /i/ pada suku kata terakhir. Ciri-ciri fonem vokal /i/ adalah vokal depan, tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar. Dalam bait keenam ini, hanya fonem vokal /i/ ini yang memiliki ciri sebagai bunyi yang dalam pengucapannya lidah terletak tinggi dan depan dalam mulut.

Selanjutnya, pada bait ketiga terdapat pola asonansi yang berbeda dengan bait-bait yang lain. Pada bait ini, terdapat dua bunyi yang muncul, yakni fonem vokal /u/ dan fonem vokal /œ/ yang masing-masing muncul sebanyak dua kali.

Pada baris pertama dan kedua, terdapat kata-kata *tout* [tu] dan *nous* [nu] yang masing-masing menggunakan bunyi /u/. Tulisan *ou* dalam bahasa Prancis dibaca [u] dalam bahasa Prancis, sedangkan konsonan *t* dan *s* tidak dibaca jika terletak di akhir kata. Fonem vokal [u] memiliki ciri-ciri sebagai vokal belakang, tinggi, tidak nasal, dan bundar.

Pola asonansi terakhir adalah penggunaan fonem vokal /œ/. Fonem vokal yang tidak ada dalam bahasa Indonesia ini memiliki ciri-ciri sebagai vokal depan, agak rendah, tidak nasal, dan bundar. Dalam mengucapkannya, lidah diletakkan sebagaimana saat mengucapkan fonem vokal /ɛ/, namun bibir membundar. Dalam lagu *Aimer*, fonem vokal ini muncul pada kata-kata *cœur* [kœʁ] dan *peur* [pœʁ] pada baris ketiga dan keempat, bait ketiga. Meskipun memiliki perbedaan dalam pengucapan, fonem vokal /œ/ ini terdengar harmonis jika disandingkan dengan bunyi fonem vokal /u/ yang terletak pada kedua baris sebelumnya, karena memiliki kesamaan sebagai vokal bundar.

Jadi, dalam lagu *Aimer* terdapat delapan macam asonansi, dimana fonem vokal /e/, /ɛ/ dan /ə/ merupakan fonem-fonem yang secara keseluruhan mendominasi lagu. Bunyi /e/ dan /ɛ/ ini merupakan fonem yang depan, tidak nasal dan tidak bundar, yang juga ditambah dengan bunyi /ə/ yang bersifat netral.

Terdapat pula pola-pola asonansi yang terjadi pada akhir baris pada lagu yang menggunakan bunyi fonem-fonem vokal /o/, /u/, /i/ /œ/, dan fonem nasal /ɑ̃/.

Sebagian besar asonansi berpola pada lagu ini diakibatkan oleh fonem-fonem bundar, seperti /o/ dan /u/, dimana keduanya merupakan fonem belakang, tidak nasal, dan tidak bundar. Hanya terdapat satu perbedaan dalam pengucapan, yakni /u/ adalah vokal tinggi dan /o/ adalah vokal yang dalam pengucapannya lidah terletak agak tinggi. Hal ini berbeda dengan /œ/ yang meskipun bersifat tidak nasal dan bundar, letak pengucapannya adalah depan dan agak rendah.

Bunyi ini memiliki dua perbedaan dengan fonem vokal /i/ karena fonem /i/ tidak bundar dan dalam pengucapannya lidah terletak tinggi dalam mulut. Bunyi fonem vokal /i/ adalah satu-satunya asonansi berpola dalam lagu ini yang bersifat tidak bundar. Terakhir, fonem nasal /ã/ memiliki pengucapan yang berkebalikan dengan /i/ karena ia adalah vokal belakang, rendah, nasal, dan bundar.

C. Daya Evokasi

Daya evokasi adalah pemilihan kata yang memiliki bunyi yang mirip, sehingga membangkitkan bunyi pada kata yang lain. Hal ini dapat diwujudkan melalui alitrase dan asonansi yang disusun secara sengaja agar larik menjadi puitis dan melodius (Nurgiyantoro, 2014: 159). Dalam lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic, penulis menemukan dua macam daya evokasi, yakni daya evokasi dalam baris dan daya evokasi antarbaris. Penulis menemukan enam daya evokasi dalam baris dan empat daya evokasi antarbaris. Data berupa **daya evokasi dalam baris** akan ditandai dengan kode **DEDB**, sedangkan data berupa **daya evokasi antarbaris** akan ditandai dengan kode **DEAB**.

a. Daya Evokasi dalam Baris (DEDB)

Berikut penulis jabarkan hasil temuan data daya evokasi dalam baris.

Terdapat enam temuan data dalam lagu *Aimer*, yang tersebar pada bait pertama, ketiga, keempat, keenam, dan ketujuh. Karena bait pertama, keempat dan ketujuh sama, maka data akan dibahas satu kali saja. Daya evokasi dalam baris yang paling banyak terdapat pada bait ketiga, dimana terdapat tiga data daya evokasi.

• Data DEDB1

Et toucher les ailes des oiseaux

[e tu.ʃe lez el de zwa.zo]

Tabel 4.8 Keterangan warna DEDB1

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Asonansi fonem vokal /e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar
	Alitrase fonem konsonan /z/	Alveolar, frikatif, bersuara.

Analisis:

Daya evokasi dalam baris ini terdapat pada baris ketiga pada bait pertama, keempat, dan ketujuh dalam lagu *Aimer*. Dalam temuan ini, terdapat asonansi fonem vokal /e/ dan alitrase fonem konsonan /z/. Penulis menemukan adanya alitrase fonem konsonan /z/ yang tidak ditemukan di bagian lain dalam lagu ini.

Kehadiran fonem konsonan yang alveolar, frikatif, dan bersuara ini membangkitkan bunyi bunyi yang sama dalam baris tersebut, sehingga membentuk pola persajakan yang indah. Bunyi /z/ ini terdengar menonjol karena hanya terdapat sedikit bunyi konsonan lain yang bersuara, yakni /ʃ/ dan /t/. Karena bunyi yang bersuara ini muncul berdekatan dan hanya terdapat pada beberapa baris sepanjang lagu, ia menimbulkan daya evokasi yang cukup kuat.

Dalam baris ini juga terdapat asonansi fonem vokal /e/. Meskipun dalam baris ini tidak terdapat kata *aimer* [eme] yang sering sekali muncul pada baris lain dalam lagu, kata-kata *et toucher* [e tufe] juga mengandung penggunaan fonem vokal /e/ sebanyak dua kali. Asonansi ini menimbulkan daya evokasi pada bunyi yang merupakan vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar pada kata-kata *les* [le] dan *des* [de] pada baris yang sama. Ia lebih menonjol dibandingkan bunyi-bunyi /u/, /ε/, dan /a/ yang masing-masing hanya muncul satu kali dalam lagu.

- Data **DEDB2**

Donner le meilleur de nous

[dɔ̃.ne lə mɛ.jœʁ də nu]

Tabel 4.9 Keterangan warna DEDB2

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasi fonem konsonan /d/	Dental, stop, bersuara.
	Alitrasi fonem konsonan /n/	Dental, nasal, berusara.

Analisis:

Pada **DEDB2**, terdapat daya evokasi pada alitrasi dua fonem konsonan /d/ dan /n/. Alitrasi ini muncul dengan berurutan, yakni /d/ lalu /n/ pada kata *donner* [done] dan *de nous* [də nu]. **DEDB2** terdapat pada baris kedua pada bait ketiga.

Kedua fonem konsonan ini merupakan fonem dental, dimana dalam pengucapannya lidah menyentuh bagian belakang gigi atas. Keduanya juga bersifat bersuara karena pita suara terbuka saat bunyi-bunyi ini diucapkan. Fonem konsonan /d/ bersifat *plosive* atau stop, sedangkan fonem konsonan /n/ bersifat nasal. Alitrasi pada kata *donner* [done] berhasil membangkitkan bunyi fonem

konsonan yang sama pada kata-kata *de nous* [də nu] yang terdapat pada baris yang sama, Daya evokasi yang ditimbulkan oleh alitrasi /d/ dan /n/ tidak terdapat pada bagian lain dalam lagu ini. Keunikan pada baris ini terletak pada miripnya sifat kedua bunyi, sehingga bahkan fonem konsonan /d/ membangkitkan bunyi /n/ dan sebaliknya.

- **Data DEDB3**

Aimer et sentir son cœur
[e.me e.sɑ̃.tik sɔ̃.kœʁ]

Tabel 4.10 Keterangan warna DEDB3

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasi fonem konsonan /s/	Alveolar, frikatif, tidak bersuara.
	Asonansi fonem sengau /ɑ̃/ dan /ɔ̃/	Vokal belakang, rendah, nasal, bundar – vokal belakang, agak rendah, nasal, bundar.
	Alitrasi fonem konsonan /ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara.

Analisis:

Pada **DEDB3** terdapat kombinasi tiga daya evokasi, yang secara berurutan ditimbulkan oleh alitrasi fonem konsonan /s/, asonansi fonem vokal nasal /ɑ̃/ dan /ɔ̃/, serta alitrasi fonem konsonan /ʁ/. Data ini terdapat pada baris ketiga pada bait ketiga. Meskipun fonem vokal nasal /ɑ̃/ dan /ɔ̃/ tidak menimbulkan bunyi yang sama persis, namun keduanya menimbulkan daya evokasi karena adanya kemiripan dalam cara pengucapan. Fonem vokal /ɑ̃/ merupakan vokal belakang, rendah, nasal dan bundar, sedangkan fonem vokal /ɔ̃/ merupakan vokal belakang, agak rendah nasal, dan bundar. Perbedaannya hanya terletak pada tinggi-rendah lidah dalam pengucapan fonem, dimana letak /ɔ̃/ adalah agak rendah dan letak /ɑ̃/ adalah rendah.




Terlebih lagi, daya evokasi didukung dengan keberadaan fonem konsonan /s/ dan /ʁ/ yang mengapit masing-masing fonem sengau tersebut. Fonem konsonan /s/ bersifat alveolar, frikatif, dan tidak bersuara, sedangkan fonem konsonan /ʁ/ bersifat uvular dan *rhotic*. Hal ini tetap menimbulkan daya evokasi yang indah walaupun diantara fonem sengau dan fonem konsonan /ʁ/ terdapat fonem konsonan stop, yakni fonem konsonan /t/ pada kata *sentir* [sɑ̃.tiʁ], dan fonem konsonan /k/ pada kata *cœur* [kœʁ]. Bahkan, keberadaan kedua fonem konsonan ini dapat memberikan pengaruh keindahan pada lagu, karena keduanya memiliki kesamaan sebagai bunyi *plosive* dan tidak bersuara.

Kata-kata *sentir* [sɑ̃.tiʁ] dan *son cœur* [sɔ̃ kœʁ] memiliki tingkat kemerduan dalam *sonority hierarchy* dengan pola obstruen pada bunyi /s/, nasal pada bunyi /ɑ̃/ dan /ɔ̃/, obstruen lagi pada bunyi /t/ dan /k/, serta likuida pada bunyi /ʁ/. Pola yang berulang ini memberikan keindahan pada lagu meskipun tidak diwujudkan oleh bunyi-bunyi yang persis sama.

- Data **DEDB4**

Aimer pour avoir moins peur
[e.me pœʁ av. wɑʁ mwɛ̃ pœʁ]

Tabel 4.11 Keterangan warna DEDB4

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasi fonem konsonan /p/	Bilabial, stop, tidak bersuara.
	Alitrasi fonem konsonan /ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara.
	Alitrasi semivokal /w/	Semi-vokal, bilabial.

Analisis:

Data **DEDB4** menunjukkan adanya alitrasi fonem /p/ dan /ʁ/ pada kata *pour* [pœʁ] yang menimbulkan daya evokasi pada kata *peur* [pœʁ] yang terdapat

pada baris keempat pada bait ketiga. Fonem konsonan /p/ bersifat bilabial, stop, dan tidak bersuara, sedangkan fonem konsonan /ʁ/ likuida ini bersifat uvular, *rhotic* dan bersuara. Daya evokasi pada kedua fonem konsonan ini semakin kuat karena fonem vokal yang diapit /p/ dan /ʁ/ merupakan fonem vokal yang sama-sama bersifat bundar, yakni /u/ pada kata *pour* [pʁʊ] dan /œ/ pada kata *peur* [pœʁ].

Pada baris yang sama, terdapat daya evokasi yang ditimbulkan oleh fonem semivokal, yakni /w/. Fonem ini timbul akibat adanya kata *avoir* [avwaʁ] dan *moins* [mwɛ̃] yang mengandung kombinasi huruf *o* dan *i*. Dalam bahasa Prancis, ‘*oi*’ dibaca [wa], namun dapat berubah menjadi [wɛ̃] ketika diikuti dengan huruf *n* yang mengakibatkan timbulnya bunyi sengau. Kemunculan fonem semivokal bilabial ini pada kata *avoir* [avwaʁ] menimbulkan daya evokasi pada kata *moins* [mwɛ̃] yang muncul setelahnya.

- Data **DEDB5**

Aimer c'est payer le prix
[e.mɛ̃ se.pɛ.jɛ lə.pʁi]

Tabel 4.12 Keterangan warna DEDB5

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Asonansi fonem vokal /e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar.
	Alitrasasi fonem konsonan /p/	Bilabial, stop, tidak bersuara.

Analisis:

Pada baris dua pada bait keenam terdapat daya evokasi yang ditimbulkan oleh alitrasasi fonem konsonan /p/ dalam kata *payer* [peje] yang menguatkan bunyi yang sama pada kata *prix* [pʁi]. Fonem konsonan /p/ bersifat plosif, bilabial, tidak

bersuara. Dalam baris ini juga terdapat asonansi fonem vokal /e/ yang menimbulkan daya evokasi. Fonem vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar ini muncul sebanyak tiga kali dalam baris ini. Bunyi /e/ dalam kata *aimer* [eme] membangkitkan bunyi yang sama pada kata *c'est* [se] dan *payer* [peje]. Fonem konsonan /p/ terdengar menonjol karena hanya terdapat beberapa bunyi konsonan lain, yaitu /m/, /ʁ/, dan semivokal /j/ yang masing-masing muncul sebanyak satu kali. Bunyi vokal /e/ juga sangat menonjol, karena dalam baris ini hanya terdapat dua fonem vokal lain, yakni /i/ dan /ə/ yang masing-masing muncul sebanyak satu kali. Kombinasi alitrasi fonem konsonan /p/ dan asonansi fonem vokal /e/ berhasil menimbulkan kesan yang indah pada baris ini, sehingga berkontribusi terhadap nilai estetis lagu *Aimer* secara keseluruhan.

- Data **DEDB6**

Et donner un sens à sa vie

[e dɔ.ne ẽ sã a sa vi]

Tabel 4.13 Keterangan warna DEDB6

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Asonansi fonem sengau /ẽ/ dan /ã/	Vokal depan, agak rendah, nasal, tidak bundar Vokal belakang, rendah, nasal, bundar
	Alitrasi fonem konsonan /s/	Alveolar, frikatif, tidak bersuara
	Asonansi fonem vokal /a/	Vokal depan, rendah, tidak nasal, tidak bundar

Analisis:

Dalam baris ketiga pada bait keenam, terdapat daya evokasi yang merupakan kombinasi dari asonansi fonem sengau /ẽ/ dan /ã/, alitrasi fonem konsonan /s/, dan asonansi fonem vokal /a/. Fonem nasal /ẽ/ yang merupakan vokal depan, agak rendah, dan tidak bundar serta fonem nasal /ã/ yang merupakan

vokal belakang, rendah, dan bundar menimbulkan daya evokasi, karena memiliki beberapa ciri yang mirip, terlebih saat dipadukan dengan alitrasi dan asonansi yang lain dalam baris ini. Dalam baris ini, juga terdapat alitrasi fonem konsonan /s/ yang bersifat frikatif, tidak bersuara, dan alveolar serta asonansi fonem vokal /a/ yang merupakan vokal belakang, rendah, tidak nasal, dan bundar yang masing-masing muncul sebanyak dua kali.

Fonem sengau /ɛ̃/ dalam kata *un* [ɛ̃] menimbulkan daya evokasi pada fonem sengau /ã/ dalam kata *sens* [sã]. Selanjutnya, fonem konsonan /s/ pada kata *sens* [sã] menimbulkan daya evokasi pada kata *sa* [sa]. Terdapat pula daya evokasi fonem vokal /a/ dalam kata *à* [a] yang menguatkan bunyi yang sama pada kata *sa* [sa]. Baris ini terdengar indah karena adanya kombinasi alitrasi dan asonansi tersebut yang muncul secara berdekatan, sehingga larik terdengar melodius. Tingkat kemerduan fonem-fonem pada baris ini adalah nasal yang diakibatkan oleh bunyi /ɛ̃/ lalu obstruen yang diakibatkan oleh bunyi /s/, nasal oleh bunyi /ã/, vokal oleh /a/, obstruen lagi oleh /s/, dan terakhir vokal yang diakibatkan oleh bunyi /a/.

b. Daya Evokasi Antarbaris (DEAB)

Selanjutnya, penulis akan menganalisis temuan data berupa daya evokasi dalam lagu *Aimer* yang membangkitkan bunyi antarbaris yang berdekatan. Terdapat tiga temuan data, yang terletak pada bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan ketujuh yang memberi keindahan, sehingga lagu terdengar melodius. Karena bait pertama, keempat, dan ketujuh sama, maka penulis akan menganalisis temuan data berupa daya evokasi antarbaris pada bait-bait tersebut

satu kali saja. Demikian pula bait kedua dan kelima akan penulis analisis satu kali saja karena keduanya sama.

- **Data DEAB1**

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se se ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut [e.me se mɔ̃.te si o]

Tabel 4.14 Keterangan warna DEAB1

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
Alveolar	Alitrase fonem konsonan /s/	Alveolar, frikatif, tidak bersuara
Vokal Depan	Asonansi fonem vokal /e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar
Vokal Depan	Asonansi fonem vokal /i/	Vokal depan, tinggi, tidak nasal, tidak bundar
Vokal Belakang	Asonansi fonem vokal /o/	Vokal belakang, agak tinggi, tidak nasal, bundar

Analisis:

Pada baris pertama dan kedua dalam bait pertama lagu *Aimer* terdapat daya evokasi antarbaris yang tercipta dari alitrase fonem konsonan /s/ dan asonansi fonem vokal /e/, /i/, dan /o/. Dalam kedua baris ini terdapat kemiripan urutan penggunaan fonem-fonem tersebut, walau diantaranya terdapat beberapa kata lain. Asonansi fonem vokal /e/ yang merupakan vokal depan, agak tinggi, tidak nasal dan tidak bundar pada kata *aimer c'est* [eme se] dalam baris pertama membangkitkan bunyi tersebut pada kata-kata yang sama di baris kedua. Di kedua baris tersebut terdapat alitrase fonem konsonan /s/ yang terdapat pada kata *ce* [sə] (atau *c'* ketika bertemu dengan kata-kata yang berawal dengan huruf vokal) dan *si* [si]. Bunyi desis ini bersifat alveolar, frikatif, dan tidak bersuara.

Selanjutnya, kata *y* [i] pada baris pertama membangkitkan fonem vokal /i/ pada kata *si* [si] di baris kedua. Fonem vokal /i/ merupakan vokal depan, tinggi, tidak nasal, tidak bundar. Fonem /o/ pada kata *beau* [bo] yang merupakan vokal

belakang, agak tinggi, tidak nasal, dan bundar ini membangkitkan bunyi yang sama pada kata terakhir di baris selanjutnya, yaitu *haut* [o]. Dengan demikian, bunyi-bunyi tertentu pada baris pertama menimbulkan daya evokasi pada baris kedua.




Pola tingkat kemerduan bunyi pada kedua baris tersebut diawali dengan dua kali vokal /e/ yang bersifat *syllabic*, tidak *consonantal*, *approximant*, dan *sonorant*. Jadi, bunyi ini bersifat merdu. Selanjutnya bunyi obstruen /s/, yang diikuti lagi dengan bunyi vokal /e/. Kemudian, bunyi /s/ diikuti lagi dengan bunyi vokal yang berbeda, yaitu /i/. Terakhir, pola ditutup dengan bunyi vokal /o/ yang juga bersifat merdu.

- Data DEAB2

Aimer c'est voler le temps [e.me se vo.le lə tā]

Aimer c'est rester vivant [e.me se ʁes.te vi.vɑ̃]

Tabel 4.15 Keterangan warna DEAB2

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasi fonem konsonan /v/	Labiodental, frikatif, bersuara.
	Asonansi fonem sengau /ɑ̃/	Vokal belakang, rendah, nasal, bundar
	Asonansi fonem vokal /e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar.

Analisis:

Pada **DEAB2** yang terletak pada baris pertama dan kedua pada bait kedua dan kelima, terdapat pula asonansi fonem vokal /e/ yang terdapat pada kata-kata *aimer* *c'est* [eme se]. Daya evokasi yang sama juga muncul pada kata-kata *voler* [vole] pada baris pertama dan *rester* [reste] pada baris kedua. Berdasarkan tingkat kemerduan fonem, bunyi vokal ini bersifat merdu.

Pada data ini, terdapat alitrasi fonem konsonan /v/, yang bersifat labiodental, frikatif, dan bersuara. Fonem konsonan ini muncul pada kata-kata *voler* [vole] yang membangkitkan bunyi /v/ yang muncul sebanyak dua kali pada kata *vivant* [vivã]. Bunyi ini tidak merdu karena bunyi konsonan seperti /v/ ini bersifat obstruent, sehingga ia tidak *sonorant*.

Selain itu, terdapat pula asonansi fonem sengau /ã/ yang terdapat pada kata *temps* [tã] di baris pertama, yang membangkitkan bunyi pada suku kata terakhir di baris kedua pada kata *vivant* [vivã]. Fonem sengau /ã/ merupakan vokal belakang, rendah, nasal, dan bundar. Ia bersifat lebih merdu jika dibandingkan dengan bunyi konsonan, karena ia adalah fonem nasal. Sifat dari bunyi nasal adalah tidak *syllabic* yaitu bukan merupakan nucleus dari suku kata, *consonantal* yaitu memiliki ciri yang mirip konsonan, tidak *approximant* yaitu udara tidak keluar dengan pelan, dan *sonorant* yaitu bersifat merdu.

- Data **DEAB3**

Aimer c'est plus fort que tout [e.me se ply fɔʁ kə tu]

Donner le meilleur de nous [dɔ.ne lə mɛ.jœʁ də nu]

Tabel 4.16 Keterangan warna DEAB3

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasi fonem konsonan /ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara
	Asonansi fonem vokal /ə/	Vokal tengah, netral, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar
	Asonansi fonem vokal /u/	Vokal belakang, tinggi, tidak nasal, bundar

Analisis:

Pada baris pertama dan kedua pada bait ketiga, penulis menemukan data daya evokasi antarbaris (**DEAB3**) yang tidak ditemukan di bagian lain dalam lagu

ini, yakni daya evokasi yang disebabkan oleh alitrasasi fonem konsonan /ʁ/, asonansi fonem vokal /ə/, dan asonansi fonem vokal /u/ secara berurutan.

Meskipun terdapat pula daya evokasi yang diakibatkan oleh asonansi fonem vokal /e/, penulis tidak akan membahasnya lagi, karena telah dibahas pada analisis data **DEAB1** dan **DEAB2**.

Pada **DEAB3**, terdapat daya evokasi fonem konsonan /ʁ/ yang muncul pada kata *fort* [fɔʁ] yang menguatkan bunyi pada kata *meilleur* [mejœʁ]. Fonem ini bersifat *rhotic*, uvular dan bersuara. Setelah itu, terdapat asonansi fonem vokal /ə/ pada kata *que* [kə] yang membangkitkan bunyi yang sama pada kata *de* [də].

Fonem vokal /ə/ memiliki ciri sebagai fonem vokal yang netral, karena merupakan fonem tengah, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar. Pada suku kata terakhir pada baris pertama, terdapat bunyi fonem vokal /u/ pada kata *tout* [tu] yang membangkitkan bunyi pada baris kedua pada kata *nous* [nu]. Tingkat kemerduan pola bunyi pada kedua baris tersebut menurut *sonority scale* adalah obstruen yang diakibatkan oleh fonem konsonan /ʁ/ lalu dua bunyi vokal yang merdu akibat fonem vokal /ə/ dan /u/. Jadi, pada bait ketiga terdapat daya evokasi pada baris pertama dan kedua dengan pola tidak merdu-merdu-merdu.

2. Irama

Menurut Nurgiyantoro, irama berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang terasa indah saat didengar (hal. 160). Irama yang baik, atau **efoni**, diakibatkan oleh asonansi dan alitrasasi, yang mengakibatkan sebuah karya sastra menjadi melodius dan enak didengar. Hal ini berkebalikan dengan **kakofoni**, yakni ketidakteraturan bunyi yang menimbulkan efek yang merusak dan tidak harmonis.

Dalam irama, terdapat pula **periodus**, yakni pembagian bunyi akustis dalam sebuah larik (Nurgiyantoro, 2014, hal. 164). Pada bagian ini, penulis akan menganalisis irama dalam lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic yang mencakup efon, kakofoni, dan periodus.

A. Efon dan Kakofoni

Dalam menentukan efon dan kakofoni, penulis akan menganalisis bunyi-bunyi yang dominan dalam lagu ini, dan mencocokkannya dengan teori-teori yang telah dibahas pada kajian pustaka. Berikut adalah tabel yang memuat bunyi-bunyi dominan dalam lagu *Aimer*, yakni fonem vokal /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, dan /ɔ/ serta fonem konsonan /s/, /m/, /ʁ/, /z/, dan /v/, yang dianalisis menggunakan dua teori Rokhmansyah (2013, hal. 24-25) dan teori Saidi (2014, hal. 169-202). Penulis menggunakan teori pertama Rokhmansyah untuk menganalisis apakah bunyi termasuk dalam efon atau kakofoni. Lalu dengan menggunakan teori kedua, penulis menganalisis imaji serta perasaan yang ditimbulkan oleh bunyi. Selanjutnya, menggunakan teori Saidi (2014, hal. 169-202), penulis menganalisis kesan yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi tersebut.

Tabel 4.17 Analisis Efoni dan Kakofoni

No	Fonem Dominan	Jumlah	Teori Irama		
			Efoni/Kakofoni (Rokhmansyah 2013, hal. 24)	Perasaan (Rokhmansyah 2013, hal. 25)	Efek yang Ditimbulkan (Saidi 2014, hal. 169-202)
1	/e/	96	Efoni.	Perasaan riang, kasih, suci.	-
2	/ə/	21			
3	/ε/	6			
4	/o/	16	Efoni.	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa.	Merana, melankolis, penuh kecemasan. Dapat juga menjelaskan kemegahan dan kejayaan.
5	/ɔ/	4			
6	/s/	39	Efoni, namun bisa jadi kakofoni.	Perasaan riang, kasih, suci.	Dinamis, musikal, lembut, manis, memesona.
7	/m/	28	Efoni.	-	Lembut, manis, lunak, penuh duka-lara, menimbulkan gejala jiwa yang membahagiakan.
8	/ʁ/	17	Efoni.	-	-
9	/z/	9	-	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa.	-
10	/v/	10	-	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa.	-

Analisis:

Menurut Rokhmansyah (2013, hal. 24), huruf vokal, termasuk huruf *e* menghasilkan efoni, yaitu bunyi yang merdu dan indah. Hal ini seiring dengan teori Hayes mengenai tingkat kemerduan fonem dimana fonem vokal bersifat merdu. Karena huruf vokal *e* bisa melambangkan fonem /e/, /ə/, dan /ε/, penulis menjadikannya satu kategori, meskipun pada kolom kedua tabel, penulis mencantumkan rincian dari masing-masing fonem. Bunyi yang memiliki imaji kecil, ramping, ringan, dan tinggi ini menimbulkan perasaan riang, kasih, dan suci, yang sesuai dengan tema lagu *Aimer* yaitu cinta. Karena bunyi /e/, /ə/, dan /ε/ sangat dominan dalam lagu ini, yakni muncul sebanyak 123 kali, secara objektif peneliti menganalisis bahwa bunyi ini menimbulkan kesan yang bahagia dan penuh cinta pada lagu.

Fonem vokal /o/ dan /ɔ/ menduduki peringkat selanjutnya sebagai bunyi vokal yang paling dominan. Walaupun bunyi ini masuk dalam kategori efonis yang bersifat harmonis, fonem vokal /o/ memiliki imaji bulat, besar, berat, dan rendah dan menimbulkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa. Ciri-ciri fonem vokal /o/ yang menimbulkan kesan yang kontradiktif ini seirama dengan pendapat Saidi (2014, hal. 169-202), yang menjelaskan bahwa fonem ini menimbulkan perasaan yang merana, melankolis, dan penuh kecemasan, namun juga dapat menjelaskan kemegahan dan kejayaan. Hal ini cukup beralasan karena bunyi yang pengucapannya bundar dan terletak di belakang mulut mengakibatkan sedikitnya udara yang keluar, sehingga tingkat kemerduan /o/ tidak setinggi bunyi lain seperti /e/, dimana rongga mulut lebih terbuka.

Dari analisis peneliti terhadap lagu *Aimer*, penulis melihat adanya kesan kontradiktif dalam penggunaan fonem vokal /o/. Dalam lagu dimana bunyi fonem vokal /e/ sangat mendominasi, fonem vokal /o/ memberikan corak yang berbeda, sehingga lagu yang sebelumnya terdengar tenang dan membahagiakan menjadi lebih menarik dengan sentuhan bunyi yang menggambarkan kesedihan dan kegundahan pada suku kata terakhir di bait pertama, keempat, dan ketujuh. Bunyi /o/ yang merupakan vokal belakang, agak tinggi, tidak nasal dan bundar ini memberi gebrakan yang baru diantara bunyi-bunyi /e/ yang merupakan vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan bundar. Berikut adalah diagram yang menggambarkan letak pengucapan fonem vokal /e/, /ə/, /ɛ/, /o/ dan /ɔ/ yang memberi efek efonis dan kakofoni pada lagu.



Gambar 4.4 Pengucapan Fonem Vokal Efoni dan Kakofoni pada Lagu *Aimer*

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengucapan bunyi-bunyi yang bersifat efoni pada lagu *Aimer* terfokus pada bagian tengah dari mulut, mulai dari agak tinggi hingga agak rendah. Tidak ada bunyi yang pengucapannya tinggi maupun rendah. Sifat bundar bunyi efoni bervariasi, antara tidak bundar, bundar, dan diantaranya. Namun, bunyi yang juga bersifat kakofoni, yakni /o/ dan /ɔ/ terletak pada bagian belakang mulut dengan pengucapan bundar. Meskipun terdapat kakofoni, lagu ini masih didominasi oleh irama efoni.

Hal ini sesuai dengan tema lagu *Aimer*, dimana meskipun sepasang pria dan wanita sedang merajut jalinan kasih sayang yang membahagiakan, akan tetap ada kegundahan dan kekhawatiran dalam memikirkan sang kekasih. Terlebih, jika hubungan keduanya tidak direstui keluarga. Irama ini menggambarkan lagu *Aimer* yang merupakan bagian dari teater *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*, dimana cinta Roméo (penyanyi pria dalam lagu *Aimer*) dan Juliette (penyanyi wanita dalam lagu *Aimer*) dirajut di atas permusuhan kedua keluarga.

Selanjutnya, fonem konsonan /s/ dikategorikan Rokhmansyah (2013, hal. 24-25) sebagai bunyi efoni yang menimbulkan kesan bahagia, penuh kasih, dan

suci. Bunyi yang muncul sebanyak tiga puluh sembilan kali dalam lagu ini memberikan irama efonik yang membahagiakan. Meskipun fonem konsonan /s/ juga dikategorikan sebagai bunyi kakofoni oleh Rokhmansyah (2013, hal. 24), efek tersebut hanya berlaku jika rima puisi tidak teratur. Hal ini berbeda dengan lagu *Aimer* yang memiliki unsur persajakan yang disengajakan sedemikian rupa, yang dilengkapi dengan alitrase dan asonansi, sehingga terdengar indah. Karena itulah, penulis berpendapat bahwa fonem konsonan /s/ yang memiliki ciri alveolar, frikatif, dan tidak bersuara dalam lagu ini memberi efek efonik, bukan kakofoni.

Fonem konsonan /s/ ini berkontribusi dalam memberikan efek musikal pada lagu *Aimer*. Hal ini juga didasari oleh pernyataan Saidi yang menyebutkan bahwa fonem konsonan /s/ menimbulkan kesan musikal, lembut, dan memesona. Fonem konsonan /s/ ini memiliki sifat tidak *syllabic* yaitu bukan merupakan nukleus dari suku kata, *consonantal* yaitu hanya sedikit dari bagian mulut yang terbuka, tidak *approximant* yaitu udara tidak mengalir dengan stabil dalam pengucapannya dan bersifat tidak bersuara, serta *obstruent* yaitu pengucapannya tidak merdu. Bunyi /s/ yang frikatif (mendesis) memberi efek gerakan dinamis yang lembut. Hal ini karena meskipun merupakan bunyi konsonan yang obstruent, ia lebih dinamis dibandingkan konsonan lain yang bersifat plosif karena masih terdapat udara yang keluar. Terlebih, lagu *Aimer* memuat bunyi /s/ yang banyak, dengan interval yang pendek antara satu bunyi dengan bunyi /s/ lainnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa sifat frikatif inilah yang membuat fonem konsonan /s/ memberikan kesan efonik.

Fonem konsonan kedua yang mendominasi dalam lagu ini adalah /m/.

Bunyi nasal bilabial ini bersifat efonik karena memberi efek yang membahagiakan dan penuh kasih sayang. Namun sebagaimana fonem vokal /o/, fonem ini juga memiliki kesan kontradiktif. Menurut Saidi (2014, hal, 169-202), meskipun fonem konsonan /m/ menimbulkan efek lembut, manis, lunak, dan membahagiakan, ia juga menggambarkan duka lara. Kelembutan bunyi /m/ timbul karena ia adalah fonem konsonan yang bersifat nasal, sehingga memiliki kemerduan yang lebih tinggi dibandingkan konsonan yang obstruen. Karena fonem ini tersebar sebanyak dua puluh delapan kali sepanjang lagu, ia berhasil memberikan efek-efek tersebut kepada pendengar. Disamping bunyi merdu dan harmonis yang dihasilkan oleh fonem ini, ia juga memberikan efek melankolis, sehingga lagu menggambarkan perasaan gundah, khawatir, dan sakit diantara perasaan cinta. Sisi menyedihkan ini dapat ditimbulkan oleh sifat-sifat fonem nasal yaitu tidak *syllabic* yaitu ia bukanlah nukleus pada suku kata, *consonantal* yaitu ia bersifat sebagai konsonan yang memiliki kemerduan rendah, dan tidak *approximant* yaitu udara tidak keluar secara stabil melalui mulut. Sifatnya sebagai fonem konsonan nasal juga bisa menimbulkan efek merana karena bunyi dengung yang rendah seolah seolah menggambarkan nuansa yang sendu dan ragu.

Sebagaimana fonem vokal /e/, bunyi likuida /ʌ/ juga memberikan efek efonik. Fonem uvular ini muncul sebanyak tujuh belas kali sepanjang lagu. Ia memiliki efek menyenangkan, penuh cinta, dan harmonis, karena bunyi likuida memiliki efek mengalir yang merdu. Kemerduan konsonan ini karena bunyi

likuida memiliki ciri *approximant* dan *sonorant*. *Approximant* berarti bunyi keluar secara stabil dan bersifat bersuara, sedangkan bunyi yang *sonorant* bersifat merdu.

Selanjutnya, fonem konsonan /z/ dan /v/ menggambarkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa. Kedua fonem ini bersifat berat karena merupakan fonem konsonan bersuara dan frikatif, yaitu ketika diucapkan fonem-fonem tersebut pita suara terbuka dan udara yang keluar dihambat sebagian, sehingga timbul pergesekan. Bunyi-bunyi ini juga bersifat tidak merdu (tidak *sonorant*) karena keduanya merupakan bunyi obstruen. Dalam lagu *Aimer*, kehadiran kedua fonem ini memberikan efek merusak atau kakofoni, karena keduanya memberikan imaji rendah dan berat diantara bunyi-bunyi yang ringan dan merdu. Fonem konsonan /z/ hanya muncul pada bait pertama, ketiga, dan ketujuh, sedangkan fonem konsonan /v/ muncul pada bait kedua dan kelima. Kedua fonem tersebut terletak diantara bunyi-bunyi yang bersifat efon, sehingga memberikan variasi yang menarik karena menghindarkan lagu dari bunyi-bunyi yang seragam dan monoton. Sekali lagi, dalam lagu *Aimer* terdapat ciri-ciri yang menggambarkan kesedihan yang tersebar di dalam kebahagiaan.

Kesimpulannya, dalam lagu *Aimer*, terdapat efek irama efon dan kakofoni. Efon yang menggambarkan kebahagiaan dan rasa cinta ini terjadi akibat asonansi fonem vokal /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ serta alitansi fonem konsonan /s/, /m/, dan /ʋ/. Fonem vokal yang bersifat efon /e/ dan /ɛ/ memiliki kesamaan ciri sebagai bunyi vokal depan, tidak nasal, dan tidak bundar. Bunyi /o/ dan /ɔ/ memiliki kesamaan sebagai bunyi vokal belakang, tidak nasal, dan bundar. Bunyi /ə/ terletak diantara bunyi-bunyi tersebut. Fonem-fonem konsonan yang memiliki

efek efonis dalam lagu ini tidak memiliki ciri khusus, karena letak dan cara pengucapannya sangat berbeda. Namun, bunyi /m/ dan /ʌ/ memiliki kesamaan sebagai bunyi bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa efek efonis tidak terbatas pada bunyi dengan cara maupun letak pengucapan tertentu.

Meskipun termasuk dalam bunyi efonis, bunyi /o/, /ɔ/, dan /m/ juga menggambarkan kemurungan, kesedihan, dan duka-lara. Kesedihan bunyi /o/ dan /ɔ/ diakibatkan oleh ciri fonem ini sebagai vokal belakang dan bundar, sedangkan kesedihan bunyi /m/ diakibatkan oleh kesenduan dapat diakibatkan oleh bunyi nasal ketika dilantunkan dengan rendah. Perasaan-perasaan negatif ini juga didukung oleh aliterasi fonem konsonan frikatif dan bersuara yaitu /v/ dan /z/ yang muncul beberapa kali dalam lagu ini. Jadi, secara umum lagu *Aimer* memberikan kesan menyenangkan, merdu, dan penuh rasa kasih, walau lagu ini juga memberi kesan sedih dan penuh kekhawatiran.

B. Periodus

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 164), periodus adalah pembagian satuan akustis bunyi dalam sebuah larik, sehingga dalam membaca karya sastra (umumnya puisi atau lagu) terdapat pembagian atas dua bagian yang seimbang.

Pembagian periodus dalam lagu *Aimer* didasari oleh jeda singkat penyanyi dalam melantunkan tiap baris dari lagu. Berikut adalah lirik lagu *Aimer* yang telah dilengkapi dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Periodus dalam lagu ini telah ditandai oleh penulis menggunakan garis miring (/).

Aimer/c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer/c'est monter si haut

Mencintai/adalah memanjat begitu tinggi

Et toucher/les ailes des oiseaux

Dan menyentuh/sayap-sayap burung

Aimer/c'est ce qu'y a de plus beau

Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer/c'est voler le temps

Mencintai/adalah mencuri waktu

Aimer/c'est rester vivant

Mencintai/adalah tetap hidup

Et brûler/au cœur d'un volcan

Dan membakar/dengan semangat membara

Aimer/c'est ce qu'il y a de plus grand

Mencintai/adalah hal yang paling besar

Aimer/c'est plus fort que tout

Mencintai/itu lebih kuat daripada apapun

Donner/le meilleur de nous

Memberikan/yang terbaik dari kita

Aimer/et sentir son cœur

Mencintai/dan merasakan hatinya

Aimer/pour avoir moins peur

Mencintai/untuk mengurangi rasa takut

Aimer/c'est ce qu'il y a de plus beau

Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer/c'est monter si haut

Mencintai/adalah memanjat begitu tinggi

Et toucher/les ailes des oiseaux

Dan menyentuh/sayap-sayap burung

Aimer/c'est ce qu'y a de plus beau

Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer/c'est voler le temps

Mencintai/adalah mencuri waktu

Aimer/c'est rester vivant

Mencintai/adalah tetap hidup

Et brûler/au cœur d'un volcan

Dan membakar/dengan semangat membara

Aimer/c'est ce qu'il y a de plus grand

Mencintai/adalah hal yang paling besar

Aimer/c'est brûler ses nuits Mencintai/adalah menggairahkan malam

Aimer/c'est payer le prix Mencintai/adalah berkorban

Et donner/un sens à sa vie Dan memberi/makna hidup

Aimer/c'est brûler ses nuits Mencintai/adalah menggairahkan malam

Aimer/c'est ce qu'il y a de plus beau Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer/c'est monter si haut Mencintai/adalah memanjat begitu tinggi

Et toucher/les ailes des oiseaux Dan menyentuh/sayap-sayap burung

Aimer/c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai/adalah hal yang paling indah

Aimer... Mencintai...

Analisis:

Dalam lagu *Aimer*, pembagian kesatuan bunyi pada tiap baris ada setelah verba pertama, yang terkadang ditambahkan dengan preposisi *et* yang berarti 'dan' dalam bahasa Prancis. Kata-kata yang mengawali masing-masing baris tersebut merupakan *aimer* (22 kali), *et toucher* (tiga kali), *et brûler* (dua kali), *donner* (satu kali), dan *et donner* (satu kali). Dalam setiap bait dalam lagu ini, tiga diantaranya diawali dengan kata *aimer* yang juga merupakan judul dari lagu. Baris yang diawali dengan kata-kata selain *aimer* terdapat pada baris kedua atau ketiga dari masing-masing bait.

Sebagaimana disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014, hal. 164) pada periodus terdapat pembagian larik yang seimbang dan setara, sehingga makna

yang dikandung di dalamnya pun bersifat sejajar. Dari pendapat tersebut, maka frasa yang terletak sebelum dan setelah periodus seimbang. Jika dilihat pada lagu ini, kata *aimer* yang berarti ‘mencintai’ seringkali mengawali baris yang diikuti dengan kata-kata *c’est* ‘itu adalah’. Meskipun kata ‘mencintai’ hanya terdiri dari satu kata, ia cukup seimbang jika disandingkan dengan kata-kata selanjutnya menjelaskan cinta.

Sang pengarang lagu, Gérard Presgurvic, seolah dengan sengaja meletakkan periodus sedemikian rupa agar terlihat betapa agungnya cinta, sehingga satu kata dapat memiliki kedudukan yang setara dengan frasa-frasa setelahnya. Keagungan cinta ini juga semakin jelas dengan adanya pengulangan kata ini sepanjang lagu, yang disandingkan dengan frasa-frasa yang mendeskripsikan cinta dari berbagai sisi.

Contoh dari deskripsi mengenai ‘mencintai’ dalam lirik ini adalah *c’est ce qu’y a de plus beau* yang berarti ‘mencintai adalah hal yang paling indah’ dan *c’est monter si haut* yang berarti ‘mencintai adalah memanjat begitu tinggi’. Kedua kalimat ini terdapat pada bait pertama, keempat, dan ketujuh. Periodus dalam lagu ini juga menggambarkan kesetaraan antara *donner* ‘memberikan’ dan *le meilleur de nous* ‘yang terbaik dari kita’. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sang pengarang lagu, kegiatan memberi yang merupakan bagian penting dari mencintai seimbang dengan hal-hal baik dari diri seseorang.

Pemenggalan periodus ini juga selalu terjadi pada kata yang diakhiri dengan bunyi fonem vokal /e/. Pemenggalan tersebut juga memberi penekanan pada bunyi fonem vokal /e/ yang merupakan bunyi vokal yang paling dominan

dalam lagu ini. Hal ini disengajakan karena pengarang lagu ingin menciptakan bunyi yang melodi dan untuk menekankan asonansi bunyi /e/, sehingga irama yang bersifat efonik semakin jelas.

Periodus pada lagu ini berhasil menguatkan makna dari *aimer* ‘mencintai’ karena setelah kata tersebut terdapat jeda singkat yang memberikan waktu bagi pendengar untuk meresapi makna dari kata tersebut. Keagungan cinta semakin ditekankan oleh pengarang melalui makna larik yang mendeskripsikan keindahan dan pengorbanan dalam mencintai. Penekanan ini juga terjadi dalam pemenggalan kata setelah *donner* dan *et brûler*. Jadi, pengarang lagu dengan konsisten memenggal larik setelah kata-kata kerja tersebut untuk memberi penekanan pada makna yang terkandung dan untuk menunjukkan kesetaraan antara frasa sebelum dan setelah periodus.

3. Nada dan Suasana

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 167), karena puisi adalah luapan emosi yang paling dalam, maka semestinya dalam puisi terdapat ungkapan perasaan-perasaan tersebut. Ia menyampaikan bahwa, “perasaan di sini ada kaitannya dengan nada dan suasana yang ingin dibangkitkan”. Pada lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic, penulis menganalisis nada dan suasana berdasarkan makna yang terkandung dalam lagu ini serta persajakan dan irama yang telah dibahas pada bagian sebelumnya dalam bab ini.

Lagu *Aimer* adalah lagu yang secara eksplisit menunjukkan ungkapan perasaan cinta. Bahkan, kata *aimer* sendiri adalah kata kerja dalam bahasa Prancis yang berarti ‘mencintai’. Pengarang lagu mendeskripsikan ‘mencintai’ sebagai

‘hal yang paling tinggi’ dan ‘hal yang paling indah’. Pengarang lagu juga membandingkannya dengan ‘memanjat begitu tinggi’, ‘menyentuh sayap-sayap burung’, dan ‘menggairahkan malam’. Tiap bait dalam lagu ini bertujuan untuk menjelaskan kata ‘mencintai’ tersebut. Alhasil, nada dan suasana romantis terbangkitkan saat mendengarkan lagu ini.

Persajakan yaitu alitrase, asonansi, dan daya evokasi dalam lagu ini juga membangkitkan suasana romantisme. Persajakan tersebut menghasilkan kombinasi irama eponi dan kakofoni. Eponi dihasilkan oleh bunyi-bunyi seperti fonem vokal /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /o/ serta fonem konsonan /s/, /ʃ/, dan /m/ yang menunjukkan perasaan bahagia dan penuh cinta. Dari segi tinggi-rendahnya bunyi, pengucapan fonem-fonem vokal tersebut terfokus pada bagian tengah mulut, mulai dari agak tinggi (bunyi /e/ dan /o/), tengah (bunyi /ə/), dan agak rendah (bunyi /ɛ/ dan /o/). Dari segi depan-belakangnya pengucapan, terdapat variasi dimana bunyi /e/ dan /ɛ/ diucapkan di depan, /ə/ ditengah, lalu /o/ dan /o/ di belakang. Berbeda dengan fonem-fonem vokal yang memiliki pola tertentu, fonem-fonem konsonan eponi memiliki variasi dalam pengucapan, karena /s/ bersifat alveolar, frikatif, dan tidak bersuara; /ʃ/ bersifat uvular, rhotic, dan bersuara; /m/ bersifat bilabial, nasal dan bersuara. Perasaan manis, kasih, lembut, dan riang adalah perasaan-perasaan dominan yang terungkap dalam lagu ini akibat adanya alitrase dan asonansi bunyi-bunyi tersebut.

Meski demikian, lagu ini juga mengugestikan sisi gelap dari romansa, yakni adanya pengorbanan, kecemasan, dan melankoli. Pengorbanan disebutkan secara eksplisit pada bait keenam, “*Aimer c’est payer le prix,*” yang berarti,

“Mencintai adalah berkorban”. Kecemasan, kegundahan, dan melankoli digambarkan oleh persajakan pada lagu ini yang menggunakan asonansi fonem vokal /o/ dan /ɔ/, serta alitrase fonem konsonan /z/, /v/, dan /m/. Penggunaan fonem vokal /o/ dan /ɔ/ mengakibatkan nuansa merana, melankolis, dan kecemasan karena sifatnya sebagai vokal bundar yang pengucapannya terletak pada bagian belakang mulut. Sebagaimana fonem-fonem konsonan /z/ dan /v/ yang bersifat frikatif dan terkesan berat karena merupakan konsonan bersuara, ia mengungkap perasaan sedih, murung, gundah, dan kecewa. Fonem konsonan /m/ yang dapat memberi kesan positif ternyata juga menggambarkan perasaan penuh duka lara karena ia merupakan bunyi nasal yang dapat menimbulkan dengungan rendah yang menyedihkan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pada lagu ini, nada dan suasana yang disugestikan adalah romantisme. Perlu diketahui bahwa perasaan cinta ini tidak hanya memiliki satu sisi yang memuat kebahagiaan yang abadi, namun juga menggambarkan kecemasan, kekecewaan, dan kegundahan.

4.2.2 Permajasan

Dalam lagu ini, terdapat sembilan larik yang mengandung unsur stile permajasan. Kesembilan larik tersebut memuat majas perbandingan metafora dan personifikasi sekaligus. Penulis akan menjelaskan penggunaan permajasan tersebut pada bagian ini.

A. Metafora

Metafora adalah majas yang menyebutkan suatu hal sebagai hal lain yang berbeda, tanpa adanya kata-kata seperti, bagikan, dan sebagainya (Abrams 2009, hal. 119). Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 224), hal yang dibandingkan dapat berupa kondisi fisik, sifat, keadaan, maupun aktivitas. Pada data pertama hingga kesembilan, hal yang dibandingkan adalah aktivitas, yakni kata *aimer* (mencintai) itu sendiri:

Tabel 4.18 Metafora pada Lagu Aimer

No	Kalimat	Letak	Eksplisit/ Implisit
1	<i>Aimer c'est monter si haut</i> Mencintai adalah naik begitu tinggi	Baris ke-2 di bait ke-1, ke-4, dan ke-7	Eksplisit
2	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i> Dan menyentuh sayap-sayap burung	Baris ke-3 di bait ke-1, ke-4, dan ke-7	Implisit
3	<i>Aimer c'est voler le temps</i> Mencintai adalah mencuri waktu	Baris ke-1 di bait ke-2 dan ke-5	Eksplisit
4	<i>Aimer c'est rester vivant</i> Mencintai adalah tetap hidup	Baris ke-2 di bait ke-2 dan ke-5	Eksplisit
5	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i> Dan membakar dengan semangat membara	Baris ke-3 di bait ke-2 dan ke-5	Implisit
6	<i>Donner le meilleur de nous</i> Memberikan yang terbaik dari kita	Baris ke-2 di bait ke-3	Implisit
7	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i> Mencintai adalah menggairahkan malam	Baris ke-1 di bait ke-6	Eksplisit
8	<i>Aimer c'est payer le prix</i> Mencintai adalah berkorban	Baris ke-2 di bait ke-6	Eksplisit
9	<i>Et donner un sens à sa vie</i> Dan memberi makna hidup	Baris ke-3 di bait ke-6	Implisit
10	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i> Dan menyentuh sayap-sayap burung	Baris ke-3 di bait ke-1, ke-4, dan ke-7	Implisit
11	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i> Dan membakar dengan semangat membara	Baris ke-3 di bait ke-2 dan ke-5	Implisit

Pada data nomor satu hingga nomor sembilan pada lagu ini, kata *aimer* (mencintai) dibandingkan dengan tujuh kata kerja, yakni *monter* (naik), *toucher* (menyentuh), *voler* (terbang), *rester* (menetap), *brûler* (membakar), *donner* (memberi), dan *payer* (arti harfiah adalah 'membayar', namun secara kontekstual

kata-kata ini bermakna ‘berkorban’). Perbandingan tersebut terjadi secara langsung, yakni tanpa adanya kata yang menunjukkan perbandingan (contohnya seperti, bagaikan, mirip, laksana, dan sebagainya).

Kata *c’est* yang secara harfiah berarti ‘itu adalah’ menjadi petunjuk penting dalam menentukan jenis perbandingan, yakni metafora, pada larik-larik tersebut. Kata ‘adalah’ merupakan penanda perbandingan kata kerja *aimer* (mencintai) dengan kata kerja lain, meskipun majas metafora tetap dapat dimunculkan tanpa penggunaan kata tersebut.

Dalam lagu ini, terdapat metafora eksplisit dan metafora implisit. Pada **metafora eksplisit**, kata yang dibandingkan dan pembandingnya dapat diketahui dengan jelas. Terdapat lima metafora eksplisit pada lagu ini, yakni data pertama, ketiga, keempat, ketujuh dan kedelapan. Pada data-data ini, terdapat kata *c’est* (yang secara kontekstual bermakna ‘adalah’ dalam lagu ini) setelah kata yang dibandingkan, yaitu *aimer* (mencintai). *C’est* menunjukkan dengan jelas pembanding dari kata *aimer* tersebut, yakni *monter*, *voler*, *rester*, *brûler*, dan *payer*.

Pada data pertama, *aimer* (mencintai) dibandingkan *monter* (memanjat). Pengarang seolah ingin menunjukkan bahwa dalam mencintai, seseorang akan memiliki perasaan yang melambung tinggi, seolah ia sedang mendaki gunung yang tinggi.

Pada data ketiga, *voler* (mencuri) adalah pembanding dari *aimer* (mencintai). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencintai, seseorang akan

berusaha mencari cara untuk dapat bertemu dengan orang yang ia cintai, bahkan pada saat-saat yang tidak ideal sekalipun.

Pada data keempat, *aimer* (mencintai) disamakan dengan *rester vivant* (tetap hidup). Dalam mencintai, seseorang akan merasa lebih bersemangat karena memiliki pandangan hidup yang baru. Misalnya, ia akan memiliki rencana untuk membangun sebuah keluarga bersama sang kekasih, sehingga ia merasa ada yang dapat diperjuangkan dalam hidup.

Pada data ketujuh, *aimer* (mencintai) diibaratkan dengan *brûler*. Secara harfiah kata ini berarti ‘membakar’. Namun, jika diikuti dengan kata *nuit* yang berarti ‘malam’, kalimat *brûler ces nuits* berarti menggairahkan malam. Hal ini berarti bahwa dalam mencintai, seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalani hidup, bahkan bisa jadi ia akan tetap bekerja di malam hari. ‘Menggunakan malam secara produktif’ adalah makna dari *brûler ces nuits*.

Data kedelapan memuat metafora eksplisit yang terakhir. Dalam larik ini, *aimer* (mencintai) disamakan dengan *payer*. Kata *payer* dalam bahasa Prancis berarti ‘membayar’, namun karena setelahnya diikuti dengan kata-kata *le prix* yang secara harfiah berarti ‘harga’, maka frasa *payer le prix* memiliki arti ‘berkorban’. Maksudnya, dalam mencintai, seseorang akan melakukan pengorbanan demi sang kekasih. Sebagai contoh, dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l’Amour*, Roméo dan Juliette mengorbankan hubungan mereka dengan keluarga mereka masing-masing demi menyatukan cinta antara dua keluarga yang bermusuhan.

Selanjutnya, dalam lagu ini terdapat enam data **metafora implisit** dimana hal yang dibandingkan tidak dapat diketahui dengan jelas. Terdapat empat metafora implisit yang dibandingkan dengan kata kerja, yaitu pada data kedua (*et toucher* ‘dan menyentuh’), kelima (*et brûler* ‘dan membakar’), keenam (*donner* ‘memberi’), dan kesembilan (*et donner* ‘dan memberi’). Penulis menganalisis bahwa sebagaimana data-data metafora eksplisit, keempat metafora implisit ini adalah pembandingan dari kata *aimer* (mencintai).

Hal ini karena pada larik sebelum larik-larik berikut, selalu terdapat kalimat yang dimulai dengan *aimer c’est* (mencintai adalah). Metafora-metafora implisit ini hampir selalu dimulai dengan *et* (dan) yang menunjukkan bahwa ia meneruskan kalimat sebelumnya. Penulis menganalisis bahwa meskipun baris kedua pada bait ketiga langsung dimulai dengan kata kerja, kata *donner* (memberi) masih menggambarkan *aimer* (mencintai) karena kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat *aimer c’est plus fort que tout* (mencintai itu lebih kuat daripada apapun). Maka, data-data yang memuat metafora eksplisit maupun implisit dalam lagu ini menjelaskan kata *aimer* (mencintai).

Data nomor dua membandingkan kata *aimer* (mencintai) dengan kata *toucher* (menyentuh). Kegiatan mencintai maupun menyentuh sama-sama merupakan hal yang berkaitan dengan rasa, meskipun mencintai adalah perasaan yang cenderung abstrak, sedangkan menyentuh adalah kemampuan fisik. Kedua hal ini dibandingkan karena memiliki kesamaan. Konsep yang lebih abstrak (mencintai) dibandingkan dengan konsep yang lebih jelas (menyentuh), agar

perasaan cinta yang dimaksud dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar lagu.

Selanjutnya, pada data kelima, kata *aimer* (mencintai) diibaratkan dengan *brûler* (membakar). Karena diikuti dengan frasa *au cœur d'un volcan* (dalam jantung gunung berapi), kalimat tersebut dalam bahasa Prancis bermakna 'dengan semangat yang membara. Meski demikian, jika hanya membahas perbandingan 'mencintai' dengan 'membakar', terdapat kesamaan diantara keduanya yang membuatnya cukup logis untuk dibandingkan. Sebagaimana membakar menggunakan api, mencintai dapat memberi kehangatan bagi sang pencinta. Namun, jika cinta tersebut berlebihan dan tidak memikirkan norma-norma yang ada, cinta dapat merugikan sang pencinta sebagaimana api membakar habis segala yang ada di sekitarnya.

Pada data nomor enam dan nomor sembilan, kata *aimer* (mencintai) dibandingkan dengan *donner* (memberi). Maksudnya, dalam mencintai, seseorang akan berusaha membuktikan rasa cintanya dengan memberikan banyak hal kepada sang kekasih. Bahkan, mencintai dapat memberikan *un sens à sa vie* yang berarti 'makna dalam hidup'. Tanpa rasa cinta, bisa jadi seseorang akan menjalani hidup tanpa arah, karena ia tak memiliki tujuan dan tidak memiliki orang-orang terkasih untuk diperjuangkan.

Selain itu, dalam lagu *Aimer* terdapat dua metafora implisit dimana hal yang dibandingkan bukan merupakan aktivitas, yang terdapat pada data kesepuluh dan kesebelas. Data kesepuluh yang bersifat metafora tersebut adalah larik *et toucher les ailes des oiseaux* (dan menyentuh sayap-sayap burung). Kata-kata *les*

ailles des oiseaux (sayap-sayap burung) bersifat metafora karena sang pengarang lagu tentu saja tidak benar-benar ingin menyampaikan bahwa mencintai adalah menyentuh sayap-sayap burung. Disini, 'sayap-sayap burung' adalah ibarat sesuatu yang lembut, rapuh, ringan, dan indah. Jadi dalam mencintai, seseorang akan memiliki perasaan yang lembut dan indah tersebut, sehingga dalam melakukan segala hal demi sang terkasih, segalanya akan terasa ringan. Namun, dalam mencintai, seseorang juga akan merasakan kerapuhan, karena terdapat harapan-harapan bersama sang terkasih. Jika harapan tersebut tidak terpenuhi, maka ia akan merasa kecewa dan sakit hati.

Metafora implisit terakhir adalah data nomor sebelas, yaitu larik *et brûler au cœur d'un volcan*. Secara harfiah, kalimat ini berarti 'dan membakar di jantung gunung berapi'. Tentu saja, Gérard Presgurvic sebagai pengarang lagu tidak bermaksud agar kalimat ini diartikan secara harfiah, karena tidak akan masuk akal. Isitilah *au cœur d'un volcan* dapat diartikan sebagai 'semangat yang membara' karena dalam mencintai, seseorang akan merasakan gairah yang sangat kuat bagaikan berada di dalam jantung gunung berapi. Metafora ini juga mengibaratkan cinta sebagai hal yang berpotensi untuk menjadi hal yang destruktif, sebagaimana gunung berapi yang sewaktu-waktu dapat meletus dan membahayakan warga yang tinggal di sekitarnya.

B. Personifikasi

Abrams (2009, hal. 121) menyebutkan bahwa pada personifikasi, makhluk nonhuman ataupun konsep abstrak dideskripsikan seolah-olah ia memiliki sifat

maupun perasaan manusia. Pada lagu *Aimer*, terdapat kata-kata *aimer* (mencintai) yang diungkapkan seolah-olah ia dapat melakukan kegiatan selayaknya manusia.

Pada tabel berikut ini, penulis telah memuat larik-larik yang mengandung majas personifikasi. Tabel ini juga dilengkapi dengan letak larik tersebut dan keterangan mengenai penggunaan majas personifikasi. Keterangan menjelaskan bagaimana penggunaan majas tersebut menggambarkan konsep abstrak seolah dapat melakukan kegiatan selayaknya manusia.

Tabel 4.19 Personifikasi pada Lagu *Aimer*

No	Kalimat	Letak	Keterangan
1	<i>Aimer c'est monter si haut</i> Mencintai adalah naik begitu tinggi	Baris ke-2 di bait ke-1, ke-4, dan ke-7	Kata 'mencintai' dideskripsikan seolah ia dapat naik/memanjat tinggi.
2	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i> Dan menyentuh sayap-sayap burung	Baris ke-3 di bait ke-1, ke-4, dan ke-7	Kata 'mencintai' dideskripsikan seolah ia dapat menyentuh sayap burung.
3	<i>Aimer c'est voler le temps</i> Mencintai adalah mencuri waktu	Baris ke-1 di bait ke-2 dan ke-5	Kata 'mencintai' digambarkan dapat mencuri waktu.
4	<i>Aimer c'est rester vivant</i> Mencintai adalah tetap hidup	Baris ke-2 di bait ke-2 dan ke-5	Kata 'mencintai' seolah dapat tetap bertahan hidup.
5	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i> Dan membakar dengan semangat membara	Baris ke-3 di bait ke-2 dan ke-5	Seolah kata 'mencintai' dapat membakar sesuatu dengan semangat membara.
6	<i>Donner le meilleur de nous</i> Memberikan yang terbaik dari kita	Baris ke-2 di bait ke-3	Kata 'mencintai' digambarkan dapat memberikan sesuatu.
7	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i> Mencintai adalah menggairahkan malam	Baris ke-1 di bait ke-6	Seolah kata 'mencintai' dapat menggairahkan malam
8	<i>Aimer c'est payer le prix</i> Mencintai adalah berkorban	Baris ke-2 di bait ke-6	Kata 'mencintai' seolah dapat berkorban.
9	<i>Et donner un sens à sa vie</i> Dan memberi makna hidup	Baris ke-3 di bait ke-6	Kata 'mencintai' seolah dapat memberi sesuatu.

Pada tabel di atas, terlihat jelas bahwa kata-kata *aimer* (mencintai) telah diberi sifat-sifat manusia. Ia digambarkan dapat memanjat tinggi dan menyentuh sayap-sayap burung, sebagaimana terdapat pada baris kedua dan ketiga di bait

pertama, keempat, dan ketujuh. Selanjutnya, pada baris pertama hingga ketiga di bait kedua dan kelima, ia digambarkan seolah-olah dapat mencuri waktu, bertahan hidup, maupun membakar sesuatu dengan semangat membara.

Kata ini juga dideskripsikan dengan kata *donner* (memberi) pada baris kedua di bait ketiga dan pada baris ketiga di bait keenam, sehingga seolah kata mencintai dapat memberikan sesuatu layaknya manusia. Pada data ketujuh, *aimer* digambarkan dapat menggairahkan malam, dan pada data kedelapan, ia digambarkan seolah dapat berkorban untuk sesuatu ataupun seseorang.

Dari deskripsi di atas, penulis menyimpulkan adanya sembilan jenis data personifikasi pada lagu *Aimer*. Personifikasi dalam lagu ini terbatas pada deskripsi konsep abstrak, yakni ‘mencintai’ yang digambarkan dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

4.2.3 Penyiasaan Struktur

Penyiasaan struktur adalah sebuah unsur stile dimana susunan suatu kata, frasa, atau kalimat dikreasikan sedemikian rupa untuk menimbulkan efek tertentu (Nurgiyantoro 2014, hal. 246). Dalam lagu *Aimer*, terdapat tiga data repetisi, tiga data paralelisme, tiga data anafora, satu data polisindeton dan asindeton, serta dua belas data hiperbola yang akan dibahas pada bagian ini. Suatu data dapat memuat beberapa jenis penyiasaan struktur sekaligus.

A. Repetisi

Pada lagu ini terdapat tiga data repetisi, yang merupakan pengulangan kata, frasa, kalimat untuk memberikan efek keindahan. Dalam lagu ini, penulis

menemukan tiga data, yang meskipun mengandung beberapa kata yang sama, namun memiliki makna repetisi yang berbeda.

Kata *aimer* (mencintai) terdapat di awal kalimat pada hampir setiap baris dalam lagu. Kata-kata ini secara terus menerus diulang untuk memberi penegasan pada makna, dan untuk menunjukkan bahwa lagu ini membahas tentang kegiatan mencintai tersebut. Kata ini muncul sebanyak 22 kali sepanjang lagu.

Seringkali, kata *aimer* (mencintai) diikuti dengan kata-kata *c'est* (secara harfiah bermakna 'itu adalah', namun dalam lagu ini diterjemahkan sebagai 'adalah'). Kata-kata ini muncul sebanyak sembilan belas kali dan berfungsi menjelaskan kata *aimer*. Biasanya, frasa *aimer c'est* diikuti dengan kata kerja lain yang merupakan pembandingan dari kata *aimer*.

Dalam lagu ini, terdapat repetisi frasa *aimer c'est ce qu'y a* (mencintai adalah hal) sebanyak delapan kali. Frasa ini diikuti dengan *de plus beau* (yang paling indah) atau *de plus grand* (yang paling besar). Hal ini menunjukkan betapa lagu ini mengagungkan kegiatan mencintai. Tidak hanya dari maknanya saja, namun terdapat penyiasatan struktur yang dibentuk dengan sengaja agar kata *aimer* muncul secara berulang kali.

B. Paralelisme

Paralelisme adalah penggunaan kalimat atau bagian dari kalimat yang memiliki kemiripan struktur (Nurgiyantoro 2014, hal 252). Data paralelisme ini bisa jadi merupakan repetisi maupun anafora. Dalam lagu *Aimer*, paralelisme cukup banyak digunakan. Secara umum, dalam lagu ini terdapat kesetaraan

penggunaan kalimat, yakni penggunaan kata *aimer* (mencintai) yang mengawali hampir setiap baris.

Beberapa kali, terdapat pula kata *c'est* (adalah) yang mengikuti kata *aimer*.

Secara struktur, kalimat-kalimat tersebut menjadi setara, karena membandingkan kata *aimer* dengan kata kerja yang lain. Struktur ini muncul sebanyak sembilan belas kali dalam lagu.

Selanjutnya, terdapat pula kalimat-kalimat yang diawali dengan *aimer c'est ce qu'y a* (mencintai adalah hal). Struktur yang muncul sebanyak delapan kali itu diikuti dengan kata-kata yang mengagungkan cinta. Kalimat *aimer c'est ce qu'y a de plus beau* (mencintai adalah hal yang paling indah) dan kalimat *aimer c'est ce qu'y a de plus grand* (mencintai adalah hal yang paling besar) paralel karena menginformasikan suatu hal yang sejajar.

Dalam lagu ini juga terdapat paralelisme dalam penggunaan kata-kata kerja bentuk infinitif (bentuk asli tanpa modifikasi berupa afiks maupun konjugasi) sebanyak empat puluh satu kali. Kata-kata yang digunakan adalah *aimer* (mencintai), *monter* (menaiki), *toucher* (menyentuh), *voler* (mencuri), *rester* (menetap), *brûler* (membakar), *donner* (memberi), *sentir* (merasakan), *avoir* (memiliki), dan *payer* (membayar). Penggunaan kata-kata kerja infinitif ini menunjukkan kesejajaran yang diusahakan, sehingga setara dengan judul lagu yang juga dalam bentuk infinitif. Muatan makna yang terkandung dalam lirik lagu ini juga seimbang. Pilihan diksi yang digunakan juga setara, yaitu bertujuan untuk menjelaskan kegiatan mencintai.

C. Anafora

Anafora adalah pengulangan kata atau frasa yang terdapat pada awal kalimat (Nurgiyantoro 2014, hal 256). Dalam lagu ini, penulis menemukan tiga jenis anafora yang sama dengan repetisi, yakni pengulangan *aimer* (mencintai), *aimer c'est* (mencintai adalah), dan *aimer c'est ce qu'y a* (mencintai adalah hal).

Kata *aimer* mengawali sebanyak dua puluh dua larik dalam lagu. Frasa *aimer c'est* (mencintai adalah) mengawali sebanyak sembilan belas kali, sedangkan frasa *aimer c'est ce qu'y a* (mencintai adalah hal) muncul sebanyak delapan kali di awal baris. Awalan-awalan yang sama ini berfungsi membangkitkan struktur yang ritmis dan harmonis, sehingga bernilai estetis.

Bagian awal dalam kalimat juga cenderung menunjukkan mana yang penting dari kalimat tersebut. Terlebih, jika anafora dilakukan berulang kali.

Penyiasatan struktur ini menunjukkan bahwa kata *aimer* merupakan inti dari lagu, karena berulang kali dimunculkan dan dijelaskan.

D. Polisindenton dan Asindenton

Penyiasatan struktur berbentuk pengulangan yang terdapat dalam lagu ini adalah polisindenton. Polisindenton adalah penggunaan kata tugas, semisal *atau*, *dan*, *dalam*, dan sebagainya. Dalam lagu ini, terdapat penggunaan kata tugas *et* (dan) beberapa kali. Berikut adalah tabel yang memuat kalimat yang mengandung kata *et* dan kalimat yang ada pada baris sebelumnya.

Tabel 4.20 Polisindenton pada Lagu *Aimer*

No	Kalimat	Letak <i>et</i>	Keterangan
1	<i>Aimer c'est monter si haut</i> <i>Et toucher les ailes des oiseaux</i> (Mencintai adalah memanjat begitu tinggi Dan menyentuh sayap-sayap burung)	Baris ke-3 pada bait ke-1, ke-4, dan ke-7.	Kata <i>et</i> meneruskan kalimat sebelumnya. Jadi, dalam mencintai, seseorang seolah memanjat tinggi lalu menyentuh sayap-sayap burung.
2	<i>Aimer c'est rester vivant</i> <i>Et brûler au cœur d'un volcan</i> (Mencintai adalah tetap hidup Dan membakar dengan semangat membara)	Baris ke-3 pada bait ke-2 dan ke-5.	Kata <i>et</i> menunjukkan bahwa baris ketiga adalah lanjutan dari baris kedua, yang menjelaskan bahwa dalam mencintai, seseorang akan tetap hidup dengan semangat membara.
3	<i>Aimer c'est payer le prix</i> <i>Et donner un sens à sa vie</i> (Mencintai adalah berkorban Dan memberikan makna hidup)	Baris ke-3 pada bait ke-6.	<i>Et</i> menjelaskan <i>aimer</i> bahwa dalam mencintai, seseorang tidak hanya berkorban namun dalam mencintai, ia juga akan mendapatkan makna hidup.

Kata *et* digunakan sebanyak lima kali di awal larik dalam lagu. Kata ini muncul pada baris ketiga dalam setiap bait di lagu ini, kecuali pada bait ketiga.

Pada baris sebelum penggunaan kata ini, terdapat kalimat yang menjelaskan kata *aimer*.

Fungsi dari kata tugas ini adalah menekankan dan mengintensifkan deskripsi mengenai kata *aimer* dalam lagu ini. Ia menunjukkan bahwa penjelasan mengenai kata *aimer* tidak hanya terdapat pada kalimat kedua dalam baris-baris tersebut, namun juga dilanjutkan pada baris selanjutnya. Penggunaan kata-kata pada baris kedua dan ketiga juga setara, karena sama-sama menggunakan kata kerja dalam bentuk infinitif. Kata *et* juga membantu terbentuknya larik-larik yang seimbang, sehingga lebih mudah bagi pembaca atau pendengar untuk memahaminya.

E. Hiperbola

Hiperbola adalah penyiasatan struktur yang berbentuk pengontrasan, yaitu mengungkapkan suatu hal secara berkebalikan dari kenyataan. Menurut Abrams (2009, hal. 149), hiperbola adalah pengungkapan yang berlebihan dari fakta yang ada. Pelembihan ini dimaksudkan untuk memberi kesan yang indah pada karya sastra. Dalam lagu *Aimer*, penulis menemukan dua belas penyiasatan struktur hiperbola. Berikut adalah tabel yang memuat data hiperbola tersebut beserta letaknya dalam lirik.

Tabel 4.21 Hiperbola pada Lagu *Aimer*

No	Kalimat	Letak
1	<i>Aimer c'est ce qu'y a de plus beau</i> Mencintai adalah hal yang paling indah	Baris ke-1 pada bait ke-1, ke-4, dan ke-7
2	<i>Aimer c'est monter si haut</i> Mencintai adalah memanjat begitu tinggi	Baris ke-2 pada bait ke-1, ke-4, dan ke-7
3	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i> Dan menyentuh sayap-sayap burung	Baris ke-3 pada bait ke-1, ke-4, dan ke-7
4	<i>Aimer c'est voler le temps</i> Mencintai adalah mencuri waktu	Baris ke-1 pada bait ke-2 dan ke-5
5	<i>Aimer c'est rester vivant</i> Mencintai adalah tetap hidup	Baris ke-2 pada bait ke-2 dan ke-5
6	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i> Dan membakar dengan semangat membara	Baris ke-3 pada bait ke-2 dan ke-5
7	<i>Aimer c'est qu'y a de plus grand</i> Mencintai adalah hal yang paling besar	Baris ke-4 pada bait ke-2 dan ke-5
8	<i>Aimer c'est plus fort que tout</i> Mencintai itu lebih kuat daripada apapun	Baris ke-1 pada bait ke-3
9	<i>Donner le meilleur de nous</i> Memberikan yang terbaik dari kita	Baris ke-2 pada bait ke-3
10	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i> Mencintai adalah menggairahkan malam	Baris ke-1 pada bait ke-6
11	<i>Aimer c'est payer le prix</i> Mencintai adalah berkorban	Baris ke-2 pada bait ke-6
12	<i>Et donner un sens à sa vie</i> Dan memberikan makna hidup	Baris ke-1 pada bait ke-6

Pada data pertama, disebutkan bahwa *aimer c'est ce qu'y a de plus beau* (mencintai adalah hal yang paling indah). Padahal, bisa jadi terdapat hal yang

lebih indah menurut persepsi orang lain. Sebagai contoh, terdapat orang yang menganggap bahwa iman kepada Tuhan adalah hal yang paling indah. Sebagian orang yang lain juga menganggap bahwa alam ciptaan Tuhan adalah hal yang paling indah. Selain itu, bisa jadi dalam mencintai, seseorang juga akan merasakan sakit. Mencintai hal yang salah seperti mencintai kekuasaan atau mencintai uang secara berlebihan juga bisa berakibat buruk. Maka, kalimat ini bersifat melebih-lebihkan.

Data kedua menyebutkan *aimer c'est monter si haut* (mencintai adalah memanjat begitu tinggi). Kegiatan mencintai disamakan dengan memanjat tinggi. Tentu ini bukan makna sebenarnya yang dimaksudkan. Mungkin, sang pengarang lagu ingin mengibaratkan seseorang yang sedang mencintai akan merasa begitu bahagia, sehingga seolah ia memanjat gunung yang tinggi dengan kebahagiaan itu.

Data ketiga yang merupakan lanjutan dari data sebelumnya menyebutkan *et toucher les ailes des oiseaux* (dan menyentuh sayap-sayap burung). Kenyataannya, seseorang tidak akan menyentuh sayap burung sebagai akibat dari mencintai, kecuali jika orang tersebut memang mencintai burung. Tentu saja bukan demikian maksud dari penyiasatan struktur hiperbola dalam larik ini. Makna yang dimaksud adalah, dalam mencintai, seseorang akan merasakan perasaan yang lembut bagaikan sayap burung.

Selanjutnya, pada data keempat disebutkan bahwa *aimer c'est voler le temps* (mencintai adalah mencuri waktu). Tentu saja tidak mungkin bagi seseorang untuk mencuri waktu, maka kalimat ini bersifat hiperbola. Makna

sebenarnya adalah, dalam mencintai, seseorang akan merasakan rindu terhadap sang kekasih, sehingga akan selalu mencari kesempatan untuk bertemu dengannya.

Pada data kelima, disebutkan bahwa *aimer c'est rester vivant* (mencintai adalah tetap hidup). Tentu saja, 'mencintai' bukanlah salah satu cara untuk bertahan hidup sebagaimana makanan dan minuman. Namun, dalam lagu ini makna sebenarnya yang dimaksud adalah, dalam mencintai, seseorang akan merasa lebih bersemangat dan bergairah karena ia siap melakukan pengorbanan untuk sang kekasih. Ia akan bekerja keras agar cinta mereka dapat menyatu, sehingga ia terkesan lebih 'hidup' dibandingkan sebelum mencintai. Maka dari itu, larik ini termasuk dalam pernyiasatan struktur hiperbola.

Data keenam menyebutkan *et brûler au cœur d'un volcan* (dan membakar dengan semangat membara). Secara harfiah, kalimat ini memiliki arti 'dan membakar di jantung gunung berapi', namun secara kontekstual, kalimat ini berarti membakar dengan semangat membara. Ini adalah salah satu bentuk hiperbola karena dalam mencintai, seseorang tidak akan membakar sesuatu.

Makna yang dimaksud adalah, dalam mencintai, seseorang akan memiliki energi yang lebih yang terdorong oleh perasaan cinta terhadap kekasihnya, sehingga ia akan melakukan segala hal dengan semangat yang membara.

Larik pada data ketujuh adalah *aimer c'est qu'y a de plus grand* (mencintai adalah hal yang paling besar). Tentu hal ini bersifat berlebihan.

Pertama, hal ini karena 'mencintai' adalah konsep abstrak yang tidak dapat diukur kebesarannya. Kedua, dalam kepercayaan sebagian orang, terdapat hal-hal yang

lebih besar maupun lebih agung daripada ‘mencintai’, yaitu Tuhan. Bahkan, sebagian orang yang tidak percaya pada Tuhan sekalipun, dapat berpendapat bahwa hal yang lebih besar daripada mencintai adalah alam semesta.

Data kedelapan menyebutkan bahwa *aimer c'est plus fort que tout* (mencintai itu lebih kuat daripada apapun). Pendapat ini bersifat berlebihan, karena ada hal-hal lain yang lebih kuat daripada cinta, seperti kekuasaan Tuhan.

Larik ini merupakan penyiasatan struktur hiperbola untuk menekankan bahwa ‘mencintai’ memiliki efek yang kuat, hanya saja secara kenyataan, mencintai bisa jadi bukanlah hal yang paling kuat.

Pada data kesembilan, disebutkan bahwa dalam mencintai, seseorang akan memberikan yang terbaik. Larik tersebut berbunyi *donner le meilleur de nous* (memberikan yang terbaik dari kita). Padahal, bisa jadi seseorang memberikan yang terbaik walau secara terpaksa. Misalnya, seseorang hanya memiliki harta berharga berupa sepeda motor. Saat berkendara sendiri, sekelompok begal mengancam nyawanya. Untuk menyelamatkan diri, ia rela memberikan sepeda motornya yang merupakan hal terbaik yang ia miliki. Maka, larik tersebut merupakan teknik penuturan untuk menekankan bahwa dalam mencintai, seseorang akan berusaha memberikan terbaik, walaupun tidak hanya dalam mencintai saja seseorang memberikan terbaik darinya.

Data kesepuluh menyebutkan bahwa *aimer c'est brûler ces nuits* (mencintai adalah menggairahkan malam). Kalimat yang secara harfiah bermakna ‘mencintai adalah membakar malam’ ini bersifat melebih-lebihkan, karena dalam mencintai seseorang tidak serta-merta melakukan hal-hal yang produktif di setiap

malam. Terlebih jika diartikan secara harfiah, tentu seseorang tidak dapat membakar malam. Maka, lirik ini merupakan pelebih-lebihan dalam penuturan agar terdengar dramatis.

Pada data kesebelas, disebutkan bahwa *aimer c'est payer le prix* (mencintai adalah berkorban). Kalimat ini bersifat hiperbola karena dalam mencintai, seseorang tidak selalu berkorban. Akan ada saat-saat dimana ia merasa bahagia bersama kekasihnya. Namun, makna sebenarnya adalah, memang dalam mencintai terdapat pengorbanan yang harus dilakukan (*payer le prix* secara harfiah berarti 'membayar harga'). Contohnya, untuk menikah, keluarga kedua mempelai harus menyiapkan pesta untuk menyambut tamu undangan resepsi pernikahan.

Pada data hiperbola terakhir, yakni data kedua belas, disebutkan bahwa *et donner un sens à sa vie* (dan memberikan makna hidup). 'Mencintai' bukanlah satu-satunya hal yang akan memberi makna hidup. Sebagian orang bisa jadi memahami makna hidup melalui pengalaman-pengalaman dan masalah-masalah yang telah dilalui. Maka, kalimat ini bersifat hiperbola karena mendeskripsikan *aimer* (mencintai) seolah-olah ia adalah satu-satunya hal yang akan memberi makna pada hidup seseorang.

Kesimpulannya, terdapat dua belas data yang memuat penyiasatan struktur hiperbola dalam lagu ini. Hiperbola yang terdapat dalam lagu ini dibuat untuk menekankan penuturan, sehingga kalimat-kalimat tersebut terdengar lebih indah daripada makna sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan terhadap penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur dalam lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic. Selain itu, juga terdapat saran mengenai penelitian yang dapat dilakukan peneliti-peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari analisis penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur stile tersebut memiliki peran penting dalam memberi keindahan pada lagu *Aimer*. Dalam menganalisis persajakan pada lagu ini, terdapat sepuluh macam alitrasi, delapan jenis asonansi, dan sembilan jenis daya evokasi. Letak pengucapan konsonan pada alitrasi paling banyak terdapat pada alveolar, terutama yang disebabkan oleh bunyi /s/ dan juga pengucapan fonem secara bilabial, yang terutama disebabkan oleh bunyi /m/. Cara pengucapan yang paling dominan pada lagu ini adalah frikatif, seperti pada alitrasi fonem konsonan /z/, /s/, dan /v/. Selanjutnya, fonem vokal yang membentuk asonansi pada lagu ini secara dominan memiliki ciri sebagai vokal depan dengan letak pengucapan agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar.

Penulis juga menyimpulkan bahwa irama lagu ini secara umum bersifat eponi, namun juga memiliki sedikit kakofoni. Bunyi fonem vokal yang bersifat eponi merupakan /e/, /ə/, /ε/, /o/, dan /ɔ/ yang diucapkan di depan, di tengah, dan di belakang pada rongga mulut, sedangkan bunyi fonem konsonan eponi tidak

memiliki pola khusus karena ciri berupa cara, letak, dan sifat bersuara-tidak bersuara sangat acak. Fonem konsonan /s/ memiliki ciri efonik karena cara pengucapannya yang frikatif, dimana terdapat udara yang mengalir dari mulut, sehingga bersifat lebih merdu dibandingkan bunyi-bunyi stop. Fonem vokal yang bersifat kakofoni memiliki ciri sebagai fonem bundar dan pengucapannya pada belakang mulut, sedangkan fonem konsonan yang bersifat kakofoni adalah /m/ karena menghasilkan bunyi dengung yang menyedihkan.

Periodus pada lagu ini terdapat setelah kata kerja pertama di setiap baris.

Karena sebagian besar kalimat dalam setiap baris diawali dengan kata *aimer* (mencintai) dan diikuti dengan kata-kata yang bersifat hiperbola mengenai cinta, hal ini menunjukkan bahwa sang pengarang lagu ingin menunjukkan keagungan cinta. Nada dan suasana pada lagu ini adalah romantis, karena baik makna lirik maupun nuansa yang hadir pada irama menggambarkan romansa.

Dari segi permajasan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat sebelas majas metafora dan sembilan majas personifikasi. Permajasan berupa metafora dan personifikasi mendeskripsikan cinta sebagai konsep abstrak dengan konsep-konsep yang lebih kongkret, seperti menyandingkan 'mencintai' dengan 'memanjat tinggi' dan 'berkorban'.

Dari segi penyiasaan struktur, penulis menyimpulkan bahwa terdapat lima jenis penyiasaan struktur yang digunakan. Terdapat tiga data repetisi, empat data paralelisme, tiga data anafora, satu data polisindeton, serta dua belas data hiperbola. Penyiasaan struktur yang merupakan repetisi (termasuk repetisi, paralelisme, anafora dan polisindeton) pada lagu ini ada untuk menekankan

makna dari kata ‘mencintai’ dengan adanya pengulangan-pengulangan yang intensif. Penyiasatan struktur berupa pengontrasan yang didalamnya termasuk hiperbola ini juga mendeskripsikan ‘mencintai’ dengan cara yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek dramatis.

Permajasan dan penyiasatan struktur pada lagu ini bekerja sama dengan unsur bunyi untuk menciptakan karya sastra yang menggambarkan keagungan cinta. Ketiga unsur stile ini berfungsi memberi keindahan pada lagu *Aimer*. Unsur bunyi membuat lagu terdengar merdu, melodius, dan ritmis karena dengan susunannya yang sedemikian rupa nuansa lagu dapat terbangun. Unsur permajasan menyampaikan makna secara tersirat, sehingga lirik lagu memiliki makna yang mendalam mengenai cinta. Unsur penyiasatan struktur memberi penekanan pada makna kata ‘mencintai’ yang diakibatkan oleh penataan struktur yang tidak lazim, seperti pengulangan-pengulangan kata dan pengontrasan.

Penggunaan unsur-unsur ini sangat pas dalam menghias lagu *Aimer*, sehingga menjadi karya sastra yang berharga.

5.2 Saran

Dengan selesainya penelitian mengenai penggunaan unsur-unsur stile pada lagu *Aimer*, penulis memiliki beberapa saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya.

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang stilistika, peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian mengenai unsur stile menggunakan objek-objek berupa lagu-lagu lain dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*, atau menganalisis naskah drama tersebut. Penulis juga menyarankan adanya penelitian yang lebih banyak mengenai unsur stile bunyi, karena sebagian

besar karya ilmiah yang sudah ada menganalisis bahasa figuratif dalam karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Abrams, M. H. (2005). *A glossary of literary terms, ninth edition*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 dari www.jasabiza.ir/file/file-13926700722.pdf

Aminuddin. (1995). *Stilistika: pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awaluddin, A. (2011). *Metafora pada tiga puisi pilihan Goenawan Muhammad (sebuah kajian stilistika)*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2016 dari repository.uinjkt.ac.id/.../103056-ANDI%20AWALUDDIN-FITK.PDF

Baytupalov, T. (2016). *Phonetic transcription of French text*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 dari easypronunciation.com/en/french-phonetic-transcription-converter#result

Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indonesia Terra.

Burke, M. (2008). *Advertising Aristotle: a preliminary investigation into the contemporary relevance of Aristotle's Art of Rhetoric*. Jurnal Springer Science+Business Media, 295-305.

Chérie FM. (2015). *Roméo et Juliette*. Diakses pada tanggal 27 September 2016 dari www.cheriefm.fr/artistes/romeo-et-juliette

Elliott, R. & Timulak, L. (2005). *A handbook of research methods for clinical a health psychology*. Diakses pada tanggal 7 April 2016 dari nideffer.net/classes/GCT_RPI.../interpretive.pdf

Elkhoury, J. (2016). *French Phonetics*. Diakses pada tanggal 4 November 2016 dari <https://frenchcrazy.com/2011/12/french-phonetics.html/>

Encyclopædia Britannica. (2017). *Liquid phonetics*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 dari <https://www.britannica.com/topic/liquid-phonetics>

Fischlin, D. (2007). *A note on adaptations of Romeo and Juliet*. Diakses pada tanggal 6 April 2016 dari www.canadianshaksepare.com/folio/.../Adaptation%20of%20R&J.doc

Fromkin, V. *et al.* (1988). *An introduction to language*. Marrickville: Harcourt.

Gezundhajt, H. (2015). *La phonétique et la phonologie*. Diakses pada tanggal 8 November 2016 dari <http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>.

Handayani, R. D. (2010). *Kajian stilistika novel Sirah karya A.Y. Suyarhana*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2016 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/16507212.pdf>

Harvey, C. (2008). *Phonetic terminology*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2017 dari <http://www.languagegeek.com/roman/phonetics.html>

Hayes, B. (2009). *Introductory phonology*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 dari <http://udel.edu/~heinz/classes/2014/607/materials/readings/Hayes2009-04.pdf>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Diakses pada tanggal 27 September 2016 dari kbbi.web.id

Keefer, A. (2016). *Phonological patterns in the Hebrew Bible: a century of studies in sound*. *Jurnal Currents in Biblical Research*, Vol. 15(I) 41-64.

Le Parisien Sensagent. (2016). *Lateral consonant*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2017 dari <http://dictionnaire.sensagent.leparisien.fr/Lateral%20consonant/en-en/>

Little, S. E. (2012). *A sociophonetic study of the Metropolitan French [R]: linguistic factors determining rhotic variation*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2017 dari <https://kb.osu.edu/dspace/bitstream/handle/1811/52005/1/honors-thesis2c.pdf>

Louvin, G. (Producer), & Presgurvic, G. (Director). (2001). *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* [Video]. Diakses pada tanggal 3 Juni 2014 dari <https://www.youtube.com/watch?v=FFJ3k4-1uU0>

Madore, D. (2002). *International phonetics alphabet*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 dari <http://www.madore.org/~david/misc/linguistic/ipa/>

McCulloch, G. (2014). *All things linguistic*. Diakses pada 9 Januari 2017 dari <http://allthingslinguistic.com/search/+A+detailed+explanation+of+Sonorants%2C+Obstruents%2C+and+Sonority>.

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayani, I. (2014). *Pengantar linguistik umum pertemuan III* [Handout]. Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan pengkajian sastra pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Royal Shakespeare Company (2016). *Stage history*. Diakses pada tanggal 5 April 2016 dari <https://www.rsc.org.uk/romeo-and-juliet/past-productions/stage-history>

Saidi, A. (2015). *Le role phonologique des figures de styles à diction phonétique dans « Poèmes pour l'Algérie heureuse », recueil de poèmes d'Assia Djebar*. Diakses pada tanggal 31 Mei 2016 dari <http://revue.ummto.dz/index.php/khitab/article/view/1231>.

Simpson, P. (2004). *Stylistics a resource book for students*. Diakses pada tanggal 5 April 2016 dari dis.sagepub.com/content/9/1/113.full.pdf

Small Glossary of Linguistics. (2016). *Phonetics and phonology*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2017 dari <https://www.uni-due.de/ELE/LinguisticGlossary.html#GlossB>

Sumolang, O. G. (2015). *Metafora dalam lirik lagu karya Adele*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2016 dari ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8315

Spell and Sound. (2016). *Download spell and sound resources*. Diakses pada tanggal 4 November 2016 dari <http://www.spellandsound.com/downloads/#charts>

Trask, R. L. (1996). *A dictionary of phonetics and phonology*. London: Routledge.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

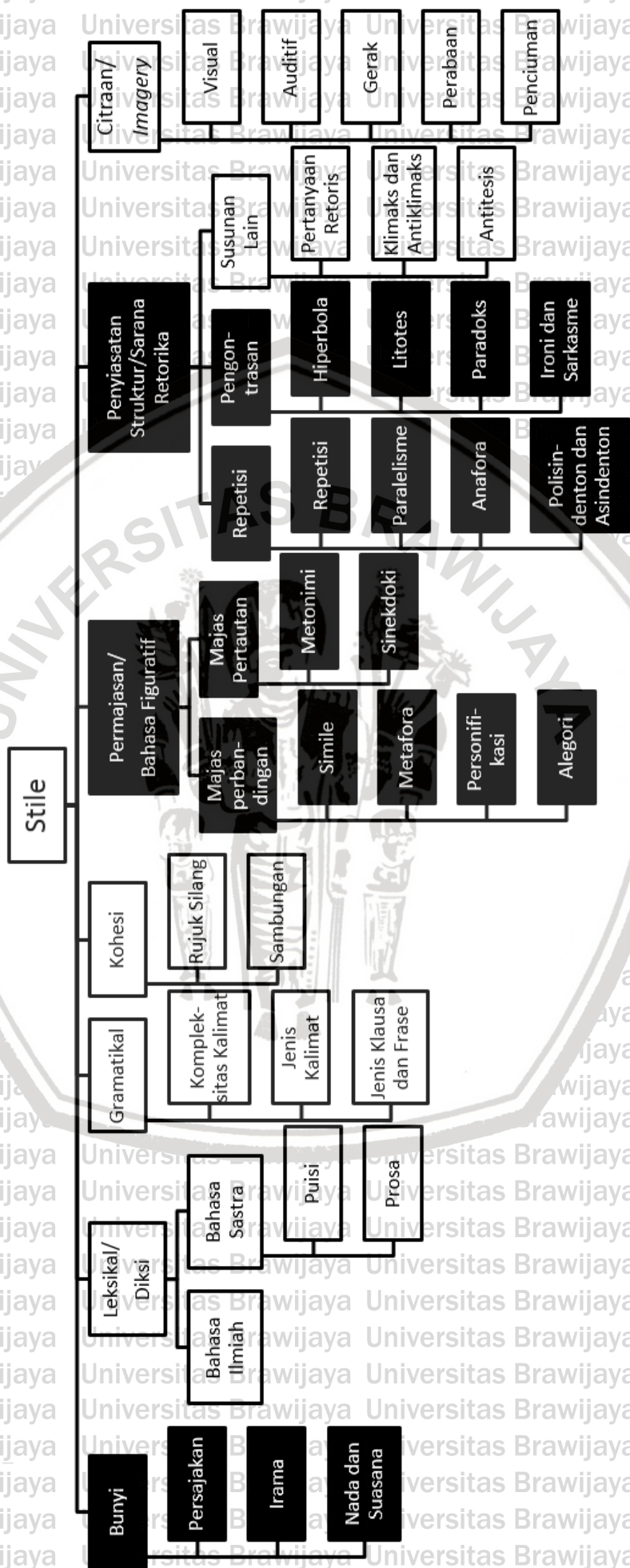
Lampiran 1 : Sinopsis Drama Musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*

Drama musikal ini menceritakan tentang permusuhan antara keluarga Capulet dan Montaigu di kota Verona. Di sebuah pesta, Roméo Montaigu bertemu dengan Juliette Capulet. Mereka jatuh cinta, meskipun saat itu Juliette sedang dijodohkan dengan seorang pria bangsawan yang bernama Pâris. Dengan bantuan Frère Laurent, yang merupakan seorang pastur, Roméo dan Juliette berhasil menikah secara diam-diam.

Pertikaian antarkeluarga semakin sengit ketika kedua belah pihak mengetahui bahwa Roméo dan Juliette telah menikah. Kedua keluarga berseteru, hingga Mercutio (sahabat Roméo) dibunuh oleh Tybalt (sepupu Juliette). Roméo membalas dendam dengan membunuh Tybalt. Atas tindakan tersebut, Roméo diusir dari Verona. Dengan bantuan Frère Laurent, Juliette mendapatkan ramuan untuk membuatnya tertidur begitu pulas, sehingga semua anggota keluarga mengira bahwa ia telah mati.

Roméo berhasil menemui Juliette yang tertidur di perkuburan keluarga, namun ia juga mengira bahwa Juliette telah mati. Tidak ingin tetap hidup sedang istri tercintanya ia kira telah meninggal dunia, Roméo bunuh diri. Saat bangun, Juliette kaget melihat Roméo sudah mati di sampingnya, sehingga ia menyusul sang suami ke alam baka dengan menusuk perutnya sendiri dengan pisau. Saat melihat jasad kedua sejoli yang mati berdampingan tersebut, keluarga Capulet dan Montaigu memutuskan untuk hidup secara damai bersama dan melupakan dendam-dendam masa lalu.

Lampiran 2: Unsur-Unsur Style Menurut Nurgiyantoro



Lampiran 3: Lirik dan Transkripsi Fonetik Lagu *Aimer* karya Gérard

Presgurvic

ROMÉO:

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut [e.me se mɔ̃.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux [e tu.ʃe lez ɛl də zwa.zo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau [e.me se sə ki j-a də ply bo]

JULIETTE:

Aimer c'est voler le temps [e.me se vo.le lə tɑ̃]

Aimer c'est rester vivant [e.me se ʁes.te vi.vɑ̃]

Et brûler au cœur d'un volcan [e bʁy.le o kœʁ də vɔl.kɑ̃]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand [e.me se skil j-a də ply grɑ̃]

ROMÉO ET JULIETTE:

Aimer c'est plus fort que tout [e.me se ply fɔʁ kə tu]

Donner le meilleur de nous [dɔ̃.ne lə mɛ.jœʁ də nu]

Aimer et sentir son cœur [e.me e sɑ̃.tiʁ sɔ̃ kœʁ]

Aimer pour avoir moins peur [e.me puʁ av.waʁ mwɛ̃ pœʁ]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus beau

[e.me se sə kil j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut

[e.me se mō.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux

[e tu.ʃe lez əl de zwazo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est voler le temps

[e.me se vo.le lə tā]

Aimer c'est rester vivant

[e.me se vɛs.te vi.vā]

Et brûler au cœur d'un volcan

[e bry.le o kœʁ də vol.kā]

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand

[e.me se sə kil j-a də ply grā]

Aimer c'est brûler ses nuits

[e.me se bry.le se nuʃi]

Aimer c'est payer le prix

[e.me se pe.je lə pʁi]

Et donner un sens à sa vie

[e dɔ.ne ẽ sɑ̃ a sa vi]

Aimer c'est brûler ses nuits

[e.me se bry.le se nuʃi]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer c'est monter si haut

[e.me se mō.te si o]

Et toucher les ailes des oiseaux

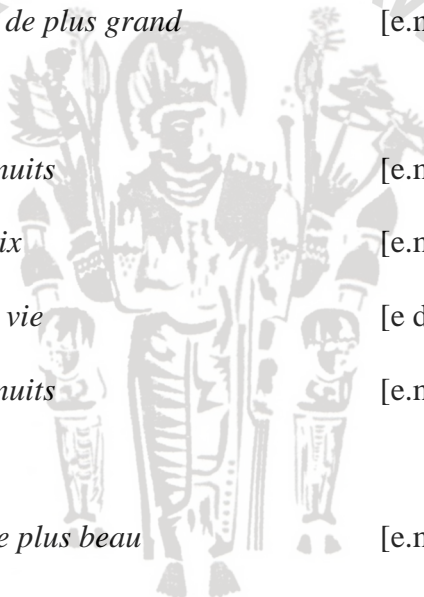
[e tu.ʃe lez əl de zwazo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se sə ki j-a də ply bo]

Aimer...

[e.me]



Lampiran 4: Lirik dan Arti Lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic

ROMÉO:

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

Aimer c'est monter si haut Mencintai adalah memanjat begitu tinggi

Et toucher les ailes des oiseaux Dan menyentuh sayap-sayap burung

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

JULIETTE:

Aimer c'est voler le temps Mencintai adalah mencuri waktu

Aimer c'est rester vivant Mencintai adalah tetap hidup

Et brûler au cœur d'un volcan Dan membakar dengan semangat membara

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand Mencintai adalah hal yang paling besar

ROMÉO ET JULIETTE:

Aimer c'est plus fort que tout Mencintai itu lebih kuat daripada apapun

Donner le meilleur de nous Memberikan yang terbaik dari kita

Aimer et sentir son cœur Mencintai dan merasakan hatinya

Aimer pour avoir moins peur Mencintai untuk mengurangi rasa takut

Aimer c'est ce qu'il y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

Aimer c'est monter si haut Mencintai adalah memanjat begitu tinggi

Et toucher les ailes des oiseaux Dan menyentuh sayap-sayap burung

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

Aimer c'est voler le temps

Mencintai adalah mencuri waktu

Aimer c'est rester vivant

Mencintai adalah tetap hidup

Et brûler au cœur d'un volcan

Dan membakar dengan semangat membara

Aimer c'est ce qu'il y a de plus grand Mencintai adalah hal yang paling besar

Aimer c'est brûler ses nuits

Mencintai adalah menggairahkan malam

Aimer c'est payer le prix

Mencintai adalah berkorban

Et donner un sens à sa vie

Dan memberi makna hidup

Aimer c'est brûler ses nuits

Mencintai adalah menggairahkan malam

Aimer c'est ce qu'il y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

Aimer c'est monter si haut

Mencintai adalah memanjat begitu tinggi

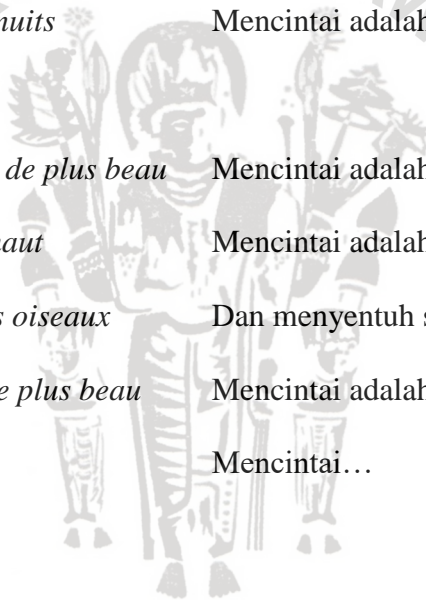
Et toucher les ailes des oiseaux

Dan menyentuh sayap-sayap burung

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau Mencintai adalah hal yang paling indah

Aimer...

Mencintai...



Lampiran 5: Simbol IPA Konsonan Bahasa Prancis

Free French Pronunciation charts from www.spellandsound.com

B b bonbon	C c caler côpain cuisine sucré	CH j chapeau	CH k chaos	D d dinde	F f fleur	G g grand gant escargot baguette	G g aubergine gèle gymnase	GN n agneau	H <i>no sound</i> hausse	J j jeter jambon	K k kif-kif	L l ville mille million île	L / LL / LS s fils	M / MM m madame comment	N n bonne nous	NI ni ornière venir	NG ŋ smoking camping	Ou / Q k banque cinq	P p poupée psychologue pneu	PH f pharmacie téléphone	R r venir rose farine	S s sucré scruter	SS s poisson dessert	SC s science	T / TT t the trompette	TI sj attention dictionnaire	V v violet avion	W w wagon WC week-end whiskey	X x excentré ks excentré	X x gz exemplaire soixante dixième	Z z zizanie
-------------------------	--	---------------------------	-------------------------	------------------------	------------------------	--	---	--------------------------	---------------------------------------	----------------------------------	--------------------------	---	---------------------------------	---	--------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--	--	--	-----------------------------------	--------------------------------------	---------------------------	--	--	----------------------------------	---	---	--	--------------------------

It is an offence to reprint, photocopy, distribute or recreate this chart.
Individuals may download Spell and Sound charts for personal use only.
Copyright © 2013 Spell and Sound ISBN 978-0-9875594-2-5

R sound doesn't exist in English.
Final consonants d, s, t, n, x are usually silent unless the last letter is 'e', then voice last consonant
Watch out for final c, f, l, r. Sometimes they are pronounced but not always

Part 2 of 2

Lampiran 6: Simbol IPA Vokal Bahasa Prancis

EUROPEAN		Free French Pronunciation charts from www.spellandsound.com	
A	fiamme pâte à, â	a barrigue à, â femme	ə faisons ai ce que demander je le e
E	eu eu	e saigner ai, bié aller chez pied et é, er, ez, eu, et	ɛ traître maison ai, ai, ais dès est ballet gai rêve treize é, é, eai, é, ei, et
I	inacceptable, immense image, ami, île i, i	i brin intelligent important imbibe in, im	ij fille gentil ille, il
O	o o	o hausse au agneau beau eau ô, ô, op, os, ot	ɔ maison bon venons trompette on, om
U	rhume sûr u, u	u vous aout fou ou ou, ou, ouis, ou	y celui huit u
Y	Part 1 of 2	œ jeune eu œur œil œ, œu	ɥ sypma syndicat ym, yn

It is an offence to photocopy, copy, reprint, distribute or recreate this chart. Individuals may download Spell and Sound charts for personal use only. Copyright © 2013 Spell and Sound ISBN 978-0-9875594-2-5

International Phonetic Alphabet symbols are in the red boxes. Produce nasal sounds by using your mouth and nose at the same time. French spellings indicated in yellow boxes.

Lampiran 7: Pernyataan Ahli**PERNYATAAN AHLI**
JUGEMENT D'EXPERT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Dewi Savitri, M.Hum.

NIK : 2012106612082001

Jabatan : Tenaga Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Bersedia memberikan Pernyataan Ahli atas instrumen penelitian yang diajukan
oleh:

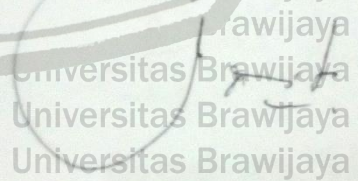
Nama : Nur Aida Ikrima

NIM : 135110300111018

Berdasarkan evaluasi, saya menyatakan bahwa instrument penelitian tersebut layak
untuk digunakan. Demikian pernyataan ini saya buat untuk keperluan proses
penelitian skripsi.

Malang, 19 Desember 2016

Penilai,


Intan Dewi Savitri, M.Hum.
NIK. 2012106612082001

PERNYATAAN AHLI
JUGEMENT D'EXPERT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Nurhayani, Ph.D.

NIP : 197504102005012002

Jabatan : Tenaga Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis dan
Kepala Program Studi Magister Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Bersedia memberikan Pernyataan Ahli atas instrumen penelitian yang diajukan
oleh:

Nama : Nur Aida Ikrima

NIM : 135110300111018

Berdasarkan evaluasi, saya menyatakan bahwa instrument penelitian tersebut layak
untuk digunakan. Demikian pernyataan ini saya buat untuk keperluan proses
penelitian skripsi.

Malang, 19 Desember 2016

Penilai,



Ika Nurhayani, Ph.D.

NIP. 197504102005012002

Lampiran 8: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145

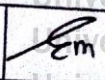
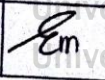
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nur Aida Ikrima
2. NIM : 135110300111018
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu *Aimer* Karya Gérard Presgurvic
6. Tanggal Pengajuan : 24 Juni 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 23 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Eni Maharsi, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	24 Juni 2016	Pengajuan Judul	Eni Maharsi, M.A.	
2	15 September 2016	Pengajuan Bab 1, 2, dan 3	Eni Maharsi, M.A.	
3	20 September 2016	Revisi Bab 1, 2, dan 3	Eni Maharsi, M.A.	
4	27 September 2016	ACC Seminar Proposal	Eni Maharsi, M.A.	
5	22 November 2016	Revisi Seminar Proposal	Eni Maharsi, M.A.	
6	25 November 2016	Pengajuan Bab 4	Eni Maharsi, M.A.	
7	29 November 2016	Revisi Bab 4	Eni Maharsi, M.A.	
8	5 Desember 2016	Revisi Bab 4	Eni Maharsi, M.A.	
9	8 Desember 2016	Revisi Bab 4 dan Pengajuan Bab 5	Eni Maharsi, M.A.	
10	13 Desember 2016	ACC Seminar Hasil	Eni Maharsi, M.A.	
11	5 Januari 2017	Revisi Seminar Hasil	Eni Maharsi, M.A.	

12	11 Januari 2017	ACC Ujian Skripsi	Eni Maharsi, M.A.	
13	23 Januari 2017	Revisi Ujian Skripsi	Eni Maharsi, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai: A

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph. D.
NIP 19750518 200501 2 001

Malang, 25 Januari 2017

Dosen Pembimbing,



Eni Maharsi, M.A.
NIP 19731209 200501 2 002

